Mira W.
SAMPAI MAUT
MEMISAHKAN KITA

SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mira W.

SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA
oleh Mira W.
GM 401 01 09.0026
Foto dan desain sampul: Delia Marsono
(email: design@bubblefish.com.au
website: www. bubblefish.com.au)

Kompas Gramedia Building,
Blok I Lantai 4–5
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 1992
Cetakan kedelapan: September 2009
Cetakan kesembilan: Februari 2010

304 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 4946 - 0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Lembar Pembuka

FEBRIAN tercenung di depan gedung yang tujuh belas tahun yang lalu membuka lembaran baru hidupnya.

Seandainya saja Paul tidak mengajaknya ke sana malam itu, dia tidak akan berjumpa dengan wanita yang mengubah sama sekali peta perjalanan nasibnya.

"Kamu pasti bakal ketagihan, Rian," masih jelas ajakan Paul di telinganya, meskipun belasan tahun telah berlalu. "Bosan nonton *striptease?* Jenuh lihat *peep show?* Malas ke *niteclub*? Coba yang ini! Kamu pasti dapat pengalaman baru! Sudah bagus tidak ketagihan!"

Gedung itu mungkin sekarang sudah berubah fungsi. Penampilannya sudah tidak semarak dulu lagi, pada masa jayanya.

Tetapi seperti apa pun lusuhnya penampilannya sekarang, dia masih tetap menyisakan kenangan segar di benak Febrian.

Bab I

TEPUK tangan riuh membahana tatkala sosok ramping, putih, dan mulus itu melenggang-lenggok memasuki arena *wrestling.* Ruangan tertutup yang tidak terlalu luas itu bagai meledak dalam kobaran gairah. Lima puluh orang laki-laki yang mengelilingi arena serasa tidak betah lagi lekat di bangku mereka.

Mulut mereka bersuit-suit tidak mau diam. Beberapa mulut yang lebih tidak terdidik malah sudah tidak tahan lagi kalau tidak memperdengarkan beberapa ungkapan jorok.

Ungkapan yang pasti akan memerahkan paras seorang perempuan baik-baik. Tapi yang cuma mampu menambah panas goyang pinggul wanita berbikini minim yang seksi itu.

Buat Febrian, yang disaksikannya malam ini

memang benar-benar pengalaman baru. Tapi ketagihan? Nanti dulu!

Paul mungkin sudah kecanduan. Lihat saja bagaimana cepatnya tangannya naik ketika gadis seronok itu lewat di depannya. Begitu dekatnya sampai aroma parfumnya yang demikian merangsang rasanya tercium sampai ke dasar paru-paru.

Tetapi Febrian masih bertahan dalam posisi semula. Dia memang sudah mulai bergairah. Tapi ketagihan? Rasanya belum.

Febrian belum mau ikut-ikutan mengeluarkan uang, melambai-lambaikannya seperti beberapa orang laki-laki di sekitarnya.

Paul malah lebih gila lagi. Digigitnya lembaran uang dua puluh dolar. Tanpa ragu-ragu, dengan gaya manja menggemaskan, gadis itu duduk di pangkuan Paul. Merangkul lehernya dengan mesra. Memagut lembaran uang di bibir Paul dengan genitnya.

Kemudian dia menggelinjang manja ke pria di samping Paul. Membungkuk dalam demikian rupa sampai lelaki itu mampu melahap belahan menantang di dadanya dengan matanya, dan menyelipkan selembar uang di lekuk menggoda itu.

Gadis itu masih berputar-putar di sekitar arena beberapa kali. Masih menyuguhkan atraksi memikat pria yang memberinya uang, sebelum lelaki yang duduk di kursi tinggi di sudut sana mengisyaratkan bahwa pelelangan akan segera dimulai.

Dan beberapa menit kemudian, pria itu ber-

sama wanita yang duduk di sebelahnya, menawarkan gadis itu seperti melelang sapi.

"Tiga ratus dolar buat tuan yang berbaju hitam!" teriak mereka ketika pelelangan telah mencapai puncaknya.

Paul yang cuma berani menawar dua ratus merosot lemas di bangku.

Gila, pikir Febrian geli. Tiga ratus dolar! Mereka benar-benar sakit!

"Kok berhenti?" ejek Febrian pada Paul yang terkulai lemas di sampingnya. Matanya masih membelalak penasaran ke arena. "Tawar empat ratus!"

"Jangan yang ini," sahut Paul mantap. "Kusimpan untuk yang paling akhir. The Blue Angel!"

Laki-laki yang berbaju hitam itu sudah melepaskan kemeja dan celana panjangnya. Sekarang dia mengenakan celana pendek sport yang diberikan oleh seorang petugas wanita.

Dengan diiringi tempik sorak penonton, dia masuk ke arena. Dengan bangga, dia mengangkat kedua belah tangannya. Membungkukkan badannya ke empat penjuru. Lalu berbaring di kanvas. Lawannya melumuri tubuhnya dengan minyak. Sekaligus dengan senyum menantang menggemaskan di bibirnya.

Dengan tubuh licin berminyak seperti itu, selama tiga ronde mereka bergulat. Saling banting. Saling impit. Saling menjatuhkan. Tentu saja lebih banyak lucunya dan gairahnya daripada gulatnya.

Pihak yang berhasil paling banyak memaksa

bahu lawannya menyentuh kanvas dan menahannya, dianggap memenangi pertandingan. Lelaki yang duduk di kursi *umpire* itu bertindak selaku wasit.

Meskipun tertarik, malah kadang-kadang sampai tertawa terpingkal-pingkal, Febrian tidak tergugah untuk terjun. Sampai muncul gadis yang disebut The Blue Angel itu pada akhir acara.

Sekarang dia tahu mengapa Paul menyimpan uangnya sampai saat terakhir. Sekarang dia juga tahu mengapa suasana yang sudah semakin panas itu seperti mencapai titik kulminasi. Siap untuk meledak.

Gadis itu bukan hanya memiliki tubuh yang nyaris sempurna. Dada penuh membeludak. Pinggang ramping memesona. Pinggul montok menantang.

Wajahnya juga cantik. Sangat cantik. Sampai rasanya tidak cukup kata-kata untuk melukiskannya.

"Sepuluh!" bisik Paul dengan suara bergetar menahan gairah. "Sempurna!"

Kombinasi rambutnya yang pirang dan matanya yang biru kehijauan seperti punya pesona magis yang membius suasana. Langkahnya begitu gemulai mengundang. Tapi sekaligus anggun tak terjamah. Dia ibarat Mt. Everest. Memukau semua yang memandangnya. Namun sulit disentuh.

Arena menjadi gaduh bukan main. Penuh suitan. Teriakan. Dan tepuk tangan. Berebutan

penonton berteriak-teriak sambil melambai-lambaikan lembaran uang.

Tetapi gadis yang berbikini biru itu memang berbeda dari rekan-rekannya yang terdahulu. Dia tidak mengobral cium. Tidak menjual senyum. Tidak menawarkan tubuhnya untuk diraba. Dia malah seperti sengaja membangkitkan rasa geram dan penasaran pria.

Dia menatap mereka yang berteriak-teriak sambil melambai-lambaikan uang minta didekati dengan tatapan tajam memikat. Melenggang-lenggok menghampiri mereka. Mendekat. Tapi tidak menyentuh. Laki-laki yang berjalan di belakangnyalah yang menerima uang tip. Semakin penasaran mereka ingin menjamahnya, semakin gesit dia berkelit.

Kalau ada lelaki yang nekat mengejar karena tidak mampu lagi menahan gairah, dua orang petugas keamanan akan menarik pria itu dan memaksanya duduk kembali. Kalau melawan dan dianggap mengacau, dia diseret dan dilemparkan keluar.

"Yang tak terkalahkan!" seru laki-laki yang memegang mikrofon itu. "The Blue Angel! Anda ingin mencoba mengalahkannya? Ya, mungkin Andalah penakluk si Bidadari Biru! Atau... Anda yang akan ditaklukkannya!"

Gemuruh melanda suasana dalam ruangan itu.

"Tawaran untuk The Blue Angel kami buka dengan tiga ratus dolar!"

Belum hilang gema suaranya dari pengeras

suara, hujan tawaran telah menyerbu. Semua laki-laki di sana, tak terkecuali Febrian, seperti tiba-tiba dijalari penyakit menular yang ganas sekali mewabah.

Gila, pikir Febrian ketika dia menyadari keganjilan itu. Dia sudah ikut-ikutan sinting. Mengajukan tawaran tujuh ratus dolar hanya untuk bergulat tiga ronde dengan si pirang bermata biru itu! Benar-benar sakit!

Paul yang sudah larut dalam ketegangan lelang yang makin menggila, masih belum mau berhenti beradu tawaran dengan seorang pria Arab. Febrian-lah yang memperingatkannya.

"Duitmu cukup nggak?" Febrian menyenggol keras rusuk Paul. Ingin mengembalikan pikiran sehat ke kepalanya.

Seperti baru tersadar dari histeria yang membiusnya, Paul teronggok lemas di bangkunya. Dan pria Arab itu mendapat kesempatan masuk ke ring diiringi tempik sorak riuh.

Ketika gadis itu sedang melumuri tubuh lawannya dengan minyak saja, Febrian sudah merasa, dia memang berbeda. Gayanya profesional sekali. Belaiannya maut. Tatapannya mengundang. Senyumnya yang langka tapi amat memesona, seperti tantangan yang mengobarkan semangat lawannya.

Tetapi bagaimanapun penasarannya lawannya, selama tiga ronde, lelaki itu tidak mampu menaklukkannya. Berkali-kali dia malah menjadi bahan tertawaan penonton.

Sekali lagi Febrian terpaksa mengakui, yang satu ini memang beda! Benar-benar luar biasa!

Biarpun lawannya mempunyai tubuh yang lebih besar, tenaga yang lebih kuat, tidak satu ronde pun lolos dari tangannya. Sulit sekali memaksa The Blue Angel tertelentang di kanvas. Tubuhnya yang berminyak itu benar-benar licin seperti belut.

Teknik gulatnya juga memesona. Gerakannya mengesankan pegulat pro yang berpengalaman. Dia benar-benar memahami teknik *wrestling*. Bukan sekadar mempertontonkan tubuh seperti rekan-rekannya.

Dia mahir memadu seni, olahraga, dan kepiawaian memancing dorongan nafsu manusia yang paling primitif. Dia juga mampu membaurkannya dengan humor.

Dan Febrian yang sudah hampir tiga tahun berkubur dalam dinginnya gua pertapaannya, seperti menemukan lorong pelepasan menuju cahaya matahari.

❧

Febrian tidak merasa heran ketika mendapati dirinya duduk di sana lagi seminggu kemudian. Ikut menonton kepiawaian si Bidadari Biru menjatuhkan lawan-lawannya. Dan ikut menawar dengan manusia-manusia sinting di sekitarnya. Yang rela kehilangan uang yang tidak sedikit hanya untuk dibanting-banting di kanvas.

Keseganan Febrian menonton *wrestling* perem-

puan karena mengira akan menyaksikan wanita-wanita berotot menjijikkan saling banting dengan sadis, pupus sudah.

Si Bidadari Biru telah menyuguhkan sesuatu yang berbeda. Bukan pameran otot. Bukan darah. Bukan sadisme. Tapi keindahan tubuh yang dipadu dengan kelincahan gerak. Teknik gulat yang dikombinasikan dengan kemahiran mengocok perut.

Kemahiran lolos dari sergapan lawan yang lebih kuat, untuk kemudian dengan teknik yang nyaris sempurna membanting lawan ketika lengah dan memaksanya terkapar di kanvas. Dan semua atraksi itu dilakukan dengan lugas dan jenaka. Unsur komedi yang diramu dengan gairah membuat atraksinya tak pernah membosankan.

Hampir setiap minggu Febrian hadir di sana. Tetapi baru pada *show*-nya yang keempat, Febrian berhasil mendapat kesempatan terjun ke arena. Itu juga setelah mengorbankan uang yang tidak sedikit.

Tetapi sesal baru timbul bukan ketika dia membayar, melainkan ketika harus tampil di depan umum bertelanjang dada, hanya mengenakan celana pendek sport yang pendek dan ketat. Wah, malunya!

Dan tampaknya si Bidadari Biru memahami perasaannya. Barangkali karena pengalamannya berhadapan dengan pria berbagai bangsa. Berbagai karakter. Berbagai penampilan.

Begitu melihat lawannya seorang pemuda Asia

yang masih muda belia, sikapnya menjadi lebih lembut. Lebih kocak. Meskipun gayanya masih tetap menantang. Tatapan matanya masih tajam menggoda.

Sesal yang menyelinap ke hati Febrian baru berangsur lenyap ketika dia berbaring di atas kanvas, dan gadis yang telah berminggu-minggu membuatnya sulit tidur itu melumasi seluruh tubuhnya dengan minyak.

Dia begitu cantik, desah Febrian dalam hati tatkala wajah mereka begitu dekat. Tatapan matanya demikian merangsang. Lapar menggoda. Tetapi serasa begitu jauh untuk dijangkau.

Mulutnya yang lebar malah tampak seksi. Lebih-lebih dikombinasi dengan belahan di dagunya. Dan sederet gigi putih rata yang jarang diperlihatkannya. Karena lebih banyak disembunyikan di balik senyum yang amat menarik, justru karena senyum itu mahal dan terkesan arogan.

"Jangan segan-segan menjatuhkanku," bisik gadis itu dengan suara yang membuat Febrian gemas karena penasaran. "Kalau kamu mampu!"

Sesudah itu dia memamerkan senyum angkuhnya. Senyum yang sangat menawan. Yang membuat Febrian hanyut dalam khayalan. Sekaligus larut dalam gereget yang menggigit hatinya.

Jari-jemarinya yang halus, panjang, dan lentik masih membelai seluruh tubuh Febrian. Masih melumuri kulitnya dengan minyak. Sekali-sekali dia seperti memijat, kuat tapi lembut, sampai Febrian merasa seperti sedang di-*massage*. Tapi

kadang-kadang dia menyentak, seperti sedang membangkitkan semangat menaklukkan yang sulit diterangkan.

Akan kubuktikan kepadanya siapa diriku, geram Febrian gemas. Aku bukan lawan yang enteng. Yang gampang ditaklukkan!

Bagi Febrian, gulat memang olahraga yang tidak asing lagi. Dia anggota tim gulat di kampusnya. Dia juga mempelajari taekwondo sejak masih duduk di bangku SMA.

Push-up, angkat barbel, memukuli kantong pasir dan *lightbag* sudah merupakan sarapan paginya sehari-hari.

Tentu saja si Bidadari Biru sudah mengenal kualitas lawannya begitu dia muncul. Pemuda Asia yang tampaknya malu-malu ini pasti bukan lawan yang enteng. Kecuali kalau dia merasa segan harus melawan wanita. Atau justru terguncang karena menghadapi lawan istimewa yang tidak biasa dihadapinya.

Begitu dia bisa mengatasi hambatan dalam dirinya sendiri, pemuda tampan berkulit cokelat matang, bertubuh atletis setinggi seratus delapan puluh senti ini pasti merupakan lawan yang tangguh.

Lihat saja bagaimana otot-ototnya tumbuh demikian bagus di sekujur tubuhnya. Kalau bukan atlet, dia pasti penggemar olahraga.

Apalagi dia masih muda belia. Barangkali empat atau lima tahun lebih muda daripadanya. Tenaganya pasti kuat. Fisiknya kokoh.

Yang dia belum tahu, mungkin cuma satu.

Febrian sengaja mendera tubuhnya demikian rupa dengan latihan berat setiap hari untuk menyilih aktivitas yang tak mampu lagi dilakukannya sebagai laki-laki....

"Ayo, kalahkan aku, Jagoan!" pancing The Blue Angel ketika pada ronde pertama Febrian beberapa kali gagal menjatuhkannya.

Alih-alih menjatuhkan lawan, malah dia yang dibanting dan tertelentang di kanvas. Kurang ajarnya, selagi Febrian tertelentang, dia langsung meloncat menduduki perutnya. Membungkuk dalam. Dan menahan bahunya dengan gerakan jenaka sampai penonton bersorak riuh mengejek Febrian.

Belum sempat Febrian menyingkirkannya dengan gemas, peluit wasit telah berbunyi. Gadis berbikini merah membawa papan bertuliskan ronde keberapa, mengelilingi arena. Ronde pertama telah berakhir. Febrian kalah telak!

"Cuma sekian kejagoanmu?" senyum yang mahal itu tipis menggoda. Kerlingannya menantang sekaligus mengejek. "Kamu tidak jantan!"

Menggelegak darah Febrian. Dia merasa terhina. Sekaligus terangsang. Semangatnya langsung terbangun.

Gadis ini memang luar biasa gesit. Tubuhnya licin sekali. Sulit diterkam. Sukar dipegang. Susah sekali memaksanya terkapar.

Karena setiap kali dibanting, setiap kali itu pula dia berhasil menggeliat meloloskan diri. Tubuhnya seperti sia-sia untuk ditangkap. Kulitnya licin. Gerakannya lincah. Dan lima puluh penon-

ton bersorak menyemangatinya. Seluruh arena menjadi suporternya.

Ketika Febrian lengah, dia sedang melihat sesuatu yang seharusnya tidak dilihat dalam sebuah pergulatan, dia terbanting ke atas kanvas. Sekali lagi begitu Febrian terkapar, gadis itu melompat gesit menindihi tubuhnya. Memaksa Febrian tertelentang dan menekan bahunya sampai melekat di kanvas.

Komentar lucu bernada ejekan si pembawa acara dan sorakan riuh penonton memanaskan hati Febrian. Dan tampaknya kemarahannya terbaca juga oleh lawannya. Rasanya malah itu yang diharapkannya.

Karena dia langsung memamerkan senyumnya yang mahal. Senyum langka yang magis itu. Senyum manis menggoda. Tapi sekaligus menantang minta ditaklukkan.

"Menyerah, Sayang?" goda gadis itu dalam nada mengejek.

Paras mereka demikian dekat sampai embusan napas gadis itu terasa menggelitiki kulit wajah Febrian. Sesaat dia tertegun. Lupa di mana dia berada. Ketika Febrian sadar dia berada di arena, dia mendorong tubuh gadis itu dengan kasar. Hendak menyingkirkannya. Sekaligus membantingnya.

Tetapi peluit wasit berbunyi. Ronde kedua telah berakhir!

Febrian merasa dicurangi. Dia marah sekali. Apalagi penonton menyorakinya sambil tertawa gelak-gelak, seolah-olah dia badut yang sedang

dipermalukan di atas panggung. Dia lupa, ini memang bukan pertandingan gulat yang sesungguhnya. Ini kontes yang meramu luapan gairah dengan bumbu komedi.

Ronde ketiga, Febrian tidak peduli apa-apa lagi. Dia membutakan matanya. Menekan otaknya supaya lupa yang di depannya adalah wanita.

Dia tidak peduli seandainya gerakannya dianggap terlalu kasar. Dia tidak peduli biarpun penonton mengeroyoknya. Tidak peduli seandainya diseret keluar karena dianggap melewati batas.

Tekadnya hanya satu. Mengalahkan gadis ini!

Kalau dia terlalu lemah, terlalu perasa, sampai kapan dia bisa menang? Sampai kapan dia dipermalukan, dihina, dicemooh penonton?

Begitu peluit berbunyi, Febrian langsung menerkam gadis itu. Agak terlalu kasar sampai si Bidadari Biru mengerut menahan sakit. Tapi dia tidak mendesah. Apalagi mengaduh.

Sebenarnya saat itu Febrian sudah menyesal. Tidak sampai hati menyakiti seorang wanita. Tetapi begitu cengkeramannya mengendur, gadis itu berhasil meloloskan dirinya dan berbalik mencengkeram Febrian. Lalu dengan gerak yang luar biasa cepat membantingnya dengan teknik gulat yang sempurna.

Sekali lagi Febrian terbanting di kanvas. Sekali lagi sorakan riuh menggelegar. Tapi kali ini Febrian tidak menunggu sampai lawannya melompat menduduki perutnya. Dia menggelinjang

bangun dengan gesit. Menyergap dengan ganas. Dan setelah bergulat sebentar, saling berusaha menjatuhkan, Febrian berhasil membanting tubuh yang molek itu ke atas kanvas.

Kali ini dia tidak mau memberikan kesempatan kepada sang belut untuk menggelinjang lolos dari terkamannya. Ditindihnya tubuh gadis itu, tidak peduli dia menyeringai kesakitan.

Dikuncinya kedua tungkainya dengan jepitan yang sangat kuat. Kemudian didorongnya kedua belah lengannya ke atas. Ditekannya sampai bahu si Bidadari Biru melekat rapat ke atas kanvas.

Tepuk tangan dan teriakan penonton membahana. Si Bidadari Biru masih berusaha sekuat tenaga untuk meronta melepaskan diri. Tetapi Febrian tidak melepaskannya lagi. Sungguhpun wajah mereka berjarak begitu dekat. Sungguhpun napas gadis itu menggelitiki pipinya. Sungguhpun tatapannya begitu menggoda.

Febrian berhasil menaklukkan si Bidadari Biru. Memaksanya tertelentang tak berdaya sampai peluit wasit bertiup panjang. Ronde ketiga telah berakhir.

"Maaf," gumam Febrian segan.

"Terima kasih telah mengalahkanku dan menyemarakkan pertunjukan," kata gadis itu ketika Febrian melepaskan cengkeramannya. Senyum yang magis itu, memikat tapi menantang, bermain lagi di bibirnya.

Kurang ajar, geram Febrian gemas dalam hati. Aku telah berusaha mati-matian sementara dia cuma menganggap ini sebuah pertunjukan?

Bagi si Bidadari Biru, semuanya memang cuma sebuah pertunjukan. Dia menggunakan kecantikannya dan keahliannya untuk memanfaatkan lawan. Untuk membuat pertunjukan semakin menarik. Untuk membuat tepuk tangan penonton semakin riuh. Dan untuk membuat bayarannya semakin mahal! Bukankah memang untuk itu dia dibayar?

Jadi semakin marah lawannya, semakin penasaran dia, semakin ramai penonton, semakin sukses pertunjukannya!

Dan Febrian terlambat menyadari, pertunjukan belum selesai walaupun peluit wasit telah ditiup.

Baru saja dia bangkit dan mengulurkan tangannya untuk membantu The Blue Angel berdiri, lawannya menerkamnya dan membantingnya dengan gerakan yang sangat gesit.

Tidak menduga serangan yang begitu tiba-tiba, Febrian terbanting telak di atas kanvas. Penonton bersorak-sorak mengejek. Ada yang bersuit-suit. Malah ada yang menimpuknya dengan topi.

Febrian penasaran sekali. Dadanya serasa mau meledak. Pertandingan apa ini? Lawan masih menyerang setelah pertandingan berakhir!

Tetapi aksi itu memang hanya bumbu penyedap. Pengocok perut penonton sebelum pulang sambil meneguk bir.

Si Bidadari Biru berlutut di dekatnya dan membelai pipinya dengan hangat.

"Kamu hebat," katanya sambil membungkuk mencium bibirnya. "Jangan takut. Kamu sudah menaklukkanku."

Kamu yang hebat, desah Febrian dalam hati. Kamu yang telah mengembalikan sensasi itu ke dalam hatiku!

Bab II

"SSST, Rian! Yang di meja enam itu cakep, ya?"

Febrian tidak mengacuhkan bisikan Rinto. Dia sedang asyik membungkuk mengamat-amati sosok yang tertelentang di hadapannya.

Tetapi dasar kulit badak! Rinto memang sulit digebah. Sukar ditolak.

"Mau lihat nggak?"

"Lo sakit kali, To," gerutu Febrian jengkel setelah bosan disodok-sodok rusuknya. "Mayat mana ada yang cakep sih? Nekrofilia kali lo, ya?"

"Bukan mayatnya! Tuh, yang di sampingnya!"

Febrian mengangkat mukanya sekilas. Dan kembali menunduk lagi.

"Iya, Inge emang cakep. Dari dulu juga udah tau."

"Tapi posisi yang begini belum pernah lihat, kan?"

Dasar porno, gerutu Febrian dalam hati.

Walaupun terus terang, dia juga suka posisi yang ditampilkan Inge saat ini.

Tubuh membungkuk dalam. Sampai rambutnya yang panjang tergerai itu hampir menyentuh mayat di depannya....

Tapi bukan itu saja yang dilihat mata Rinto yang tidak disekolahkan itu. Dia melihat Lembah Anai nan indah permai, yang tercipta tatkala sang dewi membungkuk dalam, lupa leher bajunya agak terlalu rendah. Lupa belum mengancingkan labjasnya. Dan lupa di sekelilingnya banyak mahasiswa yang kadang-kadang lebih memperhatikan makhluk hidup yang masih berkulit halus dan berbau harum, daripada mayat berbau formalin yang kulitnya sudah kering kerontang!

Febrian jadi ikut-ikutan terpukau melihat panorama menarik itu. Dan lupa asisten anatominya yang wajahnya mirip mayat di depannya, gemar sekali meronda. Tentu saja sambil mengawasi apakah mahasiswa-mahasiswanya sedang mempelajari mayat atau teman gadisnya.

"Mau pindah ke meja enam?" bentak si asisten tanpa basa-basi lagi. Suaranya menggelegar seperti guntur.

Tentu saja dia berang melihat Rinto dan Febrian sedang melongo menatap ke meja enam seperti orang linglung. Ketika dia ikut menoleh, matanya yang sudah terlalu besar untuk muka-

nya yang tirus itu, mendadak melebar dua kali lebih bundar.

"Keluar!" hardiknya separuh berteriak, menghamburkan percikan ludah ke seantero jagat. Seolah-olah dia alergi melihat pemandangan indah yang digemari mahasiswa-mahasiswanya itu. Entah kalau malam dia membayangkannya.

Diangkatnya telunjuknya yang kurus ke pintu. Dalam posisi demikian, dia jadi mirip kerangka yang dipajang di depan ruang anatomi.

Rinto yang selalu berdiri paling depan kalau ada gerakan mencari selamat, sudah buru-buru mengungsi ke balik tubuh teman putrinya seregu.

Tetapi Febrian tidak. Dia malah masih sempat membereskan pinset anatomi dan buku gambarnya sebelum meninggalkan ruang anatomi.

"Kena lo!" bisik Hardi yang mejanya paling dekat pintu. "Mayat Hidup hari ini emang lagi uring-uringan. Premenstrual sindrom!"

Tentu saja Hardi bergurau, kalau dia masih waras. Soalnya si Mayat Hidup, begitu para mahasiswa menjuluki asisten anatomi mereka, berjenis kelamin jantan.

Terus terang Febrian agak menyesal. Cuma di depan saja dia berlagak tenang. Ujian anatomi tinggal seminggu lagi. Dan dosen anatominya termasuk *killer*. Maksudnya ujiannya susah. Bukannya haus darah. Memangnya drakula?

"Gara-gara lo sih," gerutu Febrian ketika dia melihat Rinto mengikutinya tidak lama kemudian.

Rupanya tempat persembunyiannya diketahui juga. Dia digerebek dan diusir keluar.

"Enteng," sahut Rinto santai.

Di luar Rinto memang selalu lebih tenang. Soalnya, di sana aman. Tidak ada asisten yang mulutnya banyak. Matanya sadis. Suaranya menyakitkan telinga.

Yang lewat malah mahasiswi-mahasiswi yang cantik. Yang kalau ditegur, kadang-kadang membalas sambil memamerkan senyum paten. Meskipun kadang-kadang ada juga yang pekak. Terus lewat saja tanpa menoleh.

"Gue kenal baik Bapak Muka Bangkai."

Nah, kalau yang ini julukan bapak tua penjaga ruang anatomi. Mukanya memang mirip mayat-mayat yang dijaganya.

Kata mahasiswa iseng, dia terlalu lama mengasuh mayat di sana. Jadi lama-kelamaan mukanya mirip mayat.

Bapak Muka Bangkai memang sudah mengasuh mayat di ruang anatomi sejak fakultas kedokteran ini berdiri. Kerjanya cukup mengasyikkan. Tentu saja mengasyikkan baginya. Bagi orang lain, bisa berarti menjijikkan.

Dia mengangkat mayat dari bak formalin. Menaruh satu per satu di atas meja praktikum. Dan mengembalikannya lagi ke dalam bak kalau praktikum sudah selesai. Nah, asyik, kan? Coba saja sendiri kalau tidak percaya.

"Dengan sedikit pendekatan, dia mau menyediakan waktu buat kita. Tentu saja malam. Lo nggak ngeri ketemu mayat malam-malam, kan?"

Aku lebih ngeri lagi kalau anatomiku yang anjlok, gerutu Febrian dalam hati.

Urusan dekat-mendekati memang bidangnya si Rinto. Dialah pakarnya sejak semester satu. Apa saja, siapa saja, kapan saja, bisa didekatinya. Tentu saja dengan duit bapaknya. Kecuali si Mayat Hidup. Dan Inge.

Sebenarnya Febrian sudah mengenal Inge sejak duduk di semester satu fakultas kedokteran. Sudah setahun lebih diam-diam dia naksir gadis itu.

Kalau bagi kebanyakan mahasiswa, cewek itu merupakan virus pembawa penyakit malas, bagi Febrian justru sebaliknya.

Inge merupakan tonikum pemacu semangat kuliah. Dia menjadi lebih rajin ke kampus karena ingin melihat gadis itu. Ingin menikmati kecantikannya yang khas oriental. Mengagumi senyumnya yang malu-malu. Tatapannya yang lugu. Rambutnya yang hitam, panjang terurai.... Hhh.

Tidak mudah memang mengajak Inge berkencan. Dia seperti menutup hatinya rapat-rapat dari polusi cinta cowok-cowok yang membuntutinya seperti bayangan.

Tetapi bukan cuma Febrian yang gagal. Temantemannya juga banyak yang patah hati, walaupun belum ada yang sampai bunuh diri.

"Pacarnya Dipl. Ing dari Jerman," kata Sani,

sahabatnya yang lebih mirip humasnya itu. "Lagi ambil S2 di Munich. Makanya jangan dekat-dekat deh! Dia alergi cowok! Soalnya pacarnya pencemburu berat!"

"Asal bukan kelas berat, aku nggak takut!" kata Rinto separuh bergurau. "Sponsori aku dong, San! Ntar ada komisinya deh!"

"Ah, komisi satu persen dipotong pajak lima belas persen! Bakal beli apa?"

Tapi dengan komisi atau tidak, Inge tetap menolak ajakan Rinto. Diajak makan steik di restoran mahal nolak. Diajak makan bakso di kantin butut, tidak mau juga. Repot, kan?

"Lines kali," gerutu Rinto setelah bosan menyerang. Serangan terbuka gagal. Bergerilya juga batal.

"Kan aku sudah bilang, sudah ada yang punya!" Sani tersenyum puas. Siapa suruh kamu cuma nguber-nguber Inge! Memang cuma dia yang cewek? "Kamu yang nekat, mau nyikat milik orang!"

"Punya cowok di luar negeri kan nggak berarti nggak boleh punya cadangan di sini? Kalau cowoknya punya cewek lagi di sana, mending si Inge tahu?"

"Itu sih urusan dalam negerinya dia! Pokoknya dia nggak naksir kamu! Boro-boro naksir, ngeliat aja ogah! Kamu punya kaca nggak sih di rumah?"

Kalau tidak terlalu menghina, Sani memang tidak terlalu salah. Bobot Rinto cuma lima puluh kilo. Tingginya seratus lima puluh enam senti.

Nah, kebayang kan gedean mana dia sama jarum pentul?

Dalam hal ini Febrian ternyata lebih beruntung. Bukan karena dari segi penampilan, dia termasuk bibit unggul. Spesies langka di fakultas kedokteran.

Tetapi karena kebetulan, mereka seregu dalam praktikum fisiologi. Mereka jadi lebih dekat. Lebih sering ngobrol. Dan Febrian punya kesempatan untuk membantu Inge.

Maklum, laki-laki. Apalagi yang sedang naksir berat cewek. Pasti menjadi dua kali lebih gesit, tiga kali lebih terampil, dan empat kali lebih sosial. Tentu saja hanya sosial pada gadis manis yang sedang diincarnya.

Febrian dengan ringan tangan selalu menolong Inge. Lebih-lebih dalam praktikum faal. Praktikum yang paling tidak disukai cewek.

Soalnya di sini mereka dilatih jadi tukang jagal. Mulai dari kodok, tikus, kura-kura sampai kelinci dan monyet.

Inge selalu tidak tega melihat binatang yang dibunuh cuma untuk melihat peristaltik ususnya atau denyut jantungnya itu. Buat apa mengorek-ngorek otak kodok hanya untuk melihat refleksnya? Sadis, kan?

Tentu saja itu cuma pendapat mahasiswi yang sensitif seperti Inge. Buat Febrian, itu justru aset untuk mendekatkan hubungannya dengan Inge.

Karena dialah yang selalu dengan murah hati menolong Inge. Menyelesaikan semua tugas yang dianggapnya sadis itu.

Wah, menjadi cewek cakep memang beruntung! Semua pekerjaan menjadi lebih mudah. Nilai lebih murah. Dan banyak sukarelawan yang siap membantu!

Dan suatu sore, selesai praktikum fisiologi, Febrian mendapat kesempatan yang lebih bagus lagi.

ᘛ

Sore itu, hujan turun dengan lebatnya. Dan hujan memang bukan hanya aset yang berharga untuk film. Juga untuk cowok yang sedang mencari kesempatan seperti Febrian.

Semua teman yang memiliki mobil sudah kabur. Kecuali Febrian. Meskipun dia punya mobil, dia masih dengan setia menemani Inge yang sedang menunggu hujan reda.

Soalnya Inge naik motor. Dan dia tidak membawa jas hujan.

Soalnya lagi, dia manis. Kalau tidak, mana mau Febrian menungguinya? Memangnya tidak ada kerjaan!

Tetapi sampai satu jam lebih mereka menunggu, hujan tidak mau berhenti juga. Malah tambah lebat.

Barangkali mengabulkan doa Febrian. Karena sampai malam pun mereka nongkrong berdua di depan kampus, dia tidak akan menggugat Dewa Hujan. Malah bersyukur bisa mengobrol berdua.

Tetapi Inge bukan Febrian. Tentu saja dia juga

merasa senang ditemani. Sudah lama memang diam-diam dia menaruh hati pada anak muda yang satu ini.

Sudah mukanya tampan, badannya tinggi tegap, sikapnya sopan, lagi. Anak orang kaya. Tapi tidak sombong. Tidak suka pamer.

Terus terang Inge juga senang mengobrol begini. Cuma sayang, hari mulai gelap. Hujan tidak mau berhenti juga. Padahal rumahnya terletak di dalam gang di daerah yang agak rawan. Terutama kalau malam. Karena itu hujan atau tidak, dia terpaksa pulang.

"Hujan-hujan begini?" protes Febrian kaget.

Separuh karena benar-benar terkejut. Separuh lagi karena kecewa.

Lha, mau apa sih buru-buru pulang? Kayak anak kecil saja! Sudah berumur sembilan belas tahun, sudah mahasiswi semester tiga, masa masih harus menyusu sama ibu?

"Rumahku jauh."

Tapi rumahmu masih di Jakarta, kan? Bukan di Irian! Pasti sudah sampai ke rumah sebelum jam sembilan!

"Sudah gelap."

"Kamu kan bukan anak kecil lagi!"

"Kalau gelap, aku takut."

"Nanti kuantarkan."

"Naik apa?"

"Mobil dong. Masa onta?"

"Motorku?"

"Tinggal saja di sini."

"Di mana? Di pinggir jalan? Yang benar saja,

Rian! Motor ini masih lumayan kok buat kuliah!"

"Begini saja deh," kata Febrian setelah berpikir sejenak. Cowok memang banyak akal. Terutama di depan cewek yang sedang diincarnya. "Kita tukar tempat. Kamu bawa mobilku. Aku naik motormu."

Dan pengorbanan itu ternyata tidak sia-sia. Malam itu Febrian dapat berkenalan dengan keluarga Inge. Keluarga sederhana, tetapi yang cukup menyadari kualitas anak muda seukuran Febrian.

Dia disambut dan dilayani seperti raja. Febrian merasa sangat bangga. Tiba-tiba saja dia merasa menjadi seorang pahlawan.

Wah, cuma dia yang tahu bagaimana perasaannya ketika sedang berkerudung handuk sementara kemejanya sedang dikeringkan dan disetrika Inge.

"Jangan pulang dengan baju basah, Febri," kata ibu Inge khawatir. Padahal kenal juga baru lima menit. "Nanti sakit!"

"Bikin kopi panas, Bu," ayah Inge ikut-ikutan sibuk. "Biar bajunya dikeringkan Inge dulu."

Duh, rasanya Febrian tidak ingin mencuci bajunya lagi. Biar aroma Inge terus melekat di sana.

Dia tidak menyesal biarpun malam itu dia langsung kena flu. Baru virus. Siapa takut?

Febrian tidak merasa rugi biarpun dia tidak

bisa kuliah tiga hari. Biarpun kaca spion mobilnya lenyap digondol maling. Rasanya tidak ada yang terlalu berharga untuk ditukar dengan pengalamannya bersama Inge malam itu.

Dan pengorbanannya memang tidak sia-sia. Sejak hari itu, Inge memang menjadi lebih dekat dengannya.

Ketika mengetahui Febrian sakit gara-gara kehujanan, Inge memperlihatkan perhatian yang sangat besar. Begitu besarnya sampai Febrian rasanya ingin sakit lebih lama lagi.

Dan tampaknya dia tidak bertepuk sebelah tangan. Sedikit demi sedikit, Inge mulai melupakan insinyurnya di Munich.

Dia sudah mau diajak kencan. Bukan hanya di Jakarta. Ke luar kota pun dia tidak menolak. Sampai Rinto bersungut-sungut heran,

"Lo obatin ya, Rian?"

Memang. Inge menjadi begitu mudah diajak ke mana pun. Orangtuanya hanya berpesan, jangan pulang terlalu malam.

Tetapi mereka lupa, bagi pasangan muda seperti mereka, siang pun tidak kurang bahayanya dari malam.

Bab III

"KE mana?" tanya ayahnya begitu melihat Febrian sudah menyambar kunci mobilnya. Padahal baru pukul delapan pagi. Hari Minggu pula.

"Ajak Inge ke Puncak," sahut Febrian terus terang. Buat apa bohong? Ayahnya sudah pernah melihat Inge. Dan penilaiannya positif.

"Jangan sampai malam," pesan ayahnya tegas.

Rupanya semua orang tua takut malam. Padahal apa sih bedanya siang atau malam? Inge sama saja cantiknya! Dan sama juga berbahayanya! Maksudnya, dia bisa menggoda Febrian. Bukan menelannya. Memangnya dia ular sanca?

"Hai," sapa Febrian begitu bertemu Inge. "*Exit permit* dari Babe sudah keluar? Nggak kena cekal, kan?"

Sebenarnya pertanyaan itu tidak perlu. Semut-semut di bawah kakinya pun tahu, Inge sudah siap luar-dalam. Tinggal menunggu dijemput. Begitu siapnya sampai dia membawa-bawa sweter. Itu juga yang membuat tawa Febrian meledak.

"Kita cuma mau ke Puncak," bisik Febrian lembut. Sebenarnya dia tidak perlu berbisik. Di sana tidak ada orang. Tetapi kalau berbisik, dia dapat mendekatkan mulutnya ke telinga Inge. Dan di sana, aromanya harum sekali. "Bukan ke Alpen! Ngapain bawa-bawa sweter?"

"Takut dingin."

"Sekarang Puncak sudah nggak begitu dingin kok. Mas Agus-mu nggak pernah ngajak ke Puncak?" desak Febrian penasaran. Wah, pelit amat dia!

Inge menggeleng. Dan Febrian langsung membukakan pintu mobil untuknya. Gayanya sopan sekali. Membuat Inge tersanjung.

"Sudah berapa tahun pacaran?" tanya Febrian begitu duduk di belakang kemudi.

"Mau ngajak jalan-jalan atau wawancara?"

"Cuma kepingin tahu. Nggak boleh?"

"Boleh."

"Sudah berapa lama kenal dia?"

"Sejak kecil. Masih famili."

"Mulai kapan dari famili jadi pacar?"

"Mau tau aja sih!"

"Nggak boleh?"

"Buat apa?"

"Katanya dia tunanganmu!"

"Dua tahun yang lalu, Mas Agus datang melamar. Tapi Ayah keberatan. Aku baru tujuh belas. Jadi kami cuma bertunangan."

"Kamu mencintainya?"

Nah, ini pertanyaan berbahaya! Inge tidak langsung menjawab. Soalnya, kalau dia benar-benar mencintai Mas Agus, mengapa dia mau saja pergi berdua dengan Febrian? Mereka bukan mau pergi main kelereng, kan? Mereka bukan anak-anak lagi!

Sebenarnya Inge sendiri mulai ragu. Benarkah dia mencintai Mas Agus? Masihkah dia mencintai laki-laki itu dengan cintanya yang dulu? Cinta dari masa anak-anaknya, masa remajanya? Kalau benar demikian, mengapa dia mau saja menerima ajakan Febrian?

Mas Agus memang tidak setampan Febrian. Tidak setegap dia. Tidak seromantis pemuda ini.

Wajah Mas Agus biasa-biasa saja. Jelek tidak. Ganteng pun tidak. Tubuhnya kurus. Penampilannya sederhana.

Tetapi Mas Agus cintanya yang pertama. Dia begitu sabar. Penuh pengertian. Dan sangat kebapakan. Maklum, biar belum jadi bapak, usianya sepuluh tahun lebih tua.

Makin dikaji, Inge makin yakin, dia masih mencintai Mas Agus. Tapi dia tidak bisa pacaran hanya melalui telepon, kan?

Dia perlu figur yang lebih konkret. Seseorang yang tatapan hangatnya bisa dilihat. Genggaman tangannya yang mesra bisa dirasakan... seperti sekarang....

Febrian seperti hendak mengusir bayangan laki-laki itu dari benak Inge. Ingin menjadikan hari itu milik mereka berdua.

Febrian tahu, Inge sudah punya pacar. Tetapi sebelum dia menjadi istri lelaki lain, apa salahnya mencoba? Apalagi kalau yang dicoba tampaknya tidak menolak....

Inge tidak menolak ketika Febrian menggenggam tangannya. Bahkan meremasnya dengan mesra. Tidak menolak ketika Febrian membawanya ke vila pribadi milik ayahnya di Puncak. Tidak menolak ketika diajak berenang. Padahal dia tidak membawa baju renang.

"Ibuku punya banyak baju renang. Pilih saja yang kamu suka." Ketika dilihatnya wajah Inge berubah, cepat-cepat ditambahkannya, "Ibu tiriku masih muda lho! Masih modis! Kamu nggak bakal kecewa deh!"

❧

Ternyata yang tidak kecewa bukan cuma Inge. Febrian juga.

Ketika gadis itu keluar mengenakan pakaian renang yang pas sekali dengan tubuhnya, Febrian sedang berendam di kolam renang. Dan untuk beberapa detik, dia terpesona dilibat kekaguman.

Belum pernah Febrian melihat Inge dalam pakaian seminim itu. Biasanya bajunya selalu sopan. Dia tidak pernah membayangkan, Inge memiliki tubuh yang semolek dan semulus itu.

Dalam pakaian renang ketat berwarna kuning mencolok, dengan rambut hitam lebat yang digelung dan dijepit ke atas, dia tampil begitu menawan sampai Febrian terlongong-longong.

"Dingin nggak?" tanya Inge sambil menceburkan tungkainya ke kolam. Pertanyaan yang sebenarnya hanya sekadar menetralkan tatapan mata Febrian yang nyalang.

Bahkan Mas Agus belum pernah menatapnya selancang ini! Tetapi mengapa dia justru merasa bangga biarpun malu?

"Hangat!" sahut Febrian spontan.

Dia memang tidak berdusta. Dia memang merasa hangat. Panas malah! Sekujur tubuhnya seperti terbakar api!

Lebih-lebih ketika Inge terjun ke kolam dan berenang menghampiri. Air kolam seperti mendidih menjerang darah mudanya.

Dan semuanya terjadi begitu saja.

Tentu saja Febrian memuja Inge. Mengaguminya. Tetapi menikah? Belum pernah terlintas di otaknya!

Dia hanya tidak mampu menahan gairah mudanya. Dan Inge bukan hanya tidak menolak. Dia malah seperti menjawab sapaan seksual Febrian dengan respons yang amat mengundang. Dan terlambat untuk menyesal.

"Sori," cuma itu yang bisa diucapkan Febrian ketika melihat air mata gadis itu.

Inge memang menyesal sekali. Dia menyesal karena mengkhianati Mas Agus-nya. Dan lebih menyesal lagi ketika haidnya terlambat!

Tentu saja dia masih bisa membohongi Mas Agus. Masih dapat kembali kepadanya. Kalau saja dia tidak hamil!

"Aborsi saja, Rian," pinta Inge berkali-kali. "Aku nggak tega bilang sama Ibu!"

Sebenarnya bukan hanya pada ibunya. Dia lebih tidak tega lagi mengatakannya kepada Mas Agus!

Apa yang harus dilakukannya? Umurnya baru sembilan belas. Baru duduk di semester tiga. Tidak mungkin Ayah mengizinkan mereka menikah!

Tapi aborsi? Febrian tidak tega! Aneh ya? Biasanya dia yang tegar memotong-motong hewan. Inge yang tidak sampai hati. Dan perbedaan itu membuat mereka selalu bertengkar setiap kali bertemu.

Sekarang tidak ada lagi surga dalam setiap pertemuan mereka. Yang ada hanya neraka ketakutan dan kebingungan!

Dalam keadaan bingung dan panik, Febrian menurut saja ketika Inge minta diantarkan ke sana kemari. Dia patuh saja tatkala Inge minta dibelikan ini dan itu. Entah obat atau ramuan apa yang ditelannya setiap hari. Tetapi kandungannya tidak gugur juga!

Sampai suatu hari Febrian dipanggil orangtua Inge. Dan dia sudah tahu apa yang menunggunya di sana.

Kali ini tidak ada penyambutan istimewa menyambut kedatangan seorang pahlawan. Kali ini,

dia duduk dengan kepala tunduk seperti tertuduh di depan ayah Inge.

❧

Sebulan kemudian mereka menikah. Meskipun gusar, ayah Febrian tidak punya pilihan lain. Febrian sudah mengakui perbuatannya. Dan ayah Inge datang minta pertanggungjawabannya.

Tidak ada pernikahan yang meriah. Tidak ada bulan madu yang romantis. Inge menolak semuanya. Karena begitu mendengar tunangannya hendak menikah, Agus langsung pulang. Dan dia marah sekali. Dia menuntut penjelasan.

Inge terpukul sekali. Mas Agus yang biasanya sabar, lemah lembut, penuh pengertian, kini meledak. Untuk pertama kalinya Inge melihatnya marah sehebat itu.

Dan yang membuatnya sedih, Mas Agus bukan hanya marah. Dia menyesali dirinya sendiri.

"Mungkin aku juga yang salah," keluhnya dengan suara tertekan yang begitu getir sampai Inge hampir tidak tahan mendengarnya. "Aku terlalu lama meninggalkanmu. Tapi kalau kamu kesepian, kenapa kamu nggak bilang? Supaya aku bisa pulang! Sekarang apa gunanya lagi gelar S2-ku? Wanita kepada siapa aku ingin mempersembahkannya sudah menjadi milik orang lain!"

Sejak itu Agus berubah. Dia mulai mabuk-mabukan. Pergi ke *niteclub*. Bahkan ke tempat

pelacuran. Lelaki yang bersih dan santun itu mendadak berubah total menjadi seonggok sampah busuk. Hanya karena dia ingin membalas dendam kepada lingkungan yang telah merampas pacarnya. Tetapi alih-alih membalas dendam, dia malah merusak dirinya sendiri!

Kalau dulu Inge menderita karena mengkhianati janji setianya, sekarang dia lebih tersiksa lagi melihat perbuatan Mas Agus-nya.

Inge merasa berdosa karena telah menyakiti hati orang yang dicintainya... hanya karena dia tidak tahan godaan seorang laki-laki!

Sejak itu Inge menjadi lebih pendiam. Sering sakit. Dan enggan melayani suaminya. Bahkan malas merawat dirinya sendiri.

Sifatnya juga berubah. Dia menjadi judes. Cepat tersinggung. Dengki kepada orang lain. Termasuk kepada suaminya sendiri.

Sekarang bukan hanya Inge yang sengsara. Febrian juga.

Dia merasa tersisih. Diasingkan oleh istrinya. Dimusuhi di rumahnya sendiri.

Mengapa Inge tak dapat memaafkannya dan melupakan Agus? Lelaki itu memang bekas pacarnya, tetapi Febrian suaminya!

Kadang-kadang Febrian iba melihat istrinya. Dia menjadi benci kepada dirinya sendiri. Bukankah dia yang membuat Inge jadi demikian menderita?

Tetapi sebaliknya, Febrian juga sering kesal kalau melihat bagaimana Inge memperlakukan kehamilannya. Dia tidak pernah periksa hamil. Dia

malah seperti ingin menyingkirkan bayinya. Seolah-olah dia menyalahkan bayi itu karena telah memisahkannya dengan Mas Agus.

Rumah tangga mereka menjadi hambar. Cinta telah bersembunyi entah di mana. Gairah tak pernah menampilkan sosoknya lagi. Inge selalu menolak didekati. Lama-lama Febrian jadi malas menghampiri. Apa gunanya mencumbu kalau selalu ditolak?

Akibatnya tiap hari terjadi perang mulut. Pertengkaran meletus dalam setiap kesempatan. Perkawinan mereka sudah menjadi malapetaka.

Tetapi petaka yang sesungguhnya baru menampilkan wujud yang sebenarnya tiga bulan kemudian.

Inge keguguran. Karena kehamilannya sudah berumur dua puluh enam minggu, dokter menyebutnya lahir muda.

Janin itu sudah mati ketika dilahirkan. Tapi bukan itu yang membuat orangtuanya terguncang.

Makhluk itu lebih mirip seonggok daging daripada seorang bayi. Bukan cuma tubuhnya yang cacat. Dia lahir tanpa lengan. Tanpa kaki. Kepalanya kecil, hampir tak berbentuk kepala manusia. Kulitnya rusak. Terkelupas hebat. Organ-organ vitalnya pun cacat berat. Tak mungkin baginya untuk hidup, bertahan dari seleksi alam.

Ketika Febrian melihat anaknya, dia muntah-muntah hebat. Dua hari dua malam dia tidak bisa makan.

Dia tidak dapat melupakan pemandangan

yang dilihatnya hari itu. Seonggok daging yang menjijikkan itu menghantuinya ke mana pun dia pergi. Monster itu hadir di setiap mimpinya. Dan monster menjijikkan itu anaknya!

Itukah hasil perbuatannya? Dia telah memberi anaknya kehidupan. Sekaligus kematian!

Menderitakah dia ketika racun yang diberikan ayahnya menggerogoti tubuhnya?

Benar Inge yang menyuruhnya. Tapi dia yang mencarinya. Membelinya. Memberikannya kepada Inge.

Dia tahu untuk apa obat itu. Dia tahu apa efek ramuan itu untuk bayinya. Dia tahu!

Mengapa tidak menolaknya? Mengapa dia ikut berbuat dosa bersama Inge?

Perasaan bersalah itu menimbulkan depresi berat. Mematikan semua dorongan primer yang dimiliki manusia normal.

Sekarang Febrian tidak mampu lagi menggauli istrinya. Bukan hanya gairahnya saja yang mati. Mister Right juga tidak mau bangun lagi.

Dan perkawinan mereka hanya bertahan setahun. Karena Inge minta cerai.

❧

Inge kembali ke rumah orangtuanya. Karena Agus sudah tidak mau menemuinya lagi. Dia kembali ke Jerman.

Febrian juga kembali ke rumah orangtuanya. Karena ayahnya khawatir sekali melihat keadaannya.

"Kamu butuh suasana baru," katanya ketika membujuk Febrian agar melanjutkan kuliahnya di luar negeri. "Biar Papa yang mengurus perceraianmu."

Mula-mula Febrian menolak. Dia sudah tidak punya semangat. Jangankan kuliah. Makan saja sudah malas.

"Gagal dalam perkawinan tidak membuat seorang laki-laki kehilangan masa depannya. Kamu harus tabah. Papa malu punya anak lelaki yang cengeng seperti kamu!"

Kalau akhirnya Febrian berangkat ke Los Angeles, itu hanya karena dia ingin menyenangkan ayahnya. Karena dia sudah bosan dibujuk. Dimarahi. Disesali.

Ayah juga yang mencarikan universitas untuknya. Memang bukan fakultas kedokteran. Tetapi Febrian tidak peduli. Ayahnya juga tampaknya tidak terlalu memikirkannya. Yang penting Febrian kuliah lagi. Mengisi waktu dengan hal-hal yang berguna. Bukan melamun terus di rumah.

Mula-mula, Febrian berbagi flat dengan Paul, saudara sepupunya. Bukan karena ayahnya tidak mampu membayar sewa flatnya. Tapi karena dia tidak ingin Febrian kesepian.

Paul sudah dua tahun di Amerika. Dia yang memperkenalkan Febrian pada kebebasan Amerika dan keliaran LA. Mencicipi semua kenikmatan yang ditawarkan kota itu.

Febrian memang dapat menikmatinya. Tetapi tidak mampu memilikinya. Dia tetap tidak dapat

menggauli seorang wanita. Sampai Paul mengira dia punya kelainan.

"Aku tahu *club* untuk *gay*," katanya blak-blakan. Ketika dilihatnya paras Febrian berubah, cepat-cepat disambungnya. "Eh, nggak usah malu! Ini Amerika, Men! Kamu bebas memilih apa yang kamu mau!"

Tetapi bukan itu penyebabnya!

Febrian masih menyukai lawan jenisnya. Dia hanya tidak mampu menggauli mereka. Karena setiap kali bermesraan, dia teringat pada anaknya... pada seonggok daging busuk yang dilahirkan istrinya! Pada monster yang lahir karena dosanya!

Sampai malam ini. Ketika dia bertemu dengan seorang bidadari yang mampu membangkitkan gairahnya.

Febrian tidak peduli dia seorang perempuan bayaran. Dia tidak peduli harus mengeluarkan uang berapa banyak pun. Dia ingin membangunkan kembali Mister Right! Sudah tiga tahun dia tertidur pulas!

Bab IV

"HAI!" The Blue Angel membalas sapaan Febrian dengan hangat.

Di luar arena, dia memang lebih ramah. Lebih hangat. Lebih bersahabat.

Barangkali sikapnya yang angkuh menantang di arena itu memang cuma salah satu triknya untuk membangkitkan kemarahan lawan. Strategi untuk memancing minat penonton, supaya mereka lebih gemas dan lebih penasaran untuk menaklukkannya. Sekaligus lebih royal menawarnya.

Rupanya dia juga masih mengenali salah seorang penakluknya.

"Tidak banyak lelaki yang dapat mengalahkanku," katanya terus terang ketika Febrian bertanya mengapa dia masih mengenalinya. Polos dan terbuka rupanya memang sifatnya. "Apalagi pemuda Asia yang tampan seperti kamu."

Ketika malam itu Febrian memperkenalkan dirinya dari Indonesia, si Bidadari Biru tampak demikian terkesan, meskipun dia tidak tahu persis di mana letak negeri itu.

Dia hanya mengira-ngira pasti di belahan bumi sebelah timur. Dan bagi orang Barat, yang berasal dari Timur itu selalu mengesankan sesuatu yang eksotik dan misterius.

Dia langsung memanggil Febrian "Indie". Tanpa permisi lagi.

"Karena kamu suka Indiana Jones?"

"Karena kamu dari Indonesia. Aku suka nama itu. Kedengarannya eksotik."

Dan kemauannya tidak bisa ditawar lagi.

Sebaliknya dia minta Febrian memanggilnya "Angel". Karena dia tidak pernah memberitahukan nama aslinya.

"Cuma ibuku yang tahu nama asliku," katanya sambil tersenyum manis, tanpa nada melecehkan, sehingga Febrian tidak merasa tersinggung.

"Boleh mengajakmu minum kalau acaramu sudah selesai?"

Angel tertawa lunak. Diisapnya rokoknya dengan gaya yang enak dilihat. Ditatapnya Febrian dengan hangat.

"Kontrakku melarangku minum dengan penonton," katanya tanpa nada merendahkan. "Apalagi yang pernah jadi lawanku di arena."

"Tapi kontrakmu tidak berlaku kalau kamu sedang tidak bertugas, kan?" desak Febrian tidak mau kalah. "Bagaimana kalau esok malam? Kamu baru ada pertandingan lagi Sabtu depan!"

"Wow, kamu hafal jadwal acaraku!"

"Oh, aku penggemar beratmu! Esok malam, oke?"

"Oke! Aku tidak bisa menolak orang yang telah membeliku seribu dolar!"

Mula-mula Angel memang hanya ingin membalas budi. Kalau yang seperti itu dapat disebut budi. Febrian telah membayarnya.

"Kamu telah membeliku," katanya tenang. Apa salahnya menemani minum?

Setelah minum, mereka sempat berdansa. Dan selagi berdansa, Febrian sempat mencium bibirnya.

Sesudah itu Angel tidak menolak ketika Febrian mengajak makan malam. Dan kali ini, pasti bukan karena balas budi.

"Esok malam kamu masih *off*, kan? Bagaimana kalau kita makan malam?"

"Bagaimana kalau di flatmu?" goda Angel sambil tersenyum. "Kamu bisa masak?"

"Kamu suka spageti?"

"Kalau enak."

"Pernah mencicipinya di Roma?"

"Belum."

"Nah, cicipi spagetiku! Kamu tidak perlu ke Roma!"

❧

Dengan Angel, semua memang berbeda. Dia seperti diciptakan untuk menggoda laki-laki.

Dia bisa santai ketika pasangannya sedang te-

gang. Sebaliknya tatkala partnernya mulai santai, dia bertingkah merangsang.

Setelah makan malam yang romantis dengan lilin menyala, musik lembut, dan anggur yang lezat, mereka duduk di sofa.

Baju Angel yang minim dan ketat sudah sejak tadi menggoda Febrian, membuatnya tidak tenang seperti di dalam oven.

Tetapi Angel seperti tidak menanggapi ketegangan Febrian. Dia duduk dengan rileks. Menikmati minumannya dengan santai sambil merokok. Memilih topik obrolan yang ringan-ringan.

Justru ketika Febrian sudah mulai santai, dia mengajak berdansa. Itu bukan pertama kalinya Febrian berdansa dengan Angel. Tetapi entah mengapa ketika sedang memeluk wanita itu, dia merasa berbeda.

Piringan hitam sedang mengalunkan *Plaisir d'amour* ketika Febrian merangkul Angel sambil melantai. Dan Angel memang bukan hanya pandai berdansa. Dia pandai membuai perasaan pasangannya. Pandai membangkitkan gairahnya. Mahir melelapkan Febrian dalam mimpi yang indah.

Ketika Angel melekatkan bibirnya, mula-mula dengan ciuman yang lembut membelai, Febrian menyambutnya dengan hangat. Didekapnya tubuh yang molek itu ke dadanya. Sementara Angel mengalungkan lengannya ke leher Febrian.

Lalu sekali lagi Angel menciumnya. Kali ini dengan ciuman mesra yang panas membara.

Yang membuat dada Febrian menggelegak dibakar gairah.

Sambil masih memagut bibirnya, Febrian membaringkan Angel di atas permadani. Dan Angel bukan hanya terkapar pasrah seperti Inge. Dia menggeliat. Mengejang. Mendesah.

Beberapa saat mereka bergulat, kali ini bukan saling banting di kanvas, tapi saling dekap, saling cium sambil saling melepaskan pakaian.

Angel juga bukan Inge yang menunggu sampai pasangannya menerka kapan saat yang tepat. Karena begitu dia siap, begitu sekujur tubuhnya bereaksi dibakar gairah, Angel mendesah seperti kelana yang kehausan,

"*Please,* Indie...."

Tetapi bagaimanapun inginnya Febrian mengabulkan permintaan wanita itu, dia tidak mampu menyelesaikannya. Mister Right tetap loyo. Tidak mampu melakukan tugasnya. Membuat Febrian terkapar di lantai dengan berbagai perasaan. Malu. Kesal. Marah. Putus asa.

Dia merasa terbanting dalam ketidakberdayaan. Apa lagi yang paling menyiksa seorang laki-laki kecuali tidak dapat membuktikan keperkasaannya? Tidak mampu memuaskan wanita yang sudah demikian berharap! Wanita yang harus ikut terbanting ke titik nadir setelah hampir mencapai titik kulminasi....

Tentu saja Angel tidak menduga, pemuda Asia yang demikian gagah menaklukkannya di arena itu ternyata punya kelemahan yang begitu menyedihkan.

Di balik tubuhnya yang tinggi tegap, di balik perawakannya yang gagah, dia menyimpan sebuah rahasia yang amat memalukan... impoten!

Tetapi Angel bukan Inge. Bukan perempuan yang baru kenal seorang pria saja. Dia sudah sangat berpengalaman.

Angel tahu bagaimana harus menghadapi pria seperti ini. Dia tidak boleh dikasihani. Kalau tidak mau menguburnya lebih dalam lagi dalam liang ketidakberdayaan.

Rasa iba akan menambah kecemasan. Menimbulkan perasaan takut gagal. Takut mencoba lagi. Dan seperti lingkaran setan, perasaan itu akan menambah ketidakberdayaannya.

Lelaki seperti ini justru harus dipacu. Kejantanan mereka harus dilecut. Dia harus mempraktikkan semua kemahirannya untuk merangsang gairah Febrian.

Tetapi sekali lagi mereka gagal.

Febrian merasa hatinya sangat sakit. Didorongnya tubuh Angel lepas dari pelukannya. Digulingkannya tubuhnya menjauh.

"Percuma," desahnya dalam nada kesakitan.

Kemudian tanpa berniat menyambar pakaiannya, dia bangkit dengan lesu. Tegak di muka jendela membelakangi Angel yang masih tergolek di tempat tidur.

Dari kamar yang remang-remang gelap di lantai tujuh itu, dia melayangkan pandangannya ke luar jendela.

Lampu-lampu yang menerangi gedung-gedung pencakar langit seperti sejuta kunang-kunang

yang menggoda mata. Terasa dekat tapi tak mampu digapai.

Sepasang lengan merangkulnya dari belakang. Hangat dan lembut.

Febrian merasa kulit yang halus melekat di tubuhnya. Daging yang lunak menggeser manja menggoda di punggungnya. Tetapi dia sudah kehilangan gairahnya.

Bukan terangsang, dia malah merasa pedih. Dia hanya meraih tangan Angel yang merangkul pinggangnya. Menggenggamnya tanpa berusaha untuk menjawab rangsangannya.

"Sudah berapa lama, Sayang?" bisik Angel tanpa memperdengarkan nada iba.

"Tiga tahun."

"Kamu harus ke dokter." Karena kalau impotensianya akibat kelainan organis, suguhan yang bagaimana merangsangnya pun tidak mampu membangunkannya!

"Tidak ada yang salah dengan tubuhku," sahut Febrian pahit.

"Kamu punya istri?"

"Cerai."

"Anak?"

Angel merasa otot-otot Febrian mengeras. Sekujur tubuhnya seperti mengejang.

"Lahir mati."

"Kamu merasa bersalah?"

"Kami menikah terlalu muda," geram Febrian sambil mengatupkan rahangnya menahan perasaannya. "Anakku yang jadi korban!"

"Cacat?"

"Monster!"

"Kamu terlalu perasa. Anakmu cacat bukan kesalahanmu."

Tetapi Febrian membalikkan tubuhnya dengan kasar. Melepaskan dirinya dari pelukan Angel. Melangkah menjauh. Dan meninju dinding dengan sengit.

"Aku yang meracuninya!" dengusnya getir. "Karena istriku ingin menggugurkannya!"

Angel menghampiri Febrian dengan iba. Dengan lembut dipeluknya laki-laki itu.

Febrian jatuh terduduk di sofa. Angel ikut terduduk di sampingnya.

"Dia cuma seonggok daging busuk," rintihnya lirih. "Aku menciptakan anakku jadi monster!"

Dengan lembut Angel meraih kepala Febrian. Didekapnya ke dadanya, ke bagian paling hangat yang dimiliki seorang wanita. Seorang ibu.

Dan Febrian seperti menemukan tempat pelampiasan yang sudah lama didambakannya.

Bab V

SEBENARNYA Febrian tidak mau menemui Angel lagi. Dia merasa malu. Rendah diri. Tertekan. Meskipun di luar dugaan, Angel ternyata begitu penuh pengertian.

Angel seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Di satu sisi, dia mengesankan perempuan penggoda. Wanita penghibur yang mahir mengaduk emosi dan menguras kantong lelaki.

Tetapi di sisi lain, dia menampilkan citra seorang ibu. Wanita yang lembut, sabar, penuh pengertian. Mau mendengarkan keluh kesah tanpa kesan merendahkan. Dia mewakili figur yang tak pernah dimiliki Febrian. Figur yang sebenarnya selalu dirindukan Febrian sejak kecil. Figur seorang ibu. Karena ibunya memang sudah meninggal ketika dia berumur empat tahun. Umur di

mana seorang anak laki-laki sangat memuja sosok ibu.

Dengan pengalamannya yang segudang, Angel begitu mengenal figur seorang laki-laki. Tetapi menghadapi lelaki seperti Febrian, dia tidak tampil sok tahu. Tidak mau menggurui. Dia hanya mendengarkan dengan sabar. Tanpa banyak komentar.

Bagi Febrian, Angel kini menjadi lebih menarik karena dia memiliki kedua sisi penampilan yang berbeda itu.

Tetapi bagaimanapun menariknya wanita itu, dia segan menemuinya lagi. Apa yang dapat diberikannya kepada perempuan itu?

Febrian dapat memberinya uang. Tentu saja. Kalau Angel mau.

Sulitnya, Angel bukan pelacur. Dia tidak mau menerima uang untuk kencannya. Jadi apa yang diharapkannya dari Febrian?

Tetapi di situlah letak keanehannya. Sesudah malam yang memalukan itu, Febrian tidak pernah mengharapkan lagi kedatangannya. Dia sendiri sudah tidak pernah menonton pertunjukan Angel lagi.

Karena itu Febrian begitu terkejut ketika beberapa hari kemudian, penjaga pintu apartemennya menelepon dari lobi. Ada seorang wanita ingin bertemu. Jika diizinkan, dia akan membuka akses ke depan pintu apartemen Febrian.

Dan Febrian tertegun ketika Angel tiba-tiba saja muncul di depan pintu.

"Hai," sapanya sambil menebarkan senyum.

Sikapnya biasa saja. Tenang tapi hangat. Santai tapi menggoda. "Boleh masuk?"

Masih belum dapat menghilangkan rasa kaget dan herannya, Febrian melebarkan pintu tanpa menjawab.

Ketika melewatinya, Angel menyodorkan sebotol sampanye.

"Kita hendak merayakan apa?" tanya Febrian kaku.

"Persahabatan kita," sahut Angel seenaknya. Sama enaknya dengan cara duduknya yang santai tapi menggoda.

"Atau kegagalanku?" Febrian tersenyum pahit.

"Bukan masalah besar," sahut Angel santai. "Aku tahu dokter yang pintar."

"Tidak ada yang salah dengan fisikku! Aku sehat!"

"Lelaki sehat tidak impoten."

"Jiwaku yang sakit."

"Kalau begitu aku akan membawamu ke psikiater."

"Aku tidak mau!"

"Kamu tidak mau sembuh?"

"Aku tidak mungkin sembuh."

"Aku yakin kamu bisa sembuh."

"Tidak mungkin."

"Kamu tidak mau sembuh? Mau begini terus selamanya?"

"Apa pedulimu?" bentak Febrian sengit. "Kamu bukan istriku!"

Istriku saja tidak pernah mengajak ke dokter!

Dia malah mengajak bercerai! Dia tidak peduli suaminya impoten atau tidak!

"Apa cuma istrimu yang boleh mengharapkan kesembuhanmu?"

"Carilah lelaki lain! Lelaki yang dapat memuaskanmu!"

Sesudah menghardik Angel, terus terang Febrian menyesal. Angel hanya mengajaknya berobat. Mengapa membentaknya sekasar itu?

Tetapi Angel tidak tampak tersinggung. Dia malah memeluk Febrian dengan lembut. Walaupun Febrian sama sekali tidak bereaksi. Sekujur tubuhnya mengejang. Angel jadi seperti memeluk sebatang kayu.

"Aku bisa mencari sepuluh lelaki yang bisa memuaskanku," bisik Angel lunak. Tanpa nada melecehkan. "Tapi lelaki itu bukan kamu."

"Persetan! Aku bukan suamimu! Mintalah dari lelaki lain!"

"Tapi aku menginginkanmu," sahut Angel sederhana sekali. Tetapi justru karena kata-kata yang sederhana itu keluar dari mulut seorang perempuan seperti Angel, Febrian jadi merasa lebih tersentuh.

Karena penasaran, Angel mengunjungi dokter pribadinya seorang diri. Sudah lama dia mengenal Dokter Curtis. Dia sabar. Selalu mau mendengarkan keluhan Angel. Dan tidak segan-segan menjelaskan semua hal yang ingin diketahuinya.

"Dia masih muda, Dok. Baru dua puluh dua atau dua puluh tiga. Fisiknya kuat. Dan tampaknya sehat."

"Fisik yang sehat dan kuat tidak menjamin seorang pria bebas dari impotensi," sahut Dokter Curtis sabar. "Dan impotensi tidak mengenal tua atau muda."

"Dia bisa terangsang, Dok. Tapi tidak bisa ereksi."

"Impotensi sebenarnya ada dua macam. Impotensi total, kalau penisnya tidak dapat berereksi sama sekali. Sebagian besar kasus ini biasanya disebabkan gangguan psikis. Impotensi sebagian, kalau pria gagal mempertahankan ejakulasi. Kita kenal impotensi *coendi* kalau pasien bisa ereksi tapi tidak lama. Gampang kendur. Ada pula impotensi *ejaculandi*, kalau dia bisa ereksi tapi tidak bisa ejakulasi. Nah, partnermu harus diperiksa, supaya dokter tahu dia masuk kasus yang mana."

"Dia tidak mau, Dok. Yang saya tahu, dia sama sekali tidak bisa ereksi."

"Proses ereksi yang lengkap adalah membesar dan mengerasnya penis sesuai dengan rangsangan yang diterima seorang pria. Proses ini tergantung pada mekanisme vaskularisasi dan persarafan di daerah genitalia. Gangguan pada mekanisme ini bisa timbul akibat kelainan organis, bisa juga karena gangguan psikis."

"Partner saya mengalami depresi hebat, Dok. Dia merasa bersalah karena membunuh anaknya."

"Membunuh anaknya?" alis Dokter Curtis terangkat sedikit.

"Istrinya tidak menginginkan kehamilannya. Dia minum obat. Dan anak mereka lahir mati. Anak itu cuma seonggok daging busuk, katanya. Dia merasa dialah yang menciptakan anaknya jadi monster!"

"Di mana istrinya sekarang?"

"Mereka telah bercerai."

"Kalau begitu dia perlu psikiater. Selama dia masih dihantui perasaan bersalah, dia akan tetap impoten. Karena di bawah sadarnya, dia benci persetubuhan. *Coitus* dianggapnya membuat istrinya hamil dan melahirkan monster."

"Dia bisa sembuh, Dok?"

"Dalam terapi seks, perlu kerja sama antara dokter, pasien, dan pasangannya. Dan saya tahu," Dokter Curtis tersenyum penuh arti. "Dia telah menemukan pasangan yang tepat."

Aku telah mempraktikkan semua teknik bercinta yang kuketahui, pikir Angel murung. Tapi aku tetap gagal!

"Meskipun katamu dia menderita depresi, saya anjurkan membawanya ke dokter untuk melakukan pemeriksaan fisik lebih dulu. Penyakit-penyakit yang umum seperti Diabetes Mellitus saja dapat menyebabkan impotensi."

"Jadi kadar gula darahnya perlu diperiksa?"

"Juga diperlukan pemeriksaan kadar hormonhormonnya. Misalnya hormon kelenjar gondok, testosteron, dan lain-lain. Kadang-kadang diperlukan pemeriksaan khusus seperti kavernosografi

dan angiografi untuk memeriksa pembuluh darah, terutama di daerah genital."

Dokter Curtis mengambil buku resepnya dan menuliskan nama sebuah klinik.

"Bawalah partnermu ke klinik ini. Fisiknya akan diperiksa lengkap. Jika benar tidak ada gangguan organis, ada seorang psikiater yang akan menolongnya. Kemudian kalian akan mengikuti terapi seks selama enam bulan."

Tetapi bagaimana membawa Febrian ke klinik? Apalagi menemui dokter jiwa! Mengikuti terapi seks!

Bab VI

ANGEL sendiri heran. Buat apa dia mengejar-ngejar Febrian? Dia memang tampan. Gagah. Tapi impoten! Untuk apa dikejar-kejar terus?

Sudah gilakah aku, pikirnya ketika sedang menunggu Febrian pulang.

Sudah dua jam dia menunggu di lobi. Karena penjaga pintu tidak membiarkannya naik ke lantai apartemen Febrian. Tidak heran. Tampangnya seperti wanita penghibur.

Angel memang datang tanpa pemberitahuan. Bukan salah Febrian kalau dia tidak ada di flatnya.

Sudah beberapa kali Angel menelepon mengajak kencan. Tapi Febrian selalu menolak. Terpaksa dia memilih cara ini. Datang mendadak. Dan harus menunggu di lobi. Beberapa kali beradu pandang dengan penjaga pintu yang men-

curi-curi lihat ke arahnya itu. Sampai Febrian datang dua jam kemudian.

"Angel?" sapa Febrian cemas. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," Angel mengulurkan tangannya sambil menatap penjaga pintu itu dengan gemas. Kalau bisa bicara, barangkali matanya akan berkata, kamu lihat, kan? Aku teman gadisnya! Bukan PSK!

Febrian meraih tangan Angel dan membawanya ke lift.

"Kamu mau apa?" tanyanya jemu ketika sedang membuka pintu apartemennya.

"Duduk di sofa."

"Jangan main-main, Angel. Aku letih."

"Bukan cuma kamu."

"Lebih baik kamu pulang. Sudah malam."

"Begini sambutanmu sesudah dua jam aku menunggumu?"

"Salahmu sendiri. Aku tidak mengundangmu."

"Bagaimana kalau aku yang mengundangmu ke flatku?"

"Sudahlah, Angel," Febrian menghela napas bosan. "Percuma. Aku cuma macan kertas!"

Febrian masuk ke kamar mandi. Membuka bajunya. Mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Dan berharap kalau dia keluar nanti, Angel sudah tidak ada.

Dia memang tertarik pada Angel. Siapa yang tidak? Tapi dia tidak sudi dikasihani! Buat apa perempuan matang yang sudah punya segudang

pengalaman seperti dia mengejar-ngejar pria impoten, kalau bukan karena iba?

Jadi Febrian tidak mengharapkannya lagi. Dia ingin Angel pergi.

Tetapi dia keliru. Angel masih menunggu di sofa.

"Aku ingin mengajakmu ke klinik."

"Buat apa?"

"Supaya kalau kita bercinta lagi, aku bisa orgasmus."

Febrian terenyak. Perempuan Barat memang lebih terbuka. Apalagi perempuan semacam Angel. Tapi kata-katanya yang begitu blak-blakan malah membuat Febrian terpukul.

"Kenapa tidak mencari lelaki lain?" keluh Febrian lirih. Dia terkulai lemas di samping Angel.

"Karena aku menginginkanmu. Bukan lelaki lain."

"Kenapa harus aku?"

"Kamu telah menaklukkanku di kanvas. Aku ingin kamu menaklukkanku di ranjang."

Febrian merasa terharu. Dan sebuah perasaan ganjil menjalari hatinya. Menyelusup ke lubuk hatinya yang paling dalam.

❧

Hari-hari yang kemudian menjelang, merupakan hari yang sibuk bagi Febrian dan Angel.

Febrian harus menjalani pemeriksaan lengkap di klinik yang direkomendasikan oleh Dokter

Curtis. Dan Angel selalu dengan setia mendampinginya meskipun dia harus ketat membagi waktunya yang sempit.

Setelah terbukti tidak ada kelainan organik, Febrian dikirim ke psikiater. Dia harus menjalani psikoanalisis, diberi psikoterapi dan diberi obat antidepresi sekaligus obat penenang.

Perlahan-lahan psikiater berusaha menemukan hambatan psikis dalam jiwa Febrian. Mengeluarkannya. Dan mencoba menyembuhkannya.

Memang tidak mudah menghilangkan perasaan bersalahnya dalam waktu singkat. Apalagi kepribadian Febrian sangat tidak menunjang. Umurnya pun masih sangat muda ketika mengalami trauma psikis itu. Jiwanya masih sangat labil.

Tetapi setelah beberapa bulan, psikoterapinya mulai menampakkan hasil. Bayangan monster itu perlahan-lahan mulai memudar.

Kemudian mereka tiba pada tahap pengobatan terakhir. Terapi seks. Di sini Angel harus ikut aktif berpartisipasi. Karena bukan hanya Febrian yang diobati. Angel juga ikut dilatih.

Karena seperti kata Dokter Curtis, terapi seks membutuhkan kerja sama antara dokter, pasien, dan pasangannya. Angel bukan saja ikut setiap kali Febrian diterapi. Dia juga ikut berlatih posisi. Bahkan ikut melatih otot panggulnya bersama Febrian.

Kalau Febrian masih tampak segan, kadang-kadang malu harus melakukannya di depan dokter, Angel seperti tidak merasakan apa-apa. Dia bisa beraksi dengan lebih berani. Sama sekali ti-

dak tampil rikuh. Mungkin dampak pekerjaannya.

Tetapi justru karena dia berani dan tidak canggung, pengobatan Febrian ikut terimbas segi positifnya!

"Jangan beri dia kesempatan untuk membayangkan masa lalunya," kata Dokter Hudson kepada Angel. "Biarkan dia hanya membayangkan tubuhmu. Dan saya percaya, kamu bisa. Kamu punya modal."

Barangkali Dokter Hudson hanya bercanda. Mungkin juga dia ingin membangkitkan semangat Angel. Tetapi apa pun kata-katanya, bagaimanapun caranya mengatakannya, Angel tidak tersinggung. Dia malah merasa bangga. Dan lebih percaya diri.

Enam bulan mereka menjalani terapi itu. Sampai Febrian berhenti kuliah. Angel juga mulai kedodoran mengatur waktu sampai mendapat teguran keras. Belakangan malah ancaman diberi sanksi.

Tetapi Angel optimis sekali Febrian bisa sembuh. Dia mulai bisa ereksi. Walaupun hanya sebentar.

Sebaliknya, Febrian-lah yang menyerah duluan. Mister Right tetap tidak bisa berdiri kokoh. Dia cepat sekali terkulai kembali. Bahkan sebelum melewati pintu gerbang istana.

Dokter melatih Angel dengan beberapa trik untuk mempertahankannya. Tetapi Febrian sudah keburu putus asa. Dia merasa marah. Kesal. Malu. Rendah diri. Akhirnya putus asa. Setiap

kali mau mulai, dia sudah dihantui perasaan takut gagal. Begitu seterusnya seperti lingkaran setan.

"Aku menyerah, Angel!" desah Febrian ketika dia gagal lagi. "Hentikan saja terapi ini! Tidak ada gunanya!"

"Oke, kalian boleh berhenti sementara," kata Dokter Hudson bijak. "Bawalah dia ke suatu tempat dengan suasana yang berbeda. Jika tetap gagal, kalian harus kembali berobat. Karena makin lama dia mengidap impotensi, makin sulit disfungsi seksualnya disembuhkan."

❧

Febrian langsung menolak ketika Angel mengajak makan malam. Dia tahu, sesudah makan malam yang romantis, Angel akan mengajaknya berdansa. Dan sesudah dansa yang mesra, mereka akan terbawa ke dalam suasana penuh gairah yang sulit dihindari.

Febrian tidak mau terhanyut lagi. Karena hanya akan menambah sakit hatinya saja.

Buat apa mencoba lagi kalau dia tahu pasti akan gagal?

"Aku sudah memesan tempat," kata Angel sambil tersenyum manis. "Karena aku punya kejutan untukmu."

Bagaimana menolak ajakan seorang wanita yang memamerkan senyum semanis itu?

Inikah perpisahan, pikir Febrian getir. Ditatapnya Angel dengan ragu. Dia tampak begitu ce-

rah. Tidak mirip wanita yang mengucapkan selamat berpisah.

Memang setelah bergaul sekian lama, Febrian menyadari, semakin sulit baginya untuk berpisah dengan Angel. Dia menjanjikan semua yang didambakan pria dalam diri seorang wanita. Kecuali dia milik publik. Dan Febrian justru tidak mampu memilikinya!

Tetapi bagaimanapun Febrian ingin mengenyahkan Angel dari hidupnya, dia tidak pernah dapat sungguh-sungguh mengusir wanita itu dari ingatannya.

Di mana pun dia berada, apa pun yang sedang dikerjakannya, dia selalu ingat Angel.

Dia bukan hanya cantik. Dia menarik. Penuh perhatian. Kombinasi yang jarang antara seorang pemikat dan seorang sahabat.

Jadi bagaimana harus menolak ajakannya untuk sekadar makan malam?

"Sudah siap mendengar kejutanku?" tanya Angel sambil meletakkan cawan anggurnya.

Mereka baru selesai menikmati makan malam yang lezat di sebuah restoran kecil. Restoran langganan Angel. Pemiliknya, seorang laki-laki Italia yang tampan, tampaknya sudah kenal sekali padanya. Sikapnya begitu akrab sampai Febrian merasa cemburu. Walaupun dia berusaha keras menutupinya.

"Jangan katakan. Biar aku yang tebak!"

"Pasti tidak mampu!"

"Siapa bilang?"

"Coba saja. Menitmu yang pertama hampir lewat!"

"Kamu dapat bonus sepuluh ribu dolar!"

Angel menggeleng sambil tersenyum. Matanya yang cemerlang menatap jenaka. Senyumnya yang menggoda terlukis sempurna di bibirnya yang merah menantang.

"Dapat bonus! Tidak dapat sanksi saja sudah bagus!"

"Kamu akan menikah," Febrian mengembuskan kata-kata itu bersama desahan napasnya. Ditatapnya Angel dengan pahit. "Aku harap tebakanku keliru."

"Memang keliru."

"Terima kasih."

"Menyerah?"

"Harus tertelentang di lantai?"

Angel menahan tawa.

"Aku dapat cuti."

Febrian melongo bingung.

"Cuti?"

"Sudah dua tahun aku tidak pernah cuti."

"Mereka mengizinkan kamu cuti?"

"Aku kan bukan budak!"

"Lalu apa yang mereka lakukan selama kamu tidak ada?"

"Mereka tetap menjual karcis!"

"Pikirmu masih ada yang mau beli?"

"Cuma kamu yang tidak mau beli karcis kalau aku tidak ada!"

"Oh, aku dapat menyebutkan seratus nama lagi!"

Tentu saja Angel tahu Febrian bohong. Tapi dia tetap tersenyum manis. Ditatapnya Febrian dengan lembut.

"Kamu tahu apa rencanaku?"

"Asal jangan kembali ke klinik!"

"Aku sudah membeli tiket pesawat ke Roma!"

Febrian tercengang. Angel memang mahir membuat kejutan.

"Kamu mau ke Roma? Sendirian?"

"Tentu saja bersamamu! Apa enaknya ke Trevi Fountain sendirian?"

Bab VII

ROMA.

Kota abadi yang dibangun 753 tahun sebelum Masehi. Kota yang dipenuhi oleh sisa-sisa peninggalan masa lalu. Begitu megah. Begitu agung. Sekaligus begitu romantis.

Dan Angel tahu sekali bagaimana membuat Roma menjadi kenangan tak terlupakan untuk Febrian.

Mula-mula dia membawa Febrian ke sebuah restoran tradisional Italia. Restoran kecil dengan dekorasi khas Italia. Pelayan-pelayan bergaun panjang putih bermahkota daun seperti zaman Kekaisaran Romawi.

Di panggung kecil di depan meja mereka, seorang penyanyi bergaun hitam melantunkan *O Sole Mio* diiringi alunan akordeon teman prianya.

Febrian menyantap spageti Bolognaise sementara Angel mencicipi Caesar salad. Tentu saja itu baru makanan pembuka. Porsinya tidak besar. Tapi lumayan lezat. Apalagi jika disantap sambil saling pandang.

Ketika Angel mengulurkan jarinya untuk menyeka sisa saus tomat di sudut bibirnya, tiba-tiba saja Febrian sadar, dia sudah jatuh cinta.

Di bawah cahaya lilin yang remang-remang romantis, di bawah alunan *Torna a Surriento*, Febrian meraih tangan Angel. Dan menggenggamnya dengan mesra.

Seperti mengerti perasaan Febrian, walaupun dia tidak pernah mengucapkannya, Angel balas meremas lembut. Tatapan matanya yang hangat bertemu dengan mata Febrian. Membiaskan kemesraan sampai ke ujung-ujung saraf di tubuhnya.

Lalu senyum Angel merekah. Begitu manis menggoda. Menebarkan rangsang yang menggairahkan. Gairah yang menggelegak.

Selesai minum secawan anggur, mereka berdansa. Saling rangkul dalam alunan lagu-lagu romantis.

Lalu Angel membawa Febrian menyusuri via del Corso menuju Fontana di Trevi. Air mancur yang dibangun abad kedelapan belas, dihiasi oleh patung-patung dan relief di atas batu karang. Air mancur yang menyajikan legenda, siapa yang melempar koin ke dalam kolamnya, kelak akan kembali lagi ke Roma.

Lama Angel dan Febrian duduk di tepi kolam

di depan air mancur sambil berpelukan. Lengan Febrian melingkari bahu Angel. Sementara Angel meletakkan kepalanya di bahu Febrian.

Mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun. Seolah terbius oleh nuansa romantis yang menyelubungi mereka. Tetapi Fontana di Trevi menjadi saksi tertambatnya dua belahan jiwa.

Suasana di sana sudah agak sepi karena sudah malam. Toko-toko di seberangnya sudah tutup. Kecuali toko es krim yang menyajikan es krim Italia yang luar biasa lezat.

Turis-turis dari mancanegara yang biasa menyesaki area itu juga sudah hampir tidak kelihatan lagi. Kecuali sepasang pengantin baru. Yang wanita masih mengenakan gaun mempelai, turun ke dalam air. Suaminya merangkul pinggangnya. Lalu sambil berciuman, mereka melempar koin.

"Lemparkan sekeping koin, Indie," pinta Angel lembut. "Aku ingin kembali lagi ke sini bersamamu."

Febrian mengeluarkan sekeping mata uang dan sudah mengangkat tangannya untuk melemparkan uang itu ke kolam, ketika Angel meraih tangannya. Sambil saling berciuman, bersama-sama mereka melemparkannya ke dalam air.

Uang itu sudah lama tenggelam. Tetapi ciuman mereka belum berakhir juga.

ꕥ

Angin malam terasa dingin ketika sambil saling rangkul, mereka menelusuri via Condotti. Tetapi baik Angel maupun Febrian tidak merasa kedinginan. Api yang tengah membakar hati menghangatkan sekujur tubuh mereka. Membuat dada mereka berdegup dalam panasnya cinta yang membara.

Mereka masih duduk sambil saling berciuman di Monumental Steps di Piazza di Spagna sebelum pulang ke hotel.

"Kita pulang?" bisik Febrian setelah dia merasa tidak tahan lagi membendung gairahnya. Salah-salah dia bisa lupa masih berada di tempat umum.

Angel begitu cantik. Begitu memesona. Begitu menggoda. Semua gerakannya, sentuhannya, desahannya, mengesankan rangsangan yang sulit ditampik.

Rasanya Angel sendiri juga sudah hampir kewalahan mengekang berahi yang membuncah di dada.

Febrian tampil begitu agresif. Begitu ganas. Begitu liar. Amat berbeda dengan Febrian yang selama ini dikenalnya. Rupanya tidak sia-sia dia membawa harimaunya ke Roma.

Angel tidak menjawab bisikan Febrian. Dia hanya mengerang. Karena memang dia hampir tidak mampu lagi membuka mulutnya. Di sana ada bibir Febrian. Memagut. Mengulum. Menggigit. Sampai Angel merintih sakit sekaligus nikmat.

Lagi pula pertanyaan itu memang tidak perlu.

Karena seandainya Angel masih betah duduk-duduk di tangga itu sekalipun, Febrian pasti sudah menggendongnya pulang.

Tanpa melepaskan pelukannya sekejap pun, Febrian membawa Angel ke hotel. Langsung ke kamar mereka.

Dan semuanya berlangsung begitu cepat. Seolah-olah gairah yang sudah membara sejak di restoran tak mampu lagi dibendung. Meronta minta dilampiaskan.

Mister Right tegak dengan gagahnya seperti Julius Caesar. Melangkah masuk ke dalam Temple to Venus Genetrix yang anggun. Tetapi dia hanya sekejap berada di dalam sebelum rebah kembali dengan lunglai.

Sekujur tubuh Angel yang mengejang terkulai lemas. Erangannya berhenti sebelum berubah menjadi pekik kepuasan. Menara gading yang dipanjatnya runtuh sebelum dia berhasil sampai di puncak. Dan Angel terkulai seperti setangkai bunga layu.

Tentu saja Febrian tahu kekecewaan pasangannya. Justru itu yang menambah sakit hatinya. Dia gagal menjadi laki-laki perkasa. Gagal memuaskan wanita yang dicintainya. Yang sudah berharap begitu tinggi untuk meraih kenikmatan sempurna.

Perlahan-lahan Angel menyingkirkan tubuh Febrian yang masih tertelungkup seperti harimau mati di atas dadanya. Lalu dia turun dari tempat tidur. Membuka tasnya. Mengambil rokoknya.

Dia tidak berkata apa-apa meskipun Febrian

lebih suka kalau dia marah-marah. Memaki. Menyumpah-nyumpah. Bahkan memukulnya.

Tetapi Angel hanya duduk tepekur sambil mengisap rokoknya. Dan sikapnya membuat Febrian merasa amat bersalah sampai rasanya dia ingin bunuh diri.

❧

Ketika Febrian membuka matanya, dia tidak tahu masih berada di dunia atau sudah di akhirat. Dia berbaring di ranjang yang sangat indah, dengan kanopi di atas kepalanya. Sebagian langit-langit kamar yang masih terlihat dari tempatnya berbaring, menyajikan lukisan yang sangat mencekam. Ada malaikat-malaikat bersayap dan meniup nafiri beterbangan di langit biru. Awan putih bergulung di latar belakang.

Febrian baru sadar beberapa menit kemudian. Dia masih berada di dunia. Di Roma. Tepatnya di kamar hotelnya. Dan bayangan peristiwa yang menyakitkan malam tadi melintas lagi di depan matanya.

Tak sadar dia meraba-raba kasur di sampingnya. Seolah-olah dia tidak percaya kepada matanya sendiri. Kosong. Tetapi apa lagi yang diharapkannya?

Dia tidak mungkin masih mengharapkan Angel berada di sampingnya setelah peristiwa pahit tadi malam. Dia pasti telah pergi meninggalkannya. Tidak mau lagi tidur dengan sebatang kayu!

Angel masih merokok ketika Febrian mengambil obat tidurnya dan melangkah ke kamar mandi. Dia tidak berkata apa-apa ketika setengah jam kemudian Febrian berbaring di tempat tidur. Saat itu Febrian menyesal tidak menghabiskan seluruh obat tidurnya!

Apa gunanya lagi hidup seperti ini? Jadi lelaki bukan, perempuan pun bukan? Terhina karena tidak bisa menjadi lelaki perkasa yang mampu memuaskan pasangannya?

Tanpa Angel hidupnya sudah tidak berarti apa-apa. Karena Febrian sadar, Angel-lah yang telah menyemarakkan hidupnya kembali. Dia yang dengan kejutan-kejutan dan daya tariknya telah menarik Febrian dari lembah kebosanan!

Ada suara pintu terbuka. Pintu kamar mandi. Dan Angel muncul begitu saja seperti malaikat turun dari langit-langit kamarnya.

"Selamat siang, Sayang," sapanya cerah.

Lalu sambil masih mengenakan *bathrobe* yang tali pinggangnya terikat longgar, sampai tidak mampu menyembunyikan venus di dadanya, dia menghampiri tempat tidur.

Membungkuk dalam di atas tubuh Febrian. Dan mencium bibirnya dengan mesra. Tidak peduli Febrian belum sikat gigi sejak kemarin pagi.

Kemudian dengan sikap riang seperti biasa, seolah-olah bukan dia yang jatuh dari Menara Pisa tadi malam, dia menuju jendela. Menyibakkan tirainya. Dan mendorong kereta makan ke samping tempat tidur.

Dia begitu segar. Begitu santai. Begitu cerah.

Membuat Febrian bengong seperti mengidap penyakit lupa ingatan.

Mengharapkan Angel ada di kamar saja dia sudah tidak berani. Apalagi membayangkannya dalam keadaan seriang ini!

"*Room service* datang setengah jam yang lalu," Angel pura-pura mengeluh sambil duduk di tepi tempat tidur. "Lima menit lagi kamu belum bangun, aku telepon dokter hotel."

"Jam berapa?" tanya Febrian lesu.

"Tidak tahu kalau di LA. Tapi di Roma, ini sudah hampir makan siang."

"Tidurku nyenyak sekali," sesal Febrian sambil beringsut bangun. Dia memegangi kepalanya yang berdenyut.

"Aku heran bagaimana cara ibumu membangunkanmu dulu," kata Angel sambil menyusun bantal di punggung Febrian. Sengaja mendekatkan tubuhnya serapat mungkin supaya Febrian sempat mengintai melalui celah *bathrobe*-nya. Tetapi rupanya Mister Right sedang cuti panjang. Harumnya tubuh Angel pun tidak mampu membangunkannya.

"Aku selalu tidur lelap kalau minum obat tidur." Mister Right juga. Dia tidur lebih nyenyak kalau diberi obat hipnotik sedatif. Tapi peduli apa kalau disiram saja dia tidak bangun juga?

"Dan sekarang kamu harus makan kalau tidak mau kena gastritis. Aku tidak percaya lambungmu juga bisa tidur selelap kamu."

"Boleh minta kopi lebih dulu?"

"Hati-hati. *Espresso* mereka sangat keras."

"Ingat, aku pacarmu. Bukan bayimu."

"Kadang-kadang aku tidak dapat membedakannya."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Angel menyesal. Senyumnya mengambang ketika melihat perubahan wajah Febrian. Dia seperti mengerut menahan sakit. Dan itu pasti bukan karena denyut di kepalanya.

"Maafkan aku, Angel..." desahnya lirih.

Angel mencium bibirnya dengan cepat.

"Jangan ucapkan lagi," bisiknya lembut.

"Jika kamu ingin meninggalkanku..."

"Aku sudah meninggalkanmu," sahut Angel tenang. "Tapi aku kembali lagi."

"Mengapa?" Febrian menatapnya dengan getir.

"Mengapa?" Angel tersenyum manis. "Pertanyaan yang bodoh! Tentu saja karena aku tidak mampu meninggalkanmu!"

"Aku gagal," keluh Febrian getir. "Semua terapi sudah kita coba. Tapi aku tetap impoten!"

"Siapa bilang kita gagal?" Angel membelai pipi Febrian dengan lembut. "Dulu, ereksi pun kamu tidak bisa. Sekarang kamu bukan cuma bisa ereksi. Kamu bisa ejakulasi!"

"Ejakulasi dini, apa gunanya?" desah Febrian antara kesal dan malu. "Aku tidak bisa membuatmu mencapai orgasmus! Sampai kapan pun!"

"Dokter Hudson masih mengajariku satu teknik lagi," Angel tersenyum sabar. "Mungkin nanti malam bisa kita coba kalau kamu tidak terburu-buru seperti tadi malam!"

”Teknik apa lagi?” gumam Febrian malas. ”Rasanya aku sudah putus asa.”

”Mau memberiku kesempatan untuk merahasiakannya sampai nanti malam?”

”Kenapa harus bertanya? Biasanya kamu ahli membuat kejutan, kan?”

”Kalau begitu kita harus buru-buru!”

”Ke mana?”

”Ke stasiun kereta api.”

”Memang kita mau ke mana?”

”Ketika kamu masih tidur tadi, aku sudah memesan kamar di Venesia.”

”Kenapa harus ke Venesia?”

”Tentu saja karena Venesia merupakan tempat paling romantis di dunia,” Angel tersenyum lebar sambil memeluk Febrian dengan mesra. ”Di sana kita akan melupakan semuanya. Cuma ada kita berdua!”

Bab VIII

DI depan Basilica San Marko, terdapat sebuah lapangan dengan nama yang sama. Di tempat itu, orang dan burung hampir sama banyaknya.

Lama Febrian tepekur seorang diri. Memandangi kubah gereja dengan salib emas di puncaknya. Mengawasi turis-turis yang masih berkeliaran di Piazza San Marko meskipun hari sudah mulai gelap.

Sementara Angel sedang berbelanja di toko-toko di sekitar tempat itu. Entah apa saja yang dibelinya. Sampai bosan Febrian menunggu, dia belum muncul juga. Dan ketika akhirnya dia datang, kedua belah tangannya menjinjing kantong plastik yang cukup untuk memenuhi jatah sehari seorang pemulung.

Mereka harus pulang dulu ke hotel untuk meletakkan barang belanjaan Angel kalau tidak mau

gondola mereka tenggelam. Ketika tahu Febrian kesal, Angel langsung berjingkat menciumnya.

Dicium seorang wanita secantik Angel, bagaimana Febrian bisa marah? Rasanya semua kekesalannya langsung lenyap seperti asap ditiup angin.

Dan ketika sedang menikmati mandi berdua di dalam *bathtub*, Febrian tidak menyesal pulang ke hotel. Dia malah hampir lupa sudah memesan gondola.

Angel menggosok punggungnya dengan lembut. Membasuh dan membelai seluruh tubuh Febrian dengan air berbuih busa sabun yang amat harum.

Angel bukan hanya membeli *foambath* yang aromanya merangsang, dia juga membeli lilin dan bunga yang membuat kamar mandi mereka semerbak sekaligus semarak.

Sekarang Febrian tidak kesal lagi. Tidak sempat.

Ketika gondola yang mereka tumpangi melewati Basilica di Santa Maria de la Salute, lonceng gereja sedang berdentang bertalu-talu. Gemanya terasa aneh ketika memantul ke air gelap yang bergemerecik di sisi gondola.

Seorang penyanyi pria berpakaian putih-putih, bertopi dan berikat leher merah, tengah melantunkan *Santa Lucia* di haluan gondola. Sementara di buritan, seorang pria Italia yang tegap sedang

mengayuh gondola mereka menelusuri Grand Canal.

Febrian dan Angel duduk di tengah gondola. Saling rangkul dengan mesra. Pemandangan di kiri-kanan mereka terasa begitu indah memukau. Lebih-lebih bagi pasangan yang sedang dimabuk asmara seperti mereka. Malam rasanya tak pernah berakhir. Nirwana menjadi milik mereka berdua.

Ketika gondola mereka menelusuri kanal-kanal kecil yang sempit dan gelap, Angel melekatkan tubuhnya lebih rapat ke tubuh Febrian. Meletakkan kepalanya dengan manja di bahu laki-laki itu.

Febrian memeluknya erat-erat. Seolah-olah ingin menyatukan tubuh mereka. Seolah-olah tidak mau melepaskannya lagi. Apa pun yang terjadi.

Udara di kanal sempit yang diapit bangunan tua dengan dinding berlumut terendam air ratusan tahun itu terasa lembap dan dingin. Tetapi dada mereka tetap hangat membara.

"Takut?" bisik Febrian ketika dirasanya napas Angel agak tersendat.

Angel menggeleng.

"Pengap."

"Karena kudekap begini erat?"

"Karena lembap."

"Mau tinggal di sini?"

"Bersamamu, di mana pun mau."

"Selamanya?"

"Masih perlu tanya?"

Febrian mendekap Angel makin erat. Dan tidak melepaskannya lagi sampai gondola mereka muncul kembali di Grand Canal.

Ketika mereka melintas di bawah Jembatan Rialto, Febrian mencium bibir Angel dengan mesra. Melumatkannya sampai Angel mendesah sambil memejamkan matanya.

Barangkali Angel tidak serius dengan kata-katanya tadi. Tapi bagi Febrian, kata-kata itu adalah meterai perjanjian ikatan jiwa mereka.

Dia tidak mengerti mengapa Angel mau saja hidup bersama seorang pria impoten. Tapi apa pun alasannya, Febrian menganggap ciuman di bawah Jembatan Rialto adalah titik awal perjanjian mereka untuk selalu bersama.

Mereka baru saling melepaskan ketika gondola mereka menepi. Dan pengayuh gondola itu melompat ke darat. Menambatkan gondolanya. Dan mengulurkan tangannya untuk membantu Angel naik.

Tetapi Febrian menolaknya sambil mengucapkan terima kasih. Takkan dibiarkannya lelaki lain menyentuh gadisnya. Tentu saja dia sudah merasa kedua pria Italia itu sangat mengagumi kecantikan Angel. Jadi tak akan dibiarkannya mereka menyentuhnya!

Febrian sendiri yang memegang tangan Angel dan membantunya naik ke darat. Ketika Angel masih mengucapkan beberapa patah kata dalam bahasa Italia sambil mengulum senyumnya saja, Febrian sudah hampir mati karena cemburu.

Seperti memahami kecemburuan kekasihnya,

dengan manja Angel langsung menyelipkan lengannya ke lengan Febrian minta dirangkul.

Sambil saling rangkul mereka melangkah di tepi Grand Canal menuju ke hotel mereka.

Venesia di sekitar Grand Canal memang tak pernah sepi, sekalipun sudah malam. Masih banyak turis yang lalu-lalang di jalan. Atau sekadar duduk minum di pinggir kanal. Gondola mulai jarang, tapi perahu motor masih kerap melintas.

Begitu masuk ke kamar, Angel sudah mencium bibir Febrian dengan mesra. Dari ciumannya saja Febrian sudah tahu apa yang diinginkan Angel. Tetapi terus terang, dia merasa segan. Bukan tidak bergairah, hanya merasa takut. Takut gagal lagi. Dan Angel memahami kecemasannya.

Dia membawa Febrian ke tempat tidur. Dan tanpa melepaskan ciumannya, menelentangkan Febrian di sana. Dengan kakinya, Febrian mencopot sepatunya.

"Maukah kamu mengabulkan permintaanku, Sayang?" bisik Angel lembut.

"Apa saja," sahut Febrian lemah. Tapi aku tidak mampu!

Mula-mula Angel melepaskan *T-shirt* Febrian. Pekerjaan biasa. Tapi karena seorang Angel yang melakukannya, pekerjaan yang tampak biasa itu pun menjadi sangat menggairahkan. Kemudian dia melepaskan celananya, luar-dalam, sampai Febrian tidak mengenakan apa-apa lagi.

Febrian merasa dadanya mulai berdebar hangat. Lebih-lebih setelah benaknya disusupi per-

tanyaan, kejutan apa lagi yang bakal disuguhkannya?

Lalu Angel menelungkup di atas tubuhnya. Meraih kedua belah lengannya. Mendorongnya ke atas. Dan dia mengambil sesuatu dari kantong plastik yang disembunyikannya di bawah tempat tidur.

Refleks Febrian meronta kaget ketika logam dingin menyentuh pergelangan tangannya. Tetapi Angel cepat-cepat mencium bibirnya.

"Maukah kamu mengabulkan permintaanku, Sayang?" Angel mengulangi pertanyaannya. Kali ini suaranya bukan hanya lembut. Tapi sekaligus mesra menggoda.

Febrian terenyak. Dia tidak mampu bergerak. Bahkan tak mampu berpikir lagi.

Lalu dia mendengar dua kali bunyi klik. Dan kedua pergelangan tangannya telah diborgol ke besi di kepala tempat tidur!

Dia ingin memprotes. Ingin meronta. Tetapi Angel mengulum bibirnya demikian rupa sampai jangankan memprotes, bernapas saja sulit.

"Percayalah padaku, Sayang," pintanya sambil tersenyum manis.

Hanya sesaat sebelum dia bangkit meninggalkan Febrian. Masuk ke kamar mandi. Membiarkan Febrian menunggu dengan berdebar-debar. Kejutan apa lagi yang akan diberikan Angel?

Tetapi ketika Angel keluar dari kamar mandi, bukan hanya dada Febrian yang berdebar. Sekujur tubuhnya seperti terbakar. Pembuluh darahnya melebar. Darahnya menggelegak.

Belum pernah dia melihat Angel dalam baju tidur yang demikian merangsang. Baju itu seolah-olah memang diciptakan untuk menggugah berahi seorang laki-laki.

Bahannya tipis, menerawang, warnanya merah darah. Bagian atasnya nyaris terbuka, hanya dua buah tali spageti yang mengikatnya di bahu. Belahan dadanya sangat rendah, sampai mustahil menyembunyikan dua buah bukit yang membeludak di baliknya.

Tepi bawahnya hanya sebatas pangkal paha. Sia-sia menutupi celana dalam berenda yang sewarna. Lebih-lebih bila Angel berputar setengah membungkuk.

Tungkainya dibungkus stoking jala berwarna hitam. Sepatu merah bertumit lima belas senti melengkapi penampilannya yang menggairahkan.

Dia memang seperti sengaja menggoda Febrian habis-habisan. Sampai lelaki itu menarik napas pun rasanya hampir lupa.

Dan Angel menyuguhkan tampilan *striptease* yang luar biasa, seolah-olah dia memang pro, bukan amatiran.

Kalau tidak terikat di ranjang, rasanya Febrian pasti sudah menerkamnya. Tapi justru karena dia hanya dapat menonton sambil menelan ludah, pikirannya tidak bisa melayang ke mana-mana. Kecuali melahap hidangan yang disajikan di hadapannya.

Ketika merasa mesin Febrian sudah cukup panas, Angel menghampirinya. Tetapi dia tidak

langsung menyentuh. Seperti sengaja mempermainkan Febrian, dia masih berputar sekali lagi. Menggoyangkan pinggulnya dengan gaya menggoda. Lalu dia duduk di atas paha Febrian. Dan mempraktikkan trik yang diajarkan Dokter Hudson. Strategi terakhir.

Saat itu Febrian tidak ingat apa-apa lagi. Yang ada di depannya hanya Angel. Begitu cantik. Begitu seksi. Begitu merangsang. Begitu haus untuk dimiliki.

Dia malah tidak tahu lagi apa yang dilakukan Angel. Pokoknya dia merasa begitu nikmat. Begitu terbawa. Begitu terhanyut. Sampai tak sadar dia mengerang. Selanjutnya dia hanya bergerak mengikuti nalurinya.

Febrian tidak tahu berapa lama dia terbius sampai dia mendengar Angel memekik tertahan. Bukan lagi mendesah. Dan tiba-tiba saja dia sadar, dia telah melakukannya! Dia berhasil! Harimau jantan itu telah terjaga dari tidurnya yang lelap!

"Terima kasih, Indie!" desah Angel bahagia, masih terengah antara haru, lega, dan puas. "Kamu hebat!"

Dia menelungkup lemas di atas tubuh Febrian. Menciumi wajahnya. Pipinya. Hidungnya. Dan berhenti lama di bibirnya.

Febrian sendiri masih shock. Dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Sebuah beban berat telah tersingkir.

Angel melepaskan belenggu yang mengikat tangannya. Dan membawa kedua belah lengan

Febrian melingkari tubuhnya. Febrian mendekap Angel erat-erat. Dia merasa sangat lega. Bahagia. Sekaligus berterima kasih.

Apa pun julukan orang buat perempuan seperti Angel, dialah yang telah berhasil mengusir hantu yang bernama impotensia itu!

"Kamu benar-benar puas?" tanya Febrian ragu ketika dia sudah menemukan suaranya kembali.

Ditatapnya Angel dengan bimbang. Benarkah dia sudah berhasil? Atau Angel hanya merasa iba? Dia sudah sangat berpengalaman. Bisa saja dia hanya pura-pura... Mungkin itu salah satu trik yang diajarkan Dokter Hudson? Mengembalikan kepercayaan diri partnernya?

Angel mengangguk sambil tersenyum manis. Dibalasnya tatapan Febrian dengan mesra.

"Kamu sudah berhasil membuatku ketagihan!"

"Aku harus selalu diikat?"

"Tentu saja tidak," Angel tertawa lembut. "Harimauku sudah boleh dilepas di alam bebas!"

"Mengapa aku harus diikat?"

"Supaya aku bisa berada di atas tubuhmu dan melakukan semua trik yang diajarkan Dokter Hudson dengan bebas!"

"Kalau tidak?"

"Kamu pasti sudah menerkamku seperti di atas kanvas. Dan aku tidak berdaya mempraktikkan trik Dokter Hudson."

"Kalau aku berjanji tidak akan mengganggumu, aku tidak usah diikat lagi?"

"Kalau kepercayaan dirimu sudah pulih, mung-

kin kita bisa mencoba cara lain. Teknik lain. Posisi lain. Rasa takutmu untuk gagal, rasa marah, rendah diri, itu yang menjadi lingkaran setan yang menghambat kejantananmu."

"Seperti ini?" Febrian menyentakkan Angel dan menelentangkannya di ranjang. Dia menelungkup di atas tubuh wanita itu. "Kita bisa mencobanya sekarang?"

"Jangan," pinta Angel lemas. "Jangan sekarang."

"Cobalah meloloskan diri. Kamu ahlinya, kan?"

"Aku tidak mampu," Angel tersenyum manja. "Maukah kamu menyingkir sebentar? Aku merasa sangat lemas."

"Aku tidak akan pernah menyingkir," Febrian mendekap Angel erat-erat. "Karena mulai sekarang, kamu milikku!"

"Juga sesudah peluit wasit berbunyi?" Angel membelai pipi Febrian dengan lembut. Ketika sedang menatap ke dalam mata Febrian, tiba-tiba saja Angel sadar. Dia sudah jatuh cinta. Kepada seorang anak bawang!

Bab IX

KETIKA kembali ke LA, Febrian dan Angel sudah seperti pasangan yang tak terpisahkan lagi. Seperti mempelai yang baru pulang berbulan madu, hidup mereka berlumur madu kemesraan dan kebahagiaan.

Walaupun belum menikah, mereka menganggap telah mengucapkan ikrar di bawah Jembatan Rialto di Venesia. Dan mereka menganggap hari itu sebagai awal hidup bersama mereka.

Febrian pindah ke apartemen Angel. Dia membawa semua barangnya. Pakaian. Buku. Komputer. *Stereo set*. Peralatan olahraga. Sekarang teras kecil Angel dipenuhi kantong pasir, *lightbag*, dan barbel.

Tetapi Angel tidak mengeluh. Dalam masa-masa yang indah seperti itu, hampir tak ada waktu untuk kesal. Apa pun yang dilakukan Febrian, tak pernah memancing protes Angel.

Juga ketika tiba-tiba Febrian ingin kuliah lagi, Angel hanya menanggapinya sambil tersenyum.

"Kenapa? Bosan di flat terus?"

"Aku ingin jadi insinyur. Bukan cuma *plumber*."

Angel tidak menjawab. Dia hanya mengisap rokoknya dalam-dalam. Febrian pindah duduk di sebelahnya.

"Aku ingin memberikan status sosial dan ekonomi yang lebih baik kepadamu."

Angel memadamkan puntung rokoknya di dasar asbak.

"Aku sudah puas dengan apa yang dapat kamu berikan sekarang."

Saat itu, Febrian memang sudah sembuh. Kepercayaan dirinya telah pulih. Depresinya berangsur memudar. Mereka dapat bercinta dengan normal. Dan bagi Angel, itu sudah lebih dari cukup. Dia tidak pernah minta lebih.

Tetapi Febrian masih penasaran. Dia memeluk Angel dengan penuh kasih sayang.

"Aku ingin memberi lebih," katanya mantap. "Ingin memberimu flat yang lebih besar...."

Angel tertawa lembut.

"Makin besar flat kita, makin repot mengurusnya!"

"Aku ingin memberimu uang banyak supaya bisa *shopping*..."

"Membeli baju tidur baru tiap minggu?"

"Supaya kamu punya kalung berlian...."

"Aku setuju kamu kuliah lagi," kata Angel sa-

bar. "Bukan supaya aku jadi nyonya boros. Tapi supaya kamu bisa meraih cita-citamu!"

Febrian menatap Angel dengan terharu.

"Kadang-kadang aku lupa, kamu cuma perempuan tontonan!"

"Tapi aku tak pernah lupa siapa yang menaklukkanku," sahut Angel sambil mencium bibir Febrian dengan mesra.

"Boleh menyuruh perempuan taklukanku untuk melakukan apa yang kuinginkan?"

"Asal jangan menyuruhku minta cuti lagi untuk ke Venesia!"

"Aku ingin kamu memanjangkan rambutmu."

"Supaya aku tidak bisa bertanding lagi?"

"Memang ada syaratnya?"

"Kalau rambutku panjang, lawan gampang menjatuhkanku!"

"Kalau begitu tidak usah kerja di sana lagi."

"Kamu pikir gajimu cukup kalau aku tidak bekerja?" Angel tertawa pahit. "Siapa tadi yang mau kuliah lagi?"

"Kamu bisa kerja di tempat lain."

"Di mana? Di kedai hamburger? Satu-satunya keahlianku cuma membanting lelaki sampai terkapar di kanvas!"

"Di negeriku, kebanyakan istri tidak bekerja. Hanya menunggu suami pulang sambil mengurus anak dan rumah."

"Ini sebuah undangan untuk mengunjungi negerimu?"

"Tidak sekarang. Tapi suatu hari nanti, akan kubawa kamu ke sana. Kuperkenalkan pada

orangtuaku. Keindahan tanah airku. Keramahan bangsaku. Saat itu, kuharap rambutmu sudah panjang. Dan aku sudah meraih ijazahku."

"Oh, Indie!" Angel mengecup bibir Febrian dengan terharu. "Malam ini, kamu memberikan bahan baru untuk mimpiku!"

"Apa saja mimpimu selama ini?" Febrian tersenyum lebar. "Membanting pria macho di atas kanvas?"

"Bercinta denganmu."

"Aku janji akan membuat hidupmu penuh dengan mimpi indah, Angel!"

"Kalau begitu jangan panggil aku Angel lagi."

"Kenapa?"

"Karena mulai sekarang, bagimu aku bukan The Blue Angel lagi."

"Bagaimana aku harus memanggilmu?"

"Pikirmu cuma kamu yang punya nama?"

"Aku harus menanyakannya dulu pada ibumu?"

"Aku belum pernah memberitahukannya kepada lelaki lain."

"Kenapa namamu begitu mahal?"

"Aku malu menyandangnya."

"Nama bintang film terkenal?"

"Nama seorang santa."

"Kenapa malu?"

"Aku tidak pantas memakai nama itu."

"Ayahmu pasti Katolik yang saleh."

"Aku tidak pernah melihat ayahku."

"Ibumu?"

"Meninggal ketika aku berumur dua belas tahun."

"Dengan siapa kamu tinggal?"

"Ayah tiriku."

"Pasti bukan hidup yang enak."

"Aku kabur dari rumah ketika berumur empat belas tahun."

"Pasti dengan teman priamu."

"Bob pacarku yang pertama."

"Dia juga tidak tahu namamu?"

"Dia yang pertama kali memanggilku Angel."

"Karena kamu cantik dan baik hati seperti malaikat?"

"Karena aku selalu hadir dalam mimpinya."

"Romantis sekali!"

"Aku seperti mendengar nada cemburu dalam suaramu!"

"Aku memang cemburu. Nah, di mana Tuan Cinta Pertama ini sekarang?"

"Kami berpisah setelah setahun hidup bersama."

"Cuma setahun?"

"Apa yang kamu harapkan dari pasangan remaja seperti kami? Bob baru berumur delapan belas tahun! Pekerjaan saja tidak punya!"

"Jadi bagaimana aku harus memanggilmu?"

"Namaku Mary Teresa Wilson."

"Aku akan memanggilmu Tessa. Nama itu lebih cocok dengan lidahku."

"Terserah kamu. Aku juga akan tetap memanggilmu Indie."

"Namaku Febrianto Laskar Budiman. Kamu boleh memanggilku Febri. Rian. Anto. Apa saja."

"Indie kedengaran eksotik di telingaku."

"Enak saja kamu mengganti nama orang! Ayahku bisa marah!"

"Peduli apa?" Angel mengulum senyumnya dengan sangat menggoda. "Cuma aku yang boleh memanggilmu Indie!"

❧

Sejak Febrian kuliah lagi, seluruh biaya hidup mereka ditanggung Angel. Ayah Febrian sudah tidak mengirim biaya lagi sejak anaknya berhenti kuliah. Entah dari mana dia tahu. Mungkin dari Paul. Kurang ajar dia. Sejak Febrian pindah flat, dia memang jadi dengki. Apalagi ketika Febrian tidak memberitahukan ke mana dia pindah.

Sebenarnya Febrian ingin mengambil kerja malam. Tetapi Angel melarang.

"Sisakan malammu untukku."

Tentu saja itu bukan alasan yang sebenarnya. Angel hanya tidak ingin Febrian bekerja sambil kuliah. Nanti pelajarannya terganggu.

Kalau Angel sedang tidak bekerja, mereka menghabiskan waktu berdua. Kadang-kadang di luar. Tapi kebanyakan di flat. Karena Febrian ingin berhemat.

Untuk pasangan yang sedang dilanda cinta seperti mereka, di mana pun sama menggairahkannya. Tidak bertemu setengah hari saja, rasanya rindu sudah tidak tertahankan. Jadi untuk apa pergi ke luar?

Belum pernah Febrian merasa hidupnya begitu bahagia. Begitu tenteram.

Angel memang cuma perempuan tontonan. Begitu Febrian menjulukinya kalau sedang bercanda. Tetapi di rumah, dia ibu rumah tangga yang baik.

Dia melayani semua keperluan Febrian dengan sempurna. Dari meja makan sampai ke kamar tidur.

Sekali-sekali Febrian memang memasak, terutama kalau Angel harus kerja. Mencuci baju. Membersihkan flat. Tetapi sering dia keduluan karena Angel sudah mengerjakannya. Cinta memang aneh. Bahkan melakukan tugas sehari-hari pun mereka harus berebut.

"Kadang-kadang aku merasa seperti bayi," sungut Febrian, tentu saja hanya pura-pura, kalau Angel begitu memanjakannya.

"Biar. Mumpung belum punya bayi. Keberatan?"

"Kamu membuat hidupku sempurna."

Sebenarnya bukan hanya Febrian yang merasa bahagia. Angel juga. Meskipun tugasnya menjadi dua kali lebih berat.

Untuk pertama kalinya dia percaya, masih ada cinta murni.

Dan kebahagiaannya sempat membuat temantemannya iri. Membuat manajernya kesal.

Angel bukan saja jadi sering terlambat. Dia juga sering lalai. Kurang konsentrasi. Lebih celaka lagi, dia tidak mau juga memotong rambutnya!

"Kapan kamu mau memotong rambutmu?" gerutu George kesal. "Sebentar lagi, rambutmu akan membunuhmu!"

"Aku masih dapat menguasai lawan-lawanku, kan?" kilah Angel acuh tak acuh. "Nah, berhentilah mengurusi rambutku!"

"Aku manajermu, Angel! Carilah orang lain kalau tidak mau kuatur!"

"Aku sudah janji memanjangkan rambutku."

"Janji sama siapa? Pemuda Asia-mu itu?"

"Jika dia telah lulus, aku tidak perlu bekerja di sini lagi." Ketika mengucapkan kata-kata itu, paras Angel demikian berseri-seri sampai George tidak sampai hati membuyarkan kebahagiaannya. "Saat dia diwisuda, rambutku harus sudah menyentuh bahuku."

"Aku tidak mau mencampuri urusan pribadimu, Angel," George menghela napas panjang. "Aku hanya tidak mau kamu kecewa."

"Oh, harimau jantanku ini sangat setia!" mata Angel bersinar bahagia. "Dia gagah, ganas, sekaligus lemah lembut!"

George tidak mau membantah lagi. Walaupun dalam hati dia tetap ragu.

Benarkah lelaki itu seperti yang dibayangkan Angel? Tidak akan dikecewakan lagikah dia? Sudah berapa orang pria yang keluar-masuk hidupnya? Semuanya berakhir dengan kepahitan!

Benarkah pria Indonesia ini berbeda? Karena menurut George, lelaki tetap lelaki. Dari mana pun asalnya, sifatnya pasti tidak jauh berbeda!

Bab X

ANGEL kembali ke flatnya pada pukul dua dini hari. Dia masih menyempatkan membeli sebotol sampanye dalam perjalanan pulang.

"Selamat malam," Angel tersenyum manis menyembunyikan keletihannya.

"Selamat pagi," balas Febrian yang masih belajar di depan komputernya.

"Tuan Fibianto Bujiwan?"

Mau tak mau Febrian tersenyum mendengar cara Angel melafalkan namanya.

"Ketinggalan sesuatu di ruang kuliah?"

"Apa?"

"Ini!" Angel menyodorkan botol sampanyenya.

"Fiu!" Febrian bangkit dari kursinya, menyambar botol itu dan mengecup pipi Angel. "Merayakan apa kita malam ini? *Anniversary?"*

"Enak saja! Yang pertama saja masih empat bulan lagi!"

"Bagiku, tiap hari kita merayakan *anniversary*!" kata Febrian seenaknya.

Dia merangkul tubuh Angel. Tetapi Angel mengelak.

"Ups, nanti dulu, Sayang! Aku harus mandi dulu! Tubuhku lengket penuh minyak!" Angel membuka lemari es. Mengambil beberapa butir es batu dan memasukkannya ke dalam gelas berisi air putih.

"Dan bau keringat laki-laki!" sambar Febrian sambil tersenyum masam.

Dibiarkannya Angel membersihkan dirinya lebih dulu sementara dia pergi mengambil cawan anggur di dapur. Meletakkannya di atas meja. Dan menyalakan *stereo set*-nya. Mengalunkan musik lembut dari Nini Rosso. Botol sampanye diletakkannya di dekat cawan itu.

Ketika Angel tidak keluar-keluar juga dari kamar mandi, Febrian tidak sabar lagi menunggu. Mungkin dia ketiduran di *bathtub*. Kelihatannya dia lelah sekali. Mungkin juga dia sengaja menunggu Febrian di sana. Angel memang selalu penuh kejutan.

Jadi Febrian menerobos masuk. Dan sama-sama terkejut.

Angel sedang mengompres payudara kirinya dengan es. Ketika Febrian masuk, cepat-cepat dia menyingkirkan esnya dan menyambar *bathrobe*.

"Sudah tidak sabar, Sayang?" katanya sambil pura-pura berbalik membelakangi Febrian.

Tetapi Febrian sudah melihatnya. Dan dia tidak bisa dibohongi. Dia langsung menangkap tubuh Angel. Memutarnya dengan kasar. Dan menyibak *bathrobe*-nya.

Sekarang Angel tidak dapat berpura-pura lagi. Dia tidak dapat menyembunyikan memar di payudaranya.

Mata Febrian terbelalak marah. Api seperti menyembur dari bola matanya.

"Sialan!" Febrian menyumpah-nyumpah dalam bahasa ibu.

Tinjunya sudah terkepal erat. Ototnya mengeras. Rahangnya terkatup erat.

Seorang lelaki durjana telah menyakiti Angel demikian rupa! Alangkah kejamnya! Febrian ingin meremukkan hidungnya sekarang juga!

Angel membelai pipi Febrian dengan lembut untuk meredakan kemarahannya.

"Percayalah," bisiknya halus. "Tidak terlalu sakit...."

"Lawanmu?" geram Febrian sengit. "Kupatahkan lehernya!"

Angel memeluk Febrian dengan hangat.

"Sudah biasa untukku. Risiko pekerjaan."

"Tapi ini keterlaluan!"

"Wasit sudah menghukumnya. Aku menang mutlak."

"Tapi kamu telah disakiti!" desis Febrian penasaran. "Minggu depan aku ikut. Kalau dia muncul lagi..."

"Kalau aku bawa harimau ke pertunjukanku,

siapa yang mau nonton lagi?" Angel tersenyum pahit.

"Kamu harus berhenti!"

"Aku sudah janji, kan?" Angel menatap lembut sambil tersenyum.

Senyumnya demikian menyejukkan. Tetapi tidak mampu mengusir keberangan Febrian.

"Sesudah kamu lulus, aku akan pensiun! Menjadi perempuan Asia. Mengurus rumah, menunggu suami pulang."

Febrian mendekap Angel dengan hati-hati. Seolah-olah khawatir menyakitinya.

"Sakit?"

"Sedikit."

"Aku tidak bisa membiarkan kamu disakiti seperti ini lagi."

"Cuma ada beberapa gelintir lelaki seperti itu, Indie."

"Tapi mereka ada! Mereka bisa menyakitimu!"

"Semua pekerjaan punya risiko."

"Tapi aku tidak rela!"

"Oke, aku berhenti. Tapi empat bulan lagi, ya? Pada hari *anniversary* kita. Aku harus mengumpulkan uang dulu."

"Aku bisa membiayai hidup kita."

"Dan berhenti kuliah?"

"Aku bisa kerja sambil kuliah!"

Angel tahu, Febrian masih sangat muda. Kadang-kadang sifatnya masih seperti anak-anak. Impulsif. Irasional. Sulit diberi pengertian. Karena itu percuma dibantah.

"Oke, Bos! Aku janji, empat bulan lagi!"

"Kalau kamu belum berhenti juga, kuseret kamu dari arena!"

Angel tersenyum.

"Daripada kita berdebat terus, lebih baik kita minum sampanye di tempat tidur!"

"Aku ingin kamu melihat hadiahku dulu." Febrian membawa Angel keluar dari kamar mandi.

"Hadiah?" Angel hampir menjerit. Sejenak dia tercengang. Biasanya Febrian jarang membuat kejutan. "Apa hari ini aku ulang tahun?"

"Aku malah tidak tahu berapa umurmu."

"Mengapa tidak pernah kamu tanyakan?"

"Aku khawatir kamu jauh lebih tua."

"Ada bedanya?"

"Tidak untukku. Tapi wanita cenderung tidak mau mengakui dirinya sudah tua, kan?"

"Dua lima sudah tua menurut pendapatmu?"

"Tentu saja tidak."

"Bagaimana kalau dua tujuh?"

"Kamu biasa memberikan teka-teki pada orang yang menanyakan umurmu?"

"Kamu sendiri yang bilang, wanita tidak pernah mau menjadi tua!"

"Karena itu umurmu bisa ditawar-tawar?"

Febrian tertawa lebar. Dia benar-benar mengagumi wanita ini. Dia pandai sekali menggemaskan laki-laki!

"Bukan ditawar. Disesuaikan."

"Di negeriku, disesuaikan artinya dinaikkan."

"Untukku, bisa berarti diturunkan."

"Untukku, tidak ada bedanya. Selama kamu masih tetap cantik."

"Kalau aku sudah tidak cantik?"

"Aku cari lagi yang cantik!"

Angel memukul Febrian dengan gemas. Febrian menangkap tangannya. Dan memeluknya sambil membawanya duduk di sofa. Ketika dia mengulurkan tangannya untuk meraih botol sampanye, Angel meraih tangannya.

"Bagaimana kalau kita tunda dulu? Kita bicarakan sesuatu yang lebih menarik."

"Apa misalnya?"

"Hadiah untukku," Angel mengecup pipi Febrian dengan manja.

"Mmm, bagaimana kalau yang lebih hangat dari itu?"

"Hadiahnya harus dibeli?"

"Uang muka."

Angel mencium bibir Febrian dengan mesra.

"Kurang?"

"Boleh minta tambah?"

Febrian tertelentang di sofa. Menjulurkan kakinya dengan santai. Mengulurkan kedua belah lengannya ke atas sambil tersenyum.

"Bisa dimulai sekarang?"

Tanpa menunggu lagi, Angel menelungkup di atas tubuh Febrian. Memagut bibirnya. Mengulumnya dengan mesra. Dan mereka samasama melupakan hadiah itu.

"Masih berminat melihat hadiahmu malam ini juga?" tanya Febrian sambil meneguk sampanyenya. Dan memindahkannya dari mulutnya ke mulut Angel yang tertelentang di sampingnya. Mereka berbaring di atas permadani. Sama-sama belum mengenakan busana. Jari Febrian mempermainkan payudara kanan Angel sampai dia menggeliat kegelian.

"Pergi!" sergah Angel sambil pura-pura menyingkirkan tangan iseng Febrian.

"Ke mana?" Febrian menahan tawa. "Sudah malam begini, *club*-mu masih buka?"

"Pagi. Bukan malam! Kamu tahu jam berapa sekarang?"

"Perlukah aku tahu?"

"Tidak kuliah?"

"Tidak penting."

"Siapa tadi malam yang menyuruhku berhenti kerja?"

"Aku masih bisa cari uang biarpun tidak lulus. Tahu berapa pendapatan tukang leding di negeri ini?"

"Yang gelap maksudmu?" ejek Angel sambil mengulum senyum. "Sampai kapan kamu baru bisa memberiku flat yang lebih besar?"

"Jangan khawatir. Aku pasti lulus!"

"Juga kalau kamu bolos terus?"

"Profesornya naksir aku. Aku pasti lulus dengan *magna cum laude*."

"Tentu. Kamu satu-satunya harimau jantan Asia di negeri ini. Semua perempuan di LA naksir kamu. Dari *wrestler* sampai tukang sampah!"

"Eh, kamu ngeledek, ya?" Febrian menggelitiki Angel sampai dia berteriak-teriak minta ampun. "Mau kubuktikan lagi?"

Ditindihinya tubuh Angel sampai dia tidak mampu bergerak. Ditatapnya matanya dengan penuh kasih sayang.

"Jangan," Angel tersenyum ketika melihat keinginan yang mulai berpendar-pendar lagi di mata Febrian. "Cukup untuk pagi ini. Aku ingin melihat hadiahku sekarang juga. Boleh? Aku sudah membayar lunas, kan? Bukan cuma DP-nya saja!"

"Jangan ke mana-mana," Febrian mencium telinga Angel sampai dia merinding geli. "Aku harap kamu belum tidur kalau aku datang!"

"Hadiahnya masih di toko? Harus menunggu toko buka dulu?" Angel menahan tawa. "Kamu lupa bawa kartu kredit? Atau sudah diblokir ayahmu?"

"Mengejeklah terus!" Febrian pura-pura mengomel. "Sebelum kamu jatuh pingsan melihat hadiahku!"

Dia bangkit dengan cepat. Melangkah ke kamar. Dan keluar lagi dengan sebuah kantong plastik.

Diayun-ayunkannya dengan bangga ke hadapan Angel. Tetapi melihat merek yang tertera di kantong plastik itu, tawa Angel meledak tak tertahankan lagi.

Dia tahu bagaimana enggannya Febrian berbelanja. Apalagi membeli pakaian dalam wanita!

"Kenapa ketawa?" berungut Febrian pura-pura merajuk. "Belum juga lihat isinya!"

"Lain kali kalau mau bikin kejutan, tutupi dulu mereknya!"

"Kamu belum tahu apa isinya, kan?"

"Apa lagi kalau bukan celana dalam!"

"Sebesar ini? Aku pasti memelihara king-kong!"

"Kalau begitu lekas berikan padaku!"

Febrian menjatuhkan dirinya di dekat Angel dan menyodorkan pipinya lebih dulu sebelum memberikan kantong plastik itu.

"Uang muka lagi?" belalak Angel pura-pura kaget. "Ini namanya pemerasan!"

Tapi dia mencium juga bibir Febrian. Hanya ujungnya. Sedikit. Sengaja membuat penasaran.

Lalu dia buru-buru merampas kantong plastik di tangan Febrian dan membukanya. Begitu terburu-buru sampai lupa menarik napas.

Melihat isinya, Angel tidak bisa bergurau lagi. Bahkan tawanya pun lenyap. Berganti dengan keharuan.

Baju tidur itu mirip sekali dengan baju tidur yang dibelinya di Venesia. Baju tidur yang dipakainya untuk menyembuhkan Febrian! Tapi yang ini berwarna hitam. Bukan merah.

Angel terharu sekali. Dia tidak tahu berapa banyak toko yang telah dimasuki Febrian untuk mencari baju tidur yang semirip ini.

"Aku akan melengkapinya dengan semua warna," bisik Febrian lembut. "Kamu akan memakai warna yang berbeda tiap hari."

”Dari Senin sampai Minggu?” Angel menatap Febrian sambil tersenyum. Tapi matanya berkaca-kaca. ”Supaya kamu tahu besok hari apa? Tahu profesor apa yang mengajar tanpa melihat kalender?”

Bab XI

UNTUK pertama kalinya Angel jatuh pingsan di arena. Ketika sedang membanting seorang lawannya, tiba-tiba dia merasa pusing. Pandangannya gelap. Tubuhnya mendadak lemas.

Lawannya menggunakan kesempatan yang baik itu untuk menjatuhkan Angel. Ketika Angel sedang terkapar di kanvas, tanpa belas kasihan sedikit pun, diiringi tempik sorak riuh penonton, laki-laki bertubuh tegap itu menindih Angel dengan tubuhnya yang berat.

Angel mengerut menahan sakit. Menggigit bibirnya kuat-kuat. Mencegah desah kesakitan terlepas dari celah-celah bibirnya.

Dengan sisa-sisa tenaganya, dia masih berusaha untuk meloloskan diri. Tetapi tubuhnya sudah terasa sangat lemah. Dan dia kehilangan kesadarannya.

Wasit langsung melerai mereka. Menghentikan pertandingan. Dan menyingkirkan pria itu ke luar arena.

Bill, petugas keamanan yang berdiri di sudut ring, segera melompat menolong Angel. Menggendongnya ke kamar ganti. Sementara George memanggil Dokter Curtis.

Begitu memeriksa Angel, Dokter Curtis segera tahu apa yang terjadi.

"Sakit apa dia, Dok?" George langsung menyongsong Dokter Curtis ketika dia keluar dari kamar.

"Oh, dia tidak sakit," sahut Dokter Curtis sambil menghela napas. "Dia hamil."

Sesaat George saling pandang dengan Bill. Sama-sama diliputi rasa heran dan tak percaya. Angel... hamil?

"Tidak mungkin ada kekeliruan, Dok? Angel masih terikat kontrak enam bulan lagi. Dan dia tahu apa yang harus dilakukan supaya jangan hamil."

"Saya akan melakukan tes urine. Tapi tanda-tanda kehamilannya positif."

"Saya harus bicara dengan Angel."

"Tentang aborsi?" Dokter Curtis menggelengkan kepalanya dengan mantap. "Percuma. Dia menginginkan bayi itu."

Dan Dokter Curtis benar. Angel memang menginginkan bayi itu. Tidak ada penyesalan sama sekali di wajahnya maupun dalam suaranya.

"Tapi kamu masih terikat kontrak, Angel!"

"Mereka akan menuntutku? Cuma karena aku menginginkan anak ini?"

"Ini urusan bisnis, Angel! Kamu kan tahu, menurut kontrak, kamu tidak boleh hamil!"

"Dengan Indie, semua berbeda, George. Dengan dia, aku baru merasakan ingin menjadi seorang istri. Sekaligus ibu anaknya."

"Tapi paling tidak kamu bisa menunggu enam bulan lagi!"

"Aku tidak sengaja, George."

Akhir-akhir ini Angel memang sering lupa minum pil antihamilnya. Tetapi kini, setelah anak Febrian ada dalam rahimnya, dia tidak ingin menggugurkannya!

"Kamu kan profesional, Angel! Kenapa tidak memakai pencegahan?"

"Aku sudah minum pil antihamil sejak berumur empat belas tahun, George! Tetapi dengan Indie, semua berbeda. Kadang-kadang aku sampai lupa!"

"Kalau kamu menyalahi kontrak, kamu bisa hancur, Angel! Mereka akan menuntutmu!"

"Bantulah aku bernegosiasi dengan mereka. Jika mereka tidak menggugat, aku rela membayar ganti rugi."

"Dari mana kamu memperoleh uang sebanyak itu? Dari pemuda Asia-mu?"

"Aku masih punya tabungan."

"Kamu akan memerlukan uang itu, Angel. Aku tidak yakin pria itu cocok untukmu. Kalian berasal dari dua kultur yang berbeda! Berapa

lama kalian tahan dibuai mimpi palsu? Dia akan meninggalkanmu begitu kamu punya anak!"

"Aku kenal Indie-ku," Angel tersenyum bangga. "Dia berbeda. Kami sama-sama menginginkan anak ini."

Ketika George melihat senyum Angel, dia tahu, percuma menyadarkan seorang wanita yang sedang jatuh cinta.

Tidak ada satu logika pun yang dapat dicerna oleh otaknya. Semua ruang di benaknya telah terisi penuh oleh bibit penyakit yang satu itu. Cinta.

❧

Angel tidak mengatakannya kepada Febrian. Karena dia ingin membuat kejutan. Lagi pula dia tidak ingin mengganggu kuliah Febrian.

Kalau Febrian tahu dia hamil, dia pasti dilarang bekerja. Jadi Angel akan menunggu sampai hari *anniversary* mereka. Tidak lama. Tinggal tiga bulan lagi. Mudah-mudahan dia masih bisa menyembunyikan kehamilannya sampai saat itu. Dia mesti hati-hati sekali. Karena perutnya pasti sudah mulai gendut.

Berita itu pasti merupakan hadiah yang paling didambakan Febrian. Mungkin dia akan langsung melamarnya.

Angel tahu bagaimana tersiksanya Febrian didera perasaan bersalah karena kehilangan anaknya. Kalau Angel dapat mengganti anaknya yang

hilang itu dengan anak mereka... seorang anak yang sehat dan lucu...

Angel sudah bertekad untuk mengubah hidupnya. Dia bersedia menjadi istri laki-laki itu. Dibawa ke Indonesia pun dia bersedia.

Demi Febrian, dia rela mengorbankan apa saja. Kebebasannya. Kariernya. Harta bendanya.

Sekarang Angel sudah tidak bekerja lagi. Dia memutuskan untuk keluar demi melindungi kandungannya. Karena dia membatalkan kontrak secara sepihak, dia harus membayar ganti rugi kalau tidak mau dituntut.

Untuk itu dia harus menguras sisa uangnya di bank. Mengorbankan tabungannya. Padahal itu merupakan uang simpanannya selama bertahun-tahun. Ketika ternyata tidak cukup, dia harus merelakan perhiasannya yang jumlahnya tidak banyak.

Sekarang Angel sudah tidak punya apa-apa lagi. Flat masih sewa. Kredit mobil belum lunas. Kalau dia tidak mampu lagi membayar cicilan, sebentar lagi mobil itu pun bakal lenyap. Tetapi untuk memperoleh pria yang dicintainya, dia tidak merasa rugi.

"Aku masih mengharapkan kamu kembali sesudah melahirkan nanti, Angel," kata George sesaat sebelum mereka berpisah. Mereka memang sudah lama berteman sebelum George menjadi manajer Angel. "Penggemarmu akan sangat kehilangan!"

Sebenarnya itu juga yang dijanjikan George kepada majikan Angel. Kalau tidak, mereka akan menuntut lebih banyak lagi.

Tetapi Angel hanya tersenyum tipis.

"Aku sudah janji tidak akan kembali, George. Sesudah menjadi istrinya, aku malah tidak akan bekerja lagi. Aku akan menjadi seorang wanita Asia. Mengurus anak dan rumah, menunggu suami pulang."

"Wanita Asia sekarang tidak seperti itu lagi, Angel! Banyak yang sudah punya profesi sendiri. Mandiri sebagai wanita karier, bukan cuma ikut suami!"

"Suamiku ingin istrinya tidak bekerja."

"Kamu bukan remaja empat belas tahun lagi, Angel!" keluh George gemas. Dia kesal sekaligus iba melihat nasib Angel. Dia punya firasat, Angel bakal dikecewakan lagi. Seperti dulu-dulu juga. "Pakailah otakmu! Jangan terjebak cinta buta, seperti ketika kamu kabur dengan Bob!"

"Waktu itu umurku baru empat belas, George. Aku belum dapat menggunakan otakku!"

"Sekarang pun tidak!"

"Rasanya memang tidak berbeda. Aku seperti menjadi remaja belasan tahun lagi. Tapi aku menikmatinya, George."

"Sampai kapan? Sampai kalian bertengkar terus setiap hari lalu berpisah? Sampai dia meninggalkanmu seperti Bob?"

"Oh, Indie bukan Bob! Dulu aku tidak dapat membedakannya!"

"Sekarang pun tidak! Kamu sedang mabuk!"

"Aku tahu apa yang kulakukan, George. Terima kasih atas perhatianmu."

"Kamu akan menyesal, Angel."

"Aku akan lebih menyesal lagi kalau tidak pernah mencobanya."

"Kalau kelak kamu mau kembali, kami masih menunggumu di sini."

"Doakan agar aku tidak kembali, George. Aku akan pergi ke tempat di mana matahari bersinar sepanjang tahun."

Dan di sana cuma ada Tessa. Tidak ada Angel lagi!

❧

"Ada apa?" tanya Febrian sambil mengerutkan dahinya.

"Nggak ada apa-apa," sahut Angel pura-pura acuh tak acuh. "Masa tidak boleh ngajak pacar sendiri makan malam di luar?"

"Siapa lelaki itu, Tessa?"

"Lelaki apa?" Angel hampir tidak dapat menahan tawanya.

"Ini makan malam perpisahan?"

"Ya," Angel tersenyum tipis. "Tapi bukan denganmu."

"Kenapa kamu selalu berteka-teki?"

"Karena kejutan selalu membuat hidup ini lebih menarik."

"Dan membuat jantungku lebih giat berolahraga?"

"Kenapa susah amat mengajakmu makan di luar?"

"Karena ini bukan malam Selasa."

"Restoran hanya buka pada malam Selasa?" Angel tak dapat menahan tawanya.

"Kita selalu makan di luar pada malam Selasa!"

"Bagaimana kalau perutku lapar pada malam Minggu?"

"Kita makan di rumah."

"Bosan."

"Bosan juga pada pekerjaanmu? Tidak ada tantangan untuk The Blue Angel malam ini?"

"Cuti. Karena aku ingin mengajak teman sekamarku makan malam di restoran."

"Aku harus tahu dulu apa yang kita rayakan."

"Akan kukatakan selesai makan malam nanti."

"Kamu perempuan tontonan keparat!" Febrian meraih Angel ke dalam pelukannya dan menciumnya dengan mesra. "Kapan kamu baru mau berhenti membuat kejutan?"

Angel membalas ciuman Febrian dengan sama mesranya. Dan mereka hampir tidak jadi pergi.

Mengapa setiap kali Febrian menciumnya, dia semakin ketagihan ingin bercinta dengan lelaki itu?

Febrian semakin heran melihat ke mana Angel membawanya. Sudah lama mereka tidak pernah menikmati makan malam seperti ini. Harga makanan di restoran mewah itu terbilang mahal.

Walaupun servis dan mutu makanannya terjamin.

"Kamu pasti baru naik gaji," dumal Febrian sambil menyantap makanannya dengan lahap. "Atau baru dilamar raja minyak dari Timur Tengah?"

"Nikmati saja hidanganmu. Karena aku tidak mungkin lagi bisa mentraktirmu di tempat seperti ini."

Febrian tertegun. Mulutnya yang sedang repot mengunyah mengejang.

"Kamu mau ke mana?" tatapannya bersorot curiga.

"Kapan?" Angel menahan tawa.

"Sesudah ini!"

"Pulang ke flat."

"Jangan main-main, Tessa! Kamu mau ke mana?"

"Tidak ke mana-mana."

"Kenapa kamu tidak bisa mentraktirku lagi?"

"Karena aku tidak punya uang lagi."

Febrian tertegun.

"Ke mana uangmu?"

"Habis."

Tiba-tiba saja Febrian baru menyadarinya. Pikiran itu mendadak saja melintas di otaknya. Ditatapnya Angel dengan tegang.

"Kamu berhenti kerja?" gumamnya tidak percaya.

"Seharusnya aku baru mau mengatakannya setelah makan." Angel pura-pura bersungut-

sungut. "Aku sudah memesan Dom Perignon untuk merayakannya...."

"Tessa!" cetus Febrian antara terkejut dan gembira. "Kamu berhenti? Serius?"

"Bukan itu saja. Aku sudah berhenti merokok...." Karena aku hamil....

Febrian ingin sekali melompat mencium Angel. Tetapi tiba-tiba pikiran itu menyerbu benaknya. Dan sinar yang bersorot di matanya meredup. Berganti kecemasan.

"Kenapa tiba-tiba kamu berhenti? Kamu sakit?"

Angel tersenyum lega. Sekejap tadi dikiranya Febrian tahu dia hamil.

"Kan kamu yang melarang!"

"Tapi kamu susah dilarang!"

"Tidak kalau kamu yang melarang," sahut Angel sambil mengedipkan sebelah matanya dengan nakal. "Takut kamu tidak mau lagi mengabulkan permintaanku!"

Malam itu mereka pulang dengan perasaan bahagia melumuri hati mereka. Febrian merasa sangat lega. Akhirnya dia bisa memiliki Angel seutuhnya. Karena mulai malam ini, hanya dia yang berhak menyentuh Angel. Dia sudah menyerahkan dirinya seratus persen untuk Febrian!

Sebaliknya, malam ini pun Angel menjadi dua kali lebih manja. Dua kali lebih hangat. Dua kali lebih memikat.

Febrian sadar, semakin hari dia semakin mengagumi Angel. Semakin terpikat. Semakin lengket. Tetapi mengapa malam ini dia tampil begitu

luar biasa, begitu berbeda? Karena sekarang Febrian yakin, dialah pemilik tunggal wanita itu?

"Malam ini kamu mutlak milikku," bisik Febrian ketika mereka sedang melantai di flat Angel. "Aku tidak mau lagi membagi dirimu dengan orang lain."

Mantovani sedang mengalunkan *Somewhere My Love* ketika Angel mengalungkan kedua belah lengannya ke leher Febrian. Dan menatap matanya dengan mesra.

"Aku boleh minta yang sama padamu?"

"Tidak ada perempuan lain dalam hidupku."

"Janji?"

"Sumpah."

"Kamu tidak akan meninggalkanku?"

"Sampai maut memisahkan kita."

Bab XII

TIDAK sulit bagi Angel untuk mencari pekerjaan di tempat lain. Mengandalkan kecantikan wajahnya dan keelokan tubuhnya, dia dapat memperoleh pekerjaan di tempat-tempat hiburan dengan mudah.

Tetapi demi menjaga perasaan Febrian, dia memilih bekerja sebagai pelayan di sebuah kedai *fast food*. Dengan jam kerja panjang dan gaji tidak seberapa.

Angel rela bekerja di tempat seperti itu. Tetapi dia baru merasa bingung ketika pada akhir bulan, dia tidak mampu membayar tagihan. Gajinya hanya cukup untuk makan. Sementara tabungannya telah habis. Uang di bank sudah ludes.

Tetapi Angel tidak mau memberitahu Febrian. Dia tidak mau mengganggu konsentrasinya. Febrian sedang menghadapi ujian semester. Sam-

pai larut malam dia masih belajar. Angel menemaninya sampai terkantuk-kantuk di sofa.

"Kamu tidur saja dulu," pinta Febrian iba. "Sebentar lagi aku menyusul."

Angel membuka matanya dengan mengantuk. "Masih ada waktu yang tersisa untukku?"

"Jangan khawatir. Akinya masih *full*."

Angel bangkit dari sofa. Memeluk Febrian dari belakang. Mengecup lehernya dengan mesra sambil membisikkan tiga patah kata.

Febrian hanya tersenyum. Dia masih berkutat satu jam lagi sebelum menutup komputernya. Membereskan buku-bukunya. Dan merentangkan lengannya yang pegal sambil menendang meja dengan kakinya, mendorong kursinya mundur.

Tidak sengaja ujung jarinya menyenggol kotak surat di atas meja pajangan dekat tembok. Kotak itu terguling. Dan Febrian tidak keburu menangkapnya.

Kotak itu jatuh ke atas permadani. Tutupnya terbuka. Isinya berhamburan keluar.

Sambil mengomel Febrian membungkuk. Memunguti kertas-kertas yang berserakan itu. Dan tiba-tiba matanya yang sudah mengantuk melihat tagihan-tagihan yang belum dibayar itu.

Bulan ini Angel tidak dapat membayar tagihan telepon. Gas. Listrik. Bahkan sewa apartemen! Biasanya semua itu didebet dari rekeningnya di bank. Tapi kini bank menulis surat, tidak dapat membayarnya karena sisa uang Angel tidak cukup. Uangnya di bank tinggal beberapa dolar saja.

Tiba-tiba saja Febrian sadar, Angel sedang kekurangan uang. Tetapi dia tidak mau mengatakannya. Dia tidak mau mengganggu Febrian. Mengusik konsentrasinya.

Febrian tahu, dibandingkan dengan pekerjaannya yang lama, gajinya sebagai pelayan pasti jauh lebih kecil. Dan Angel tidak mampu mengatasinya. Dia cuma heran, ke mana uang Angel di bank? Masa baru bulan pertama saja dia sudah kewalahan?

Febrian takut sekali Angel akan kembali ke pekerjaannya yang lama kalau dia kekurangan uang terus. Jadi Febrian tidak punya pilihan lain.

Dia minta kiriman uang dari ayahnya.

Febrian menoleh heran ke jam tangannya ketika interkom berbunyi. Dan dahinya berkerut. Siapa yang datang pagi-pagi begini? Baru jam sepuluh. Rasanya tidak mungkin teman.

Mereka tidak punya banyak teman. Lagi pula di negeri ini, tamu tidak akan datang sembarang waktu. Kalau tidak terpaksa, mereka pasti membuat janji dulu.

Jadi siapa yang datang?

Febrian melangkah malas ke depan interkom dan menyalakan layar monitor.

Flat Angel bukan seperti apartemen Febrian. Tidak ada penjaga pintu. Tamu yang datang hanya perlu menekan tombol nomor flat mereka di mesin interkom di depan pintu masuk.

Dan ketika Febrian melihat wajah siapa yang terpampang di layar monitor, dia hampir terjengkang karena kaget.

Papa! Astaga! Ternyata yang datang bukan hanya uangnya!

Celaka dua belas! Bagaimana kalau ayahnya tahu dia tinggal bersama seorang cewek bule?

Bergegas Febrian membereskan flatnya. Menyingkirkan semua barang Angel. Pakaiannya diraup begitu saja. Dimasukkan ke mesin cuci. Alat-alat *make up*-nya dijejalkannya ke dalam laci. Fotonya bersama Angel ditaruhnya di bawah tumpukan buku.

Lalu sambil mengatur napasnya yang terengah-engah, Febrian menekan tombol interkom.

"Papa!" serunya pura-pura terkejut.

"Lama amat?" gerutu ayahnya kesal.

Febrian cepat-cepat menekan tombol pembuka pintu. Lalu sambil menunggu ayahnya naik ke apartemennya, dia melayangkan tatapannya sekali lagi ke seluruh apartemen. Takut masih ada barang-barang Angel yang tercecer.

Lalu dia menunggu ayahnya di ambang pintu.

"Papa!" sergahnya pura-pura gembira. Padahal hatinya sedang berdebar cemas. "Kok datang nggak bilang-bilang sih?"

"Kamu ke mana? Kok buka pintu saja lama sekali!"

"Ketiduran, Pa. Capek. Belajar terus."

Ayahnya hanya bergumam sambil menatap buku yang berserakan di samping komputer.

Lalu matanya yang tajam menyapu seluruh ruangan.

"Flatmu kecil tapi bersih."

"Oh, tinggal di sini apa-apa mesti dikerjakan sendiri, Pa. Kan nggak ada si Iyem."

"Kamu tinggal sendiri?"

Nah, ini pertanyaan yang berbahaya!

"Dulu sama teman, Pa. Tapi dia sudah pindah."

Terpaksa Febrian berbohong. Supaya ayahnya jangan shock.

Dan karena tegang berbohong terus, dia sampai lupa menyilakan ayahnya duduk. Lupa menawarkan minuman.

Ayah sudah duduk sendiri tanpa diundang. Dan Febrian hampir tercekik ketika melihat kilau sebelah giwang Angel di atas permadani. Untung Papa tidak melihatnya!

"Betul kamu kuliah lagi?"

"Betul, Pa. Sekarang lagi mau ujian semester. Makanya kehabisan duit. Nggak bisa kerja."

"Tidak usah kerja. Belajar saja. Papa sudah transfer ke rekening bank yang kamu berikan. Kalau masih kurang, bilang saja."

"Terima kasih, Pa," sahut Febrian sambil berpikir keras, bagaimana mengabarkan kedatangan ayahnya pada Angel?

"Kamu punya minuman?"

"Minuman?" Febrian melongo.

"Maksud Papa, bukan minuman keras." Mata ayahnya melayang pada bar di sudut ruangan.

Dan matanya menyipit. Mukanya berubah. "Kamu minum?"

"Iya dong, Pa! Masa nggak minum?"

"Maksud Papa, minuman keras!"

"Oh, cuma sedikit! Ini kan Amerika, Pa!"

"Tapi kamu tetap orang Indonesia! Yang boleh kamu ambil dari Amerika hanya ilmunya, bukan kebudayaannya!"

Bagaimana kalau wanitanya?

"Kalau pulang nanti, Papa mau kamu tetap Febrian anak Indonesia. Bukan duplikat orang Amerika."

Pulang? Siapa yang mau pulang? Bagaimana dia berani membawa Angel pulang biarpun dia telah berjanji pada wanita itu? Begitu melihat ayahnya, semua keberaniannya langsung punah! Janjinya menguap seperti asap!

"Jangan ngomong pulang dulu deh, Pa! Masih ada dua mata kuliah yang harus Rian ambil."

"Kamu harus pulang kalau sudah lulus," sambung ayahnya seperti dapat menerka perasaan anaknya. "Terlalu lama di luar negeri tidak baik. Kamu bisa lupa dari mana kamu berasal."

"Uh, Papa! Kuno!"

"Pokoknya setelah lulus, kamu harus pulang!"

Untuk pertama kalinya Febrian merasa ragu, benarkah dia ingin cepat-cepat lulus ujian? Kalau lulus berarti harus pulang dan meninggalkan Angel...

Angel! Tiba-tiba saja Febrian tersentak kaget. Bagaimana harus mengabarkan padanya ayahnya ada di flat mereka?

”Papa tinggal di mana malam ini?” cetus Febrian bingung.

Ayahnya menatapnya dengan perasaan tidak senang.

”Memang kenapa kalau Papa tinggal di sini?”

”Oh, ranjangnya kecil, Pa!” sahut Febrian gugup. Asal saja.

Tanpa dapat ditahan lagi ayahnya bangkit menuju ke kamar tidur. Ketika dia membuka pintu dan melihat satu-satunya ranjang di kamar itu, dia menoleh sambil mengangkat alisnya.

”Kamu pikir berapa gemuknya sih ayahmu? Papa malah heran kamu tidur berdua dengan teman priamu di atas ranjang dobel? Flat ini cuma punya satu kamar, kan?”

Wah, serbasalah! Febrian benar-benar mati langkah!

”Teman saya sudah pindah, Pa.”

”Dan kamu tidur sendirian di ranjang ini?”

”Maksud Rian, lebih nyaman kalau Papa tinggal di hotel! Di sini AC-nya suka ngadat. Air panasnya tidak jalan....”

”Papa lebih suka tinggal di sini. Tidak usah khawatir. Papa bisa mengurus diri sendiri. Tidak akan mengganggu konsentrasi belajarmu.”

”Tapi di hotel Papa bisa tidur lebih nyenyak. Mandi lebih nyaman. Makan lebih enak....”

”Papa mau tidur di sini!” bentak ayahnya tidak sabar.

Dia kecewa sekali. Baru empat tahun di luar negeri, anaknya sudah tidak mau ketumpangan

ayahnya sendiri! Masa ayahnya disuruh tinggal di hotel? Padahal flatnya tidak kecil-kecil amat! Lagaknya sudah seperti orang bule! Orangtua sendiri saja tidak boleh mengganggu privasinya! Hhh.

"Kalau begitu, Rian beli makanan dulu, Pa!" kata Febrian sambil buru-buru menyambar dompet dan jaketnya. Sampai di pintu, dia masih menoleh sekali lagi. "Jangan diangkat kalau ada yang telepon, Pa! Ada *answering machine* kok!"

Sesudah menutup pintu, dia baru ingat, mesin itu akan menjawab, flat ini tempat kediamannya bersama Angel!

Jadi Febrian cepat-cepat masuk kembali dan mencabut kabel telepon. Ayahnya sampai memutar kepalanya dan mengawasinya dengan curiga.

Tetapi Febrian hanya menyeringai lebar.

"Banyak *sales* yang nawarin barang, Pa! Nanti Papa terganggu!"

❧

Angel terkejut bercampur gembira melihat Febrian tiba-tiba muncul di tempat kerjanya. Dikiranya Febrian sengaja membuat kejutan menjemputnya. Biasanya dia cukup menelepon lima kali sehari, sampai kadang-kadang bosnya melirik kurang senang.

Kerja sih sambil pacaran! Kalau bisa ngomong, pasti lirikannya bilang begitu.

Tapi siang ini Febrian tiba-tiba muncul! Kejutan apa yang dibawanya?

"Makan siang di luar?" tanyanya sambil tersenyum setelah menyodorkan pipinya minta dicium. "Tidak keberatan rambutku bau hamburger?"

"Ayahku datang!" sahut Febrian terengah-engah seperti dikejar hantu.

"Oh, kabar baik!" cetus Angel gembira meskipun agak terkejut. Bukankah Febrian memang ingin memperkenalkannya kepada orangtuanya? "Tapi aku belum bisa pulang. Mudah-mudahan nanti malam aku bisa minta izin pulang lebih cepat. Bisa makan malam dengan ayahmu."

"Tessa...."

"Jangan khawatir," Angel tersenyum lebar melihat keruhnya paras Febrian. "Menemui ayahmu, penampilanku pasti tidak begini!"

"Aku tidak ingin kamu pulang!"

"Hah?" Angel melongo heran.

"Malam ini jangan pulang, Tessa. Ayahku tidak suka kamu tinggal di flatku."

"Flatmu?" Angel menyipitkan matanya dengan dingin. Keningnya berkerut. Senyumnya memudar. Keriangannya langsung surut sampai ke dasar.

"Lebih-lebih kalau dia tahu itu flatmu! Di negeriku, laki-laki dan wanita yang belum menikah, belum boleh tinggal bersama."

"Tapi tidak terlarang menemui ayahmu sebelum menikah, kan?"

"Tentu saja tidak. Esok kuajak kamu menemui ayahku."

"Di mana aku harus tinggal malam ini?"

"Bagaimana kalau di tempat Beverly?"

"Kamu kan tahu di sini orang tidak bisa bertamu seenaknya sendiri. Harus membuat janji dulu. Biarpun orang itu ayah kita sendiri!" sindir Angel pedas.

"Maafkan aku, Tessa," gumam Febrian serbasalah. "Tolonglah aku. Malam ini saja. Aku benar-benar bingung."

"Mengapa kamu begitu takut pada ayahmu?"

"Bukan takut. Aku hanya tidak ingin mengecewakannya."

"Karena memiliki seorang wanita seperti aku di flatmu?"

"Karena kita belum menikah!"

"Angel!" panggil bosnya agak kesal setelah lirikan mautnya tidak digubris. Ini hampir jam makan siang. Pengunjung mulai banyak. Tapi pelayannya ngobrol terus di sudut ruangan!

"Aku tetap akan pulang ke flat," kata Angel dengan suara dingin. "Itu flatku! Ayahmu tidak berhak melarangku pulang ke flatku sendiri!"

Wah, Febrian benar-benar bingung. Panik. Serbasalah.

Angel memang perempuan Amerika yang sangat menghormati hak pribadinya. Sulit sekali memberikan penjelasan yang tidak dapat diterima logikanya.

Tetapi ketika Angel pulang malam itu, Febrian sampai tertegun. Mula-mula dia malah hampir tidak dapat menahan tawanya.

Angel sudah menghapus semua *make up*-nya. Dia mengenakan kemeja longgar dan celana pan-

jang yang entah dipinjamnya dari mana. Untuk menutupi rambutnya, dia mengenakan topi bisbol. Tampangnya memang jadi aneh. Tapi kelihatannya dia tidak peduli.

"Ayahmu tidak keberatan kalau teman priamu yang tidur bersamamu, kan?" sindirnya ketika Febrian menyongsongnya di depan pintu.

"Kenalkan ayahku, Tom," terpaksa Febrian bersandiwara. "Baru datang dari Indonesia. Sori tidak memberitahu lebih dulu."

Ayahnya yang sedang menonton televisi langsung menoleh. Dan dahinya langsung berkerut. Cari teman kok kayak banci begini? Apa bukan *gay*?

"Ini Tom, teman flat Rian, Pa," sambung Febrian kaku.

"Apa kabar," sapa Angel seadanya. Tidak berani mengulurkan tangannya. Dia langsung ke dapur supaya tidak usah membesar-besarkan suaranya lagi.

"Sori, bikin susah," bisik Febrian yang langsung menyusul ke dapur. "Dandananmu boleh juga."

"Di mana kamu mau aku tidur malam ini?" tanya Angel dingin tanpa merespons kelakar Febrian.

Febrian benar-benar merasa tidak enak. Merasa bersalah. Menyesal. Dirangkulnya Angel yang sedang mengambil minuman dari belakang. Tetapi Angel langsung melepaskan diri.

"Kalau dilihat ayahmu, dikiranya kamu *gay*!"

"Tessa...."

"Kamu tidak mungkin menyuruhku tidur bersama ayahmu, kan? Atau menyuruh ayahmu tidur di sofa?"

"Kamu membuatku merasa seperti seorang pembunuh!" keluh Febrian pahit.

"Aku cuma ingin kamu berani menghadapi kenyataan!"

"Ayahku hanya beberapa hari tinggal di sini. Apa salahnya membuat dia senang?"

"Meskipun harus menukarnya dengan kesenangan kita?"

"Kita selalu bersama-sama!"

"Itu karena aku ngotot pulang! Kalau tidak, sekarang aku sudah di hotel!"

"Rian!" panggil ayahnya dari ruang tengah.

Tentu saja dia tidak mengerti apa yang diributkan anaknya. Mereka menggunakan bahasa Inggris. Berbisik-bisik pula. Tetapi melihat paras anaknya, melihat gerak tubuh teman flatnya, ayah Febrian sudah dapat menduga apa kira-kira yang terjadi. Dan dia merasa tidak enak.

"Lebih baik Papa tinggal di hotel saja," katanya datar. "Papa tidak tahu kamu punya teman flat. Katamu tadi dia sudah pindah. Kamu tinggal sendiri di sini."

"Kadang-kadang Tom masih tinggal di sini," sahut Febrian murung.

Dan ayahnya makin curiga. Mau apa banci itu kadang-kadang tinggal bersama anaknya?

"Panggilkan taksi," kata ayahnya jijik. "Papa tinggal di hotel saja."

"Oh, jangan, Pa! Papa tidur di kamar saja. Biar

Tom tidur di sofa. Papa kan nggak lama tinggal di sini!"

Baru datang sudah disuruh pulang, keluh ayah Febrian jengkel.

Dia tega menyuruhku tidur di sofa, geram Angel sama kesalnya.

Dan malam itu benar-benar menjadi neraka untuk Febrian. Kalau punya jarum suntik, ingin rasanya dia menyuntik ayahnya dengan obat tidur!

Lewat tengah malam, Febrian merayap keluar dari selimutnya. Ayahnya sudah tidur lelap. Dengkurnya keras dan teratur. Mukanya menengadah ke langit-langit kamar. Mulutnya separuh terbuka.

Untung Angel nggak ngorok, pikir Febrian sambil tersenyum masam. Barangkali ibu tirinya harus memakai kapas penyumbat telinga.

Perlahan-lahan dia membuka pintu kamar. Dan menyelinap ke luar.

Ruangan sudah digelapkan sama sekali. Tetapi tirai yang tidak tertutup rapat masih menyisakan sedikit terang dari luar.

Febrian bisa melihat Angel berkerubung selimut di sofa.

Kasihan, keluh Febrian iba sambil menghampiri wanita itu.

Hati-hati dirangkulnya tubuh Angel. Tangannya sudah bersiap-siap membungkam mulutnya kalau dia memekik kaget.

Tetapi Angel tidak memekik. Rupanya dia juga belum tidur. Atau... dia juga sedang menunggu Febrian?

"Maafkan aku," bisik Febrian ketika dia mendekap rapat tubuh Angel dari belakang. "Aku menyakiti hatimu."

"Aku hanya merasa tersinggung." Angel menggeser tubuhnya supaya mereka bisa melekat berdua di atas sofa. "Kamu lebih memperhatikan ayahmu."

"Soalnya bukan siapa yang lebih kuperhatikan," bisik Febrian di telinga Angel. "Tapi karena dia ayahku. Orangtua yang harus dihormati."

"Kamu tidak harus menghormati wanitamu?"

"Kultur kita berbeda. Itu yang membuat perbedaan persepsi. Lelaki bangsaku harus menghargai wanita. Tapi juga harus menghormati orangtuanya."

"Banyak hal yang tidak dapat kucerna dengan logikaku. Ayahmu datang mendadak. Tanpa pemberitahuan lebih dulu. Lalu tinggal di flat kita."

"Di negeriku, itu hal biasa. Orangtua boleh datang dan bermalam kapan saja. Tidak ada anak yang berani menolak."

"Oke, kalau itu adat istiadat bangsamu. Tapi kenapa aku tidak boleh tinggal di flatku sendiri?"

"Karena ayahku tidak tahu ini flatmu. Dan seperti tadi sudah aku bilang, di negeriku, laki-laki dan wanita yang bukan suami-istri tidak boleh hidup bersama."

"Tapi kita hidup di Amerika!"

"Di mata ayahku, aku tetap orang Indonesia!"

"Mengapa kamu tidak berani berterus terang? Aku benci lelaki yang lemah. Yang takut mengakui kesalahannya, kalau memang yang kamu lakukan itu salah!"

"Aku hanya tidak ingin ayahku kecewa."

"Kalau ayahmu kecewa mengetahui perempuan macam apa yang hidup bersama anaknya, kamu akan meninggalkanku?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau kamu harus memilih..."

"Aku akan memilihmu." Febrian mengecup belakang telinga Angel sampai dia menggeliat geli. Bulu romanya meremang. "Karena bagaimanapun perbedaan kultur kita, satu hal tetap universal. Cinta."

Angel membalikkan tubuhnya dalam pelukan Febrian. Sampai wajah mereka melekat.

"Kamu cinta padaku?"

"Masih perlu tanya?"

"Kamu tidak pernah mengatakannya."

"Kamu tidak pernah menanyakannya."

"Haruskah kutanya?"

"Tanyalah."

"Cintakah kamu kepadaku, Indie?"

"Ya, aku sangat mencintaimu, Tessa."

"Selamanya?"

"Sampai maut memisahkan kita."

Angel mencari-cari bibir Febrian dengan bibirnya. Dan ketika keduanya bertemu, mereka berciuman dalam sebuah ciuman yang sangat lama.

Tetapi ketika Febrian ingin bercinta, Angel menolak dengan halus.

"Jangan," pintanya lembut. "Kalau ayahmu mendadak bangun dan menyalakan lampu... dia pasti langsung pindah ke hotel!"

Bab XIII

PAGI-PAGI sekali, sebelum ayah Febrian bangun, Angel telah meninggalkan flat. Dia baru kembali tengah malam, sesudah orang tua itu tidur. Dua malam kemudian, dia menumpang di flat temannya.

Tentu saja Beverly tidak percaya karena ayah pacarnya datang, Angel terpaksa mengungsi. Tidak masuk logika.

Mereka pasti sedang bertengkar! Tetapi Beverly tidak mau mencampuri urusan pribadi temannya. Itu urusannya sendiri.

Kebetulan Brandon sedang tugas ke Oklahoma dua minggu. Flatnya kosong. Jadi dia bisa menampung Angel.

Selama Angel tinggal di flat Beverly, Febrian membayar semua tagihan yang belum dilunasi.

Ketika Angel mengetahuinya, dia bukannya gembira, malah marah.

"Dari mana uang sebanyak itu?" desaknya antara terkejut, gusar, dan curiga.

"Ayahku," sahut Febrian tenang. Polos. Sedikit bangga. Lho, apa salahnya?

Papa memang sudah pulang. Tetapi dia meninggalkan uang yang tidak sedikit. Di bank. Maupun di flat Febrian. Wah, Papa memang baik! Tahu saja anaknya kere!

Tetapi Angel malah hampir menjerit seperti dicekik setan.

"Ayahmu?" belalaknya kesal.

"Memang kenapa?" cetus Febrian bingung.

"Kamu minta uang pada ayahmu?"

"Apa salahnya? Aku tidak minta uang pada Presiden Amerika Serikat!"

"Memalukan!"

"Siapa bilang?"

"Sudah sebesar ini kamu masih minta uang pada ayahmu?"

"Sampai sebesar apa pun, aku tetap anaknya! Apa salahnya minta uang pada ayah sendiri?"

"Pantas kamu begitu takut pada ayahmu!"

"Siapa bilang aku takut? Aku hanya menghormati ayahku! Salahkah menghormati ayah sendiri?"

"Apa yang kamu janjikan sampai ayahmu mau memberikan uang sebanyak itu?"

"Mengapa aku harus menjanjikan sesuatu?" balas Febrian tersinggung. "Kenapa kamu begitu

curiga? Mestinya kamu yang lebih pantas dicurigai!"

"Aku?" belalak Angel sengit. "Aku tidak pernah minta uang dari orang lain!"

"Kamu yang memberikan uang pada orang lain?"

"Untuk apa?" sergah Angel panas.

"Jawablah sendiri!" balas Febrian sama panasnya. "Ke mana uangmu sampai kamu tidak bisa membayar tagihan sebanyak itu?"

"Gajiku jauh lebih kecil! Kamu pura-pura bodoh atau memang dungu?"

"Ke mana uang simpananmu? Kamu berikan pada pria lain? Tip buat lelaki Italia di restoran langgananmu?"

Begitu marahnya Angel sampai dia lupa diri. Diayunkannya tangannya kuat-kuat menampar pipi Febrian.

❧

Malam itu Angel tidak pulang. Padahal rencananya, begitu ayah Febrian pulang, mereka akan tinggal sama-sama lagi. Malah malam ini mereka merencanakan makan di luar. Febrian akan membawa Angel makan di sebuah restoran kelas satu.

Tetapi petaka itu keburu datang. Mereka bertengkar. Ribut besar. Pertengkaran paling besar dalam hubungan mereka selama ini. Pertama kali Angel menamparnya.

Terus terang Febrian memang menyesal.

Mengapa dia sampai hati menuduh Angel sekeji itu?

Dia memang heran ke mana uang simpanan Angel. Dia pernah melihat jumlahnya waktu Angel mengajaknya ke bank. Tentu saja Febrian tidak berhak menanyakannya. Mereka belum menikah. Dan uang Angel adalah milik pribadinya.

Febrian hanya heran, ke mana sekarang uang sebanyak itu. Dia juga kesal karena Angel marah dia minta uang pada ayahnya.

Angel jengkel karena menganggap Febrian masih kekanak-kanakan. Belum bisa mandiri. Lepas dari orangtua. Apa-apa minta dari ayah. Lelaki apa itu?

Tetapi bukankah Angel sendiri butuh uang? Dari mana dia hendak melunasi tunggakannya? Febrian hanya ingin menolong!

Tetapi menuduhnya memakai uangnya untuk membayar seorang gigolo benar-benar keterlaluan!

Febrian merasa benci kepada dirinya sendiri. Mengapa dia tega menuduh Angel sekejam itu?

Berkali-kali Febrian menelepon Angel. Tetapi ponselnya tidak diangkat. Di tempat kerja pun dia menolak menerima telepon Febrian. Belakangan malah telepon itu sudah tidak diangkat sama sekali. Ketika Febrian datang ke tempat kerjanya, kedai hamburger itu sudah tutup.

Malam memang sudah larut. Sudah lewat tengah malam. Angin bertiup kencang sekali. Suaranya sampai menderu-deru.

Febrian merapatkan jaketnya. Untuk mengurangi rasa dingin yang menyergapnya.

Dia berjalan ke tempat pemberhentian bus. Tapi sudah tidak ada bus yang lewat. Terpaksa dia menunggu taksi. Dan terlambat menyadari, dia sudah tidak sendiri lagi.

Ada dua orang pemuda kulit hitam menghampirinya. Tampaknya mereka bukan menunggu taksi. Mereka menunggu mangsa.

Negro yang tubuhnya lebih besar, sudah langsung minta uang. Tanpa basa-basi lagi. Napasnya berbau alkohol. Jaketnya sama lusuhnya dengan tampangnya.

Ketika Febrian menolak mentah-mentah, dia langsung mengeluarkan pisaunya. Dan dia bukan hanya menggertak. Dia benar-benar menikam. Dengan ganas. Tanpa ragu-ragu.

Febrian tahu dia bisa celaka kalau menunggu lebih lama lagi. Tempat itu sepi. Sudah tidak ada orang lewat. Dan pemuda yang tubuhnya lebih kecil, tampangnya lebih menyeramkan lagi. Mirip pecandu narkotik yang kehabisan uang.

Dengan jurus-jurus taekwondonya, Febrian berhasil mempertahankan diri. Membuat mereka jatuh tunggang-langgang. Meskipun lengannya robek kena torehan pisau. Mukanya babak belur. Bajunya robek.

Untung taksi keburu datang sebelum mereka sempat kembali bersama gengnya. Tergesa-gesa Febrian naik dan menyebutkan alamat flat Beverly.

Ketika sopir taksi melihat keadaannya, dia ber-

tanya apakah Febrian perlu diantar ke rumah sakit. Tapi Febrian memilih langsung ke flat Beverly saja.

Flat Beverly berada di tingkat tiga. Febrian harus mendaki dengan susah payah karena di sana tidak ada lift. Lama dia harus menunggu sebelum Beverly membuka pintu dengan wajah masam.

"Kamu tahu jam berapa sekarang?" tanyanya pedas sambil menguap lebar.

"Angel ada?"

"Dia tidak mau menemuimu."

Beverly sudah bergerak hendak menutup pintu. Tetapi kaki Febrian mengganjalnya.

"Katakan aku ingin dia pulang bersamaku."

Dan mata Beverly yang mengantuk melihat darah yang mengalir dari lengan Febrian. Matanya langsung membulat.

"Apa yang terjadi?" suaranya berubah ketika melihat muka Febrian yang babak belur.

"Tidak penting. Tolong saja panggilkan Angel."

"Angel!" seru Beverly dari ambang pintu. Sambil berkacak pinggang dia mengawasi Febrian. "Kurasa kamu harus melihatnya. Dia seperti baru terjun dari jendela flatmu!"

Melalui puncak bahu Beverly, Febrian melihat Angel. Masih mengenakan mantel pagi di luar baju tidurnya.

Sesaat mereka saling tatap sebelum Beverly meninggalkan mereka.

"Ada pembalut di kamar mandi," katanya singkat.

"Tessa," desis Febrian perlahan. "Maukah kamu pulang bersamaku?"

Sebenarnya Angel belum ingin memaafkannya. Hatinya masih sakit. Tetapi melihat keadaan Febrian, dia tidak dapat menahan dirinya lagi untuk berpura-pura tidak khawatir.

"Kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku datang menjemputmu."

"Aku belum mau pulang."

"Oke. Aku akan duduk menunggumu di depan pintu."

Dan Angel tahu, Febrian bukan hanya menggertak. Sifatnya memang masih seperti anak kecil. Sambil menghela napas panjang, dia melebarkan pintu.

Febrian tidak mau masuk. Dia tetap mau pulang sekarang juga. Terpaksa Angel menyeretnya. Memaksanya duduk di kursi. Dan membuka jaketnya.

Ketika dia melihat bekas torehan pisau itu, matanya menyipit.

"Berkelahi?"

"Mereka minta uangku."

"Di bar? Kamu mabuk?"

"Dalam perjalanan kemari."

Angel tidak bertanya lagi. Dia tahu, penjahat ada di mana-mana. Apalagi kalau malam.

Dia langsung mengambil obat luka dan pembalut. Ketika dia kembali, Febrian sudah tegak di depan pintu.

"Aku mau pulang!" rajuknya seperti anak kecil.

"Lukamu mengeluarkan banyak darah! Kalau tidak mau ke rumah sakit, biarkan aku membalutnya!"

"Biar! Kalau kamu tidak mau pulang, biar aku duduk di depan sampai pagi! Biar darahku habis!"

Angel menghela napas kesal.

"Kapan kamu jadi dewasa?" keluhnya sambil mengambil segulung pembalut dan menekannya di lengan Febrian. "Tekan kuat-kuat supaya darahmu berhenti."

Lalu dia masuk ke kamar Beverly. Ketika dia keluar lagi, dia sudah menukar baju. Tangannya menjinjing tas dan kunci mobil.

❧

Angel melumuri lengan Febrian dengan obat luka dan membalutnya. Sementara Febrian duduk di sofa. Mengompres wajahnya dengan es.

Ketika Angel ke kamar mandi untuk mencuci tangannya, Febrian mengikutinya. Dirangkulnya Angel dari belakang. Diciumnya lehernya dengan mesra.

"Maafkan aku, Tessa."

Angel menggeliat. Menyingkirkan lehernya dari bibir Febrian. Dia masih kesal. Belum ingin berdamai. Dia perlu waktu.

Tetapi Febrian selalu ingin menyelesaikannya sekarang juga. Dan dia tahu sekali bagaimana harus merayu Angel.

"Aku akan tidur di sofa kalau kamu mau tidur

sendiri," katanya memelas sekali. Dirangkulnya pinggang Angel dengan manja. "Tapi kalau kamu izinkan aku tidur di sampingmu, aku janji..." Febrian melekatkan mulutnya di leher Angel. Lidah dan napasnya menggelitiki leher wanita itu. Membuat Angel menggeliat geli. "Besok pagi akan kubuatkan sarapan istimewa. Nasi goreng Jawa dan kopi tubruk." Febrian tidak menerjemahkan kedua menu itu sampai Angel tidak dapat menahan senyumnya karena dia tidak tahu makanan apa itu.

"Kamu jahat sekali!" Angel berbalik dan merangkul leher Febrian. Membiarkan tetes-tetes air dari tangannya membasahi leher dan baju lelaki itu.

"Ya, aku jahat sekali," Febrian mencium bibir kekasihnya dengan mesra. "Tapi aku sangat mencintaimu."

Angel membalas ciumannya. Lalu melepaskannya dan bertanya lagi dengan penasaran.

"Kenapa punya pikiran sejelek itu dalam kepalamu?"

"Kamu sudah mengatakannya, kan? Karena aku jahat sekali."

"Kamu pasti punya alasan mencurigaiku!"

"Ke mana uangmu?"

"Aku tidak boleh punya rahasia?"

"Kejutan lagi?"

"Jangan desak aku lagi. Supaya aku masih punya kejutan untukmu."

"Perempuan tontonan keparat!" desis Febrian mesra. Ditatapnya mata Angel dengan penuh ke-

rinduan. "Kamu memang bukan cuma pintar membanting lelaki! Kamu pintar menggedor jantung mereka!"

"Kejutan membuat hidup tidak membosankan."

"Kalau begitu, aku juga punya kejutan untukmu."

"Baju tidur lagi?"

"Pulang ke Indonesia."

"Kamu mau pulang?" Kali ini Angel benar-benar terkejut.

"Bersamamu."

Febrian memang merasa bersalah karena tidak memperkenalkan Angel kepada ayahnya. Dan dia ingin menebusnya dengan membawa Angel pulang. Memperkenalkannya kepada ayahnya sebagai teman gadisnya.

"Bersamaku?" cetus Angel tidak percaya.

"Karena aku tidak mau berpisah lagi. Biarpun hanya untuk malam ini saja. Nah, bolehkah aku tidur di sampingmu?"

"Besok tetap ada *navigator*..."

"Nasi goreng!" Febrian mencolek ujung hidung Angel sambil tertawa gelak-gelak. "Nah, itu PR untukmu! Mulai besok sampai aku selesai ujian, kamu harus belajar mengucapkan nasi goreng! Belum bisa, berarti belum boleh ke Jakarta!"

Bab XIV

ANGEL begitu terpesona ketika melihat kota Jakarta. Selama ini dia membayangkan Jakarta masih sebuah kota sepi di pinggir hutan. Febrian memang sering membohonginya. Tentu saja dalam rangka bergurau. Saat itu, internet belum marak. Angel belum bisa membayangkan seperti apa Jakarta dewasa ini.

"Harimau, kijang, dan ular masih sering melintas menyeberangi jalan," kata Febrian sambil menahan tawa.

Padahal jangankan binatang, orang saja sulit menyeberang di Jakarta!

"Di Jakarta, orang mandi dan buang air di sungai," sambung Febrian, tidak jemu-jemunya menggoda Angel. "Di atas sungai di belakang rumah, biasanya didirikan sebuah kamar kecil dari bambu. Nah, kamu mesti belajar buang air

besar sambil jongkok! Jangan sambil membaca. Siapa tahu ada ular yang mengintip pantatmu! Dikiranya kelinci!"

Ketika tiba di rumah ayah Febrian yang sebesar Gedung Putih, Angel memukul bahu Febrian dengan gemas. Apalagi ketika melihat kamar mandi dan WC-nya yang sepuluh kali lebih mewah dari kamar mandi di flatnya....

Tidak ada hutan. Tidak ada harimau. Entah kalau ular. Soalnya kebun di rumah ini sangat luas dan rimbun.

"Kurang ajar kamu!" Angel mencubit Febrian yang sedang tertawa terpingkal-pingkal. "Tega-teganya membohongiku! Sudah seminggu aku belajar buang air sambil jongkok!"

Baru tiba saja, Angel sudah merasa betah. Panas tidak terasa lagi di rumah yang dipenuhi pendingin ruangan ini. Rumahnya juga bersih. Asri. Tidak kotor seperti jalan raya yang dilewatinya dari *airport* tadi.

Dia cuma merasa heran melihat mobil yang berderet-deret di garasi. Persis *showroom* mobil. Buat apa orang Indonesia mempunyai mobil sebanyak itu? Pantas saja jalan-jalan di Jakarta macet total!

Tetapi meskipun mengesankan orang kaya, ayah Febrian tidak tampak angkuh. Dia menyambut tamu anaknya dengan ramah. Dan tidak keberatan Angel tinggal di rumahnya. Meskipun Febrian mengatakannya begitu sampai di rumah. Enteng saja dia bilang,

"Pa, Angel mau tinggal di sini."

"Suruh Iyem siapkan kamar tamu," katanya pada istrinya yang jauh lebih muda dan masih terlihat cantik itu.

Wah, orang Indonesia benar-benar ramah! Lebih-lebih pembantu-pembantunya. Mana ada pembantu di Amerika yang seramah dan sepatuh pembantu di rumah ayah Febrian? Mereka begitu hormat. Begitu rajin. Begitu melayani. Kalau Angel tahu berapa gaji mereka, dia pasti akan lebih kagum lagi! Jangan-jangan dia mau memesan satu untuk dibawa ke flatnya!

Ibu Febrian tidak kalah menariknya. Meskipun masih cantik dan terlihat jauh lebih muda dari suaminya, dia begitu patuh dan hormat pada ayah Febrian.

Padahal kalau sudah mengenakan kain-kebaya dan sanggul, dia tampil begitu anggun. Seperti ketika dia sedang memimpin semacam pertemuan di ruang atas rumahnya yang seluas aula.

Yang membuat Angel lebih kagum lagi, semua wanita di sana mengenakan baju yang sama warna maupun coraknya. Dan lebih aneh lagi, mereka tidak merasa terganggu ketika ibu Febrian memperkenalkan Febrian dan Angel kepada mereka. Padahal mereka datang di tengah-tengah pertemuan.

Teman-teman ibu Febrian yang sangat ramah itu kelihatannya begitu menghargai tamu asing. Mereka seperti berlomba-lomba mengajak Angel bercakap-cakap dalam bahasa Inggris.

Angel tidak menyangka bahasa Inggris begitu populer di Indonesia. Dan tidak menduga, begitu

banyak orang Indonesia yang dapat berbahasa Inggris. Bukan main. Dia benar-benar telah keliru menduga ke tempat seperti apa dia pergi!

Angel masih asyik mencicipi beraneka ragam penganan yang ditawarkan mereka. Duh, banyaknya kue yang disajikan di sana! Rasanya cukup untuk jatah sehari semua gelandangan di LA!

Beberapa macam kue memang belum pernah dicicipinya. Jangankan dicicipi, dilihat saja belum! Dan Angel seperti layaknya orang Amerika, tidak rikuh mengambil apa saja yang ditawarkan.

Febrian-lah yang buru-buru mengungsikannya begitu ada peluang.

"Kalau dilayani, mereka tidak akan berhenti mewawancaraimu sampai malam!" gerutu Febrian sambil tersenyum pahit. "Bisa bocor rahasia kamar tidur kita!"

"Mereka sangat ramah," komentar Angel, masih takjub dengan semua yang dilihatnya. "Rasanya aku betah tinggal di sini, Indie!"

"Hm, memang siapa yang mengundangmu?"

"Mereka sedang apa? Pesta?"

"Rapat organisasi sambil arisan. Jangan tanya apa itu arisan!"

"Tidak kusangka ibumu masih begitu muda dan cantik!"

"Ibu tiri. Ibuku sudah meninggal."

"Maaf," Angel merangkul Febrian menyatakan penyesalannya.

Saat itu seorang pembantu datang membawakan minuman. Febrian buru-buru melepaskan pelukan Angel.

"Hati-hati tingkahmu!" guraunya sambil tersenyum. "Di sini wanita tidak memeluk pria di depan umum!"

Sejak masih di LA, Febrian memang sudah selalu mengingatkan Angel, jaga tingkahmu. Di negeriku kamu harus sopan. Tidak boleh pakai gaun ketat atau mini. Tidur pun harus pakai piama. Dan kita harus tidur di kamar terpisah!

Tentu saja Angel sudah membeli beberapa gaun konvensional. Celana komprang. Blus mirip seragam sekolah. Dan sesampainya di Jakarta, dia merasa dibohongi Febrian. Pakaian wanita Jakarta ternyata cukup modis dan berani!

Tetapi dia bersyukur juga. Karena memang sekarang dia tidak terlalu berani lagi memakai baju ketat. Takut hamilnya kelihatan. Memasuki minggu keempat belas, memang sudah agak sulit menyembunyikan perutnya yang mulai gendut. Makanya dia selalu minta lampu digelapkan kalau bercinta.

"Kenapa?" goda Febrian tanpa curiga. "Ada tato di perutmu?"

Febrian memang selalu bercanda. Terang saja Angel gemas ketika Febrian melarangnya memeluknya. Dikiranya dia dipermainkan lagi.

"Jangan bohongi aku lagi!" rajuk Angel gemas.

"Eh, nggak percaya? Coba lihat bagaimana pembantu itu cepat-cepat pergi dengan tersipu-sipu begitu?"

"Memang kenapa?"

"Kamu bisa dibawa ke pos hansip!"

"Apa itu ancip?"

"Petugas keamanan."

"Berhentilah menggodaiku!" geram Angel gemas. "Atau kugigit hidungmu di depan ayahmu!"

Memang yang gembira dan takjub bukan hanya Angel. Ibu tiri Febrian juga.

"Teman wanitanya sangat cantik," pujinya ketika Febrian sedang membawa Angel melihat-lihat tempat bersejarah yang masih tersisa. Belum dibongkar menjadi *department store* atau jalan raya. "Seperti bintang film saja ya, Pak?"

"Kelihatannya bukan teman biasa," komentar suaminya singkat.

"Lebih baik dia punya pacar wanita secantik itu daripada teman sekamar yang kata Bapak kayak banci, kan?"

"Ketika tinggal di flatnya, Bapak khawatir dia jadi *gay*. Sekarang Bapak malah khawatir dia hidup bersama teman gadisnya yang bule itu."

"Di Amerika kan beda, Pak. Jangan terlalu menyalahkan Febrian. Kita malah harus bersyukur dia bisa bergaul normal lagi dengan seorang wanita."

"Ya, kelihatannya Febrian memang sudah sembuh. Dia berbeda. Begitu bahagia dan ceria."

"Teman gadisnya juga istimewa, Pak. Sudah cantik, ramah lagi. Gampang bergaul dengan siapa saja. Disukai semua orang."

"Tapi Bapak tetap tidak setuju Febrian hidup bersama teman gadisnya tanpa menikah. Kalau memang dia merasa cocok dengan perempuan

bule itu, oke! Mereka boleh menikah. Tapi Febrian harus menyelesaikan dulu perceraiannya dengan Inge!"

⁂

Angel begitu mengagumi panorama Puncak. Dia memang seorang ekstrover. Selalu meluapkan perasaannya dengan terbuka. Jadi dia tidak malu-malu menyatakan kekagumannya ketika melihat pemandangan seindah itu. Kadang-kadang dia sampai memekik tertahan. Dia begitu gembira. Begitu bahagia. Dan dia menumpahkan perasaannya dengan terus terang.

Tidak seperti Inge. Entah mengapa, ketika sedang mengemudikan mobilnya di jalan berkelok-kelok menuju ke puncak gunung, Febrian terkenang perjalanannya bersama Inge.

Mereka sama-sama cantik. Tapi sifat mereka sungguh bertolak belakang. Inge introver. Malu-malu. Selalu menutupi perasaannya... ah, seperti apa dia sekarang?

"Aku tidak sangka ada tempat seindah ini di dunia yang gambarnya saja belum pernah kulihat!" cetus Angel kagum.

"Oh, ini baru sebagian kecil! Masih banyak tempat indah di tanah airku," sahut Febrian bangga.

"Aku ingin melihat semuanya, Indie."

"Berdoa saja semoga kamu jangan dideportasi!"

Angel memang bukan hanya selalu menyata-

kan perasaannya dengan terus terang. Dia juga senantiasa tidak ragu-ragu mencoba hal-hal baru. Termasuk mencicipi makanan yang belum pernah dilihatnya. Meskipun kadang-kadang dia sampai sakit perut. Diare. Atau konstipasi sekalian. Tidak bisa bab dua hari.

"Nanti kamu harus mencoba ikan bakar," kata Febrian sambil tersenyum. "Lalap dengan sambal terasi. Itu makanan khas Sunda. Bawa obat diare, kan?"

Tetapi Angel tidak memberi tanggapan. Dia sedang mengagumi panorama di kiri-kanan jalan. Sejak memasuki kawasan Puncak, mulutnya memang tidak henti-hentinya memuji.

Bukit hijau membiru yang kadang-kadang diselimuti kabut, hamparan lembah hijau yang memesona dan kebun-kebun teh yang menyejukkan mata di lereng pegunungan, membuat Angel repot sekali menjepretkan kamera.

Febrian mengajarinya menyanyikan *Naik-Naik ke Puncak Gunung*. Dia juga menerjemahkan artinya. Meskipun mula-mula sulit menirukannya, Angel belajar dengan cepat.

"Nanti malam aku nyanyikan di depan ayahmu," katanya bangga.

Meskipun diucapkan dalam nada bergurau, Febrian tahu Angel akan melaksanakan niatnya.

Sambil tersenyum, Febrian membayangkan ayahnya akan mengerutkan dahinya sedikit. Tapi Papa pasti suka. Laki-laki. Setua apa pun, Febrian tahu, minatnya pada wanita pasti tidak jauh berbeda. Dan wanita sejenis Angel, merupakan ke-

gemaran laki-laki. Bangsa apa pun dia. Berapa pun umurnya.

Ketika mereka keluar makan siang, pedagang asongan menyerbu menawarkan barang. Febrian ingin mengusir mereka karena merasa terganggu. Tetapi Angel begitu antusias memilih ini dan itu.

Perempuan, keluh Febrian dalam hati. Tidak bisa dipisahkan dari belanja!

"Turis bodoh," gurau Febrian sambil tersenyum pahit. "Beli ini, beli itu. Sampai di rumah jadi sampah!"

"Biar," sahut Angel yang sedang repot memilih. "Berapa tiga ribu itu, Indie?"

"Sedolar lebih. Biar aku yang nawar! Kalau kamu yang beli pasti kemahalan!"

"Sedolar lebih?" belalak Angel, mula-mula kaget. Lalu kesal. "Barang begini bagus? Kamu pasti bohong lagi!"

"Sudahlah! Tunjuk saja mana yang kamu mau! Kalau lihat bule, harganya pasti dobel!"

Angel begitu menikmati semuanya. Membeli barang-barang yang disukainya. Menikmati pemandangan alam. Bahkan menggerogoti jagung rebus.

Satu-satunya keluhannya hanyalah kalau dia harus mencari WC.

Febrian terpaksa membawanya ke vila ayahnya. Walaupun sebenarnya dia tidak ingin ke sana. Kenangan pahitnya masih membekas. Kalau bisa, dia malah ingin melenyapkannya. Tidak mau lagi ke sana seumur hidup. Lebih-lebih ke kolam renangnya....

Tetapi Angel juga tidak mau berenang. Tentu saja Febrian tidak tahu alasannya yang sebenarnya. Dia hanya bilang, sori, lagi mens.

"Mens lagi?" Febrian pura-pura kesal. "Padahal sengaja kubawa kamu kemari! Nggak kangen?"

Angel tersenyum manis.

"Sisakan untuk *anniversary* kita," gumamnya lembut. "Tinggal beberapa hari lagi, kan?"

Mereka memang sudah punya rencana masing-masing. Angel akan memberitahukan kehamilannya. Febrian akan melamar Angel.

Ketika Febrian menyampaikan niatnya pada ayahnya, di luar dugaan, Papa tidak memprotes. Dia hanya bertanya,

"Kamu serius?"

"Rian akan menikah sesudah lulus, Pa. Tentu saja dengan seizin Papa."

"Kamu sadar berapa besar hambatan perkawinan antarbangsa? Kalian memiliki kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang berbeda."

"Rian tahu, Pa. Tapi Rian sudah mantap akan menikahinya. Papa juga menyukainya, kan?"

Terbayang lagi di depan matanya bagaimana ayah-ibunya bertepuk tangan sambil tertawa ketika Angel menyudahi nyanyiannya yang berlepotan.

"Tentu saja Papa menyukainya. Dia cantik. Ramah. Pintar bergaul. Cepat menyesuaikan diri. Dan yang lebih penting lagi, dia tidak merokok. Tidak suka mabuk-mabukan. Dan tampaknya sangat memperhatikanmu."

"Dia yang menyembuhkan Rian, Pa. Kalau tidak ada dia, Rian sudah hancur."

"Papa tahu. Dia tahu kamu sudah menikah?"

"Rian sudah cerita."

"Dia juga tahu kamu belum resmi bercerai?"

"Besok Rian akan menemui Inge. Rasanya cuma soal formalitas saja. Kami kan sudah empat tahun lebih berpisah. Apa lagi yang masih mengikat kami kecuali sehelai surat nikah?"

"Jangan terlalu yakin dulu. Ayah Inge tidak setuju perceraian. Itu sebabnya proses perceraian kalian jadi terkatung-katung begini. Inge tidak mau menandatangani surat cerai sebelum bertemu kamu."

"Kalau begitu besok saya akan mengunjunginya. Dia sudah punya pacar lagi? Agus sudah kembali dari Jerman?"

"Papa tidak tahu. Tanya saja sendiri." Ayahnya menghela napas panjang. "Yang penting, Papa tidak mau kamu hidup bersama teman gadismu sebelum menikah. Dan kamu tidak bisa menikah sebelum bercerai."

"Itu sih gampang, Pa," sahut Febrian enteng.

Bab XV

TETAPI yang Febrian anggap enteng itu ternyata tidak segampang dugaannya.

Inge masih tetap seorang diri. Masih tetap semanis dulu. Dan rambutnya masih tetap panjang....

Dia telah menjadi seorang wanita karier yang sibuk. Mantap dan tegar. Tidak selugu dulu lagi.

Dia tidak menolak ketika Febrian mengajak makan siang. Dia malah tidak ragu-ragu meminta agar dibiarkan membayari makan siang mereka.

"Hitung-hitung mentraktir teman yang baru datang dari luar negeri," katanya tegas, tanpa malu-malu. Dengan senyum manis di bibirnya. "Boleh, kan?"

"Lho, aku kan bukan tamu, Inge!" protes Febrian rikuh. "Aku pulang ke kandang sendiri kok!"

Setelah mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba saja Febrian menyesal.

Astaga. Dia bisa membuat Inge salah sangka! Nanti dikiranya...

"Bagaimana keadaanmu?" cepat-cepat Febrian mengganti topik.

"Seperti kamu lihat sendiri," sahut Inge tenang. Penuh percaya diri. "Aku baik-baik saja. Cuma tambah tua, ya?"

"Ah, nggak juga. Kamu kelihatan tambah dewasa."

"Kamu sendiri bagaimana?"

"Oke. Cuma tambah gemuk dan bule, ya?"

"Sudah punya pacar cewek bule?"

"Banyak."

"Sombong!" Inge tertawa perlahan. "Tapi nggak heran sih. Kamu punya modal. Lagian termasuk makhluk langka di sana, kan?"

Febrian sudah ingin masuk ke pokok persoalan. Mengurus perceraian mereka. Tetapi mengapa sulit sekali memulainya? Apalagi Inge seperti tidak memberikan kesempatan.

"Bagaimana Mas Agus-mu?" Febrian coba mengambil jalan memutar. "Masih betah di Jerman? Heran, belum dideportasi juga!"

"Kami masih berteman," suara Inge datar. Tanpa emosi. Atau dia sengaja menutupinya? "Baru kemarin dia kembali ke Jerman. Cuti sebulan. Masih betah hidup sendiri."

"Cuma teman?"

Aduh! Mengapa harus menanyakannya? Inge bisa salah mengerti!

Dan jawabannya memang di luar dugaan. Begitu tenang. Begitu tegas.

"Aku masih istrimu, kan?"

Sekarang Febrian benar-benar mati langkah!

Inge kini benar-benar berbeda. Dia lebih berani. Lebih tegas. Lebih percaya diri. Lebih blak-blakan.

Inikah ciri kedewasaan? Atau cuma dampak pekerjaan karena sekarang dia wanita karier?

Sampai selesai makan siang, Febrian belum dapat juga mengutarakan maksud pertemuan mereka. Inge malah mengundangnya makan malam di rumahnya. Dan Febrian benci kepada dirinya sendiri karena tidak dapat menolak.

Barangkali nanti aku baru dapat menyampaikannya, pikirnya dalam perjalanan pulang. Di rumah Inge, suasana pasti lebih rileks. Lebih mudah bagiku untuk mulai membahas perceraian kami.

Tapi... apa lagi yang harus dibahas? Bukankah Inge sudah minta cerai? Febrian hanya tinggal menyelesaikan prosesnya!

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian tahun berlalu, Febrian pulang ke rumah dengan bayangan Inge di kepalanya. Dan dia tidak dapat mengusirnya lagi.

"Makan malam di luar?" Angel mengerutkan dahinya dengan heran. "Tanpa aku?"

"Diundang teman lama," sahut Febrian dengan perasaan bersalah.

"Dan kamu tidak mau memperkenalkan aku padanya?"

"Aku tidak mau kamu merasa bosan."

"Karena dia selalu menatapmu selama makan malam?"

"Karena kamu tidak terlibat dalam nostalgia kami."

"Pasti wanita, kan?"

"Bukan seperti yang kamu sangka."

"Dia cantik?"

"Oh, aku mendengar nada cemburu dalam suaramu!"

"Aku memang cemburu."

"Jangan! Membuang-buang energi saja! Kamu masih terlalu dominan!"

"Ceritakanlah seperti apa temanmu ini."

"Buat apa?"

"Bekas istrimu?"

"Antara kami sudah tidak ada apa-apa lagi."

"Kalau begitu buat apa menemuinya lagi?"

"Dia hanya mengundang makan. Hanya sebagai teman lama."

"Rambutnya panjang?"

"Banyak gadis Indonesia yang berambut panjang!"

"Ini tanda bahaya untukku?"

"Kenapa?"

"Kamu suka perempuan berambut panjang, kan?"

"Si Iyem rambutnya juga panjang!" Febrian menahan tawa. "Tapi aku tidak menyukainya!"

"Kamu suka teman lamamu yang berambut panjang ini?"

"Kenapa kamu jadi begini cerewet?"

"Karena merasa eksistensiku terancam!"

"Cuma kamu yang berada di sini." Febrian meraih tangan Angel dan membawanya ke dadanya.

"Tapi aku tidak ingin ada perempuan lain di sini!" Angel meletakkan jarinya di pelupuk mata Febrian. "Apalagi yang rambutnya panjang dan... bekas istrimu!"

"Biasanya kamu sangat percaya diri! Siapa pikirmu yang dapat menyaingi The Blue Angel?"

"Kamu lupa, aku sudah bukan bidadari biru lagi!"

"Bagiku kamu tidak berubah," bisik Febrian lembut. Kalau bukan di Jakarta, pasti sudah dihelanya Angel ke dalam pelukannya. "Kamu tetap bidadari biruku. Cuma sekarang sudah milikku seutuhnya! Sekarang, bolehkah aku makan malam dengan teman lamaku?"

"Dengan siapa aku harus makan nanti malam?"

"Makanlah dengan orangtuaku. Malam ini saja. Oke?"

"Oke. Tapi kalau besok kamu diundang makan malam lagi, aku pulang!"

Febrian tersenyum lembut.

"Jangan khawatir. Besok malam cuma ada

kamu dan aku!" Karena besok hari *anniversary* kita!

Tetapi ketika Febrian menciumnya sesaat sebelum pergi, Angel merasa hatinya tidak enak. Dan dia menyesal membiarkan Febrian pergi sendiri. Tetapi semua sudah terlambat.

Febrian sudah berangkat. Penampilannya biasa saja. Pakaian santai seperti bertemu teman lama. Tetapi seperti apa pun caranya berpakaian, dia tetap pria paling tampan di hati Angel. Dan dia merasa resah ketika dari dalam mobil, Febrian melambaikan tangannya.

Bab XVI

INGE sudah tidak tinggal di rumahnya yang dulu lagi. Bersama orangtuanya, dia tinggal di rumahnya yang baru. Rumah bergaya modern, tidak terlalu besar, tapi terletak di kawasan elite.

Ketika melihat interior rumah itu, Febrian sudah merasa, Inge memang sudah jauh berbeda. Dia kini seorang wanita karier yang sukses. Bukan lagi mahasiswi gagal.

"Ah, kebetulan saja bisnisku sukses," katanya merendah, ketika Febrian memujinya. "Aku mengusahakan bunga segar. Sebagian berhasil diekspor."

Ketika orangtuanya pulang, mereka baru selesai makan malam. Dan kedua orang itu menyambut Febrian dengan ramah. Seolah-olah mereka sudah melupakan masa lalu yang pahit.

Perkawinan yang berantakan. Bahkan Febrian memperoleh kesan, ayah Inge menghendaki mereka rujuk kembali.

"Yang sudah lewat biarkan berlalu," katanya seolah-olah bukan dia yang dulu menuntut Febrian mengawini putrinya sambil marah-marah. "Kami gembira Febri sudah kembali."

Tapi aku kembali bukan untuk rujuk, bantah Febrian bingung dalam hati. Aku datang untuk mengurus perceraian kami!

Inge memang tidak seromantis Angel. Tidak seberani dia.

Makan malam mereka berlangsung terlalu formal untuk ukuran Febrian. Tidak ada musik. Tidak ada lilin bernyala. Tidak ada acara dansa. Apalagi peluk cium.

Tetapi baik Febrian maupun Inge sama-sama tidak dapat memungkiri, makan malam itu sangat berkesan untuk mereka. Membangkitkan nostalgia yang manis, sekaligus kenangan yang pahit.

"Kalau esok tidak ada acara, aku ingin mengajakmu ke kampus kita," cetus Inge ketika sedang menghidangkan secawan vodka. Minuman itu khusus dibelinya untuk makan malam ini. Karena Inge tidak ingin menghidangkan *soft drink* untuk tamunya yang baru datang dari Amerika. "Aku selalu ingat kamu kalau lewat di sana."

"Kamu masih sering ke sana?" Febrian menghirup minumannya seolah-olah ingin melarutkan masa lalunya yang pahit.

Terus terang vodka itu agak terlalu keras untuk-

nya. Tapi dia malu mengakuinya. Biasa. Gengsi. Namanya saja baru datang dari luar negeri.

"Ah, cuma lewat."

"Masih sering ketemu teman-teman?"

"Jarang. Aku sibuk. Tapi aku datang ke pernikahan Sani. Tahu siapa suaminya?"

"Masih awet dengan cowok lamanya, si Bayu?"

"Oh, Bayu sekarang pacaran dengan Tuti! Tebak dengan siapa Sani menikah!"

"Asisten anatomi kita, si Mayat Hidup?" cetus Febrian asal saja.

Inge tertawa cerah. Febrian ikut tersenyum. Membayangkan makhluk aneh itu.

"Rinto!"

"Dengan Rinto?" sergah Febrian tidak percaya. Dan mereka sama-sama tertawa geli. "Kok Sani mau ya? Dia kan paling alergi sama Rinto! Mereka selalu bertengkar tiap kali ketemu!"

"Barangkali justru bertengkar yang membuat mereka jatuh cinta!"

"Kamu tahu nggak, Rinto dulu naksir kamu?"

"Ah, dia sih naksir semua cewek di kampus kita!"

"Mereka sudah punya anak?" Setelah mengajukan pertanyaan itu, Febrian mengeringkan gelasnya. Untuk melenyapkan bayangan yang tidak ingin dilihatnya lagi.

"Sani sedang hamil." Inge menyuguhkan gelas vodka yang kedua. "Bagaimana kalau besok kita ke rumah mereka? Pasti kejutan buat Sani dan Rinto!"

"Besok aku nggak bisa."

"Janji dengan cewekmu?" Wajah Inge berubah.

"Besok hari *anniversary* kami." Febrian meneguk minumannya. Tidak ingin melihat murungnya wajah Inge.

"Kamu mencintainya?"

"Kami akan menikah."

"Bagaimana kamu bisa menikah?" tukas Inge dingin. "Kamu masih suamiku."

"Justru untuk itu aku mengajakmu ketemu. Aku ingin menyelesaikan perceraian kita."

Lama Inge termenung. Terdiam dengan tatapan menerawang jauh. Ketika dia menoleh lagi, matanya telah berlinang air mata.

"Lama aku mengkhawatirkannya," desahnya getir. "Takut menunggu datangnya saat ini. Saat kamu mengatakannya."

"Tapi kamu yang minta cerai, Inge!"

"Dan tidak ada kesempatan kedua untuk menjadi istrimu?"

Febrian tertegun. Mengapa Inge menolak bercerai? Bukankah dulu dia yang menginginkannya?

"Bertahun-tahun aku menyesali keputusanku minta cerai. Meninggalkanmu dalam keadaan seperti itu. Aku mungkin kehilangan anak. Tapi kamu kehilangan segala-galanya...."

"Aku sudah sembuh!" cetus Febrian tersinggung. "Tidak perlu mengasihaniku lagi!"

"Aku menyesal meninggalkanmu."

"Mengapa baru kamu katakan sekarang?" de-

sis Febrian kaku. Diteguknya vodkanya dengan kasar. "Di mana kamu ketika aku menderita seorang diri menekuri kasurku yang dingin?"

"Aku sudah menyesal, Rian! Dan aku sudah terhukum! Tidak maukah kamu memaafkanku?"

"Sudah terlambat!"

"Maksudmu, tidak ada kesempatan lagi bagiku?"

"Aku sudah milik perempuan lain, Inge. Perempuan yang ada di sampingku ketika aku membutuhkannya!"

"Kamu mencintainya?" desah Inge getir. Tanpa menoleh.

Febrian mengangguk. Dan Inge merasakannya walaupun tidak melihat.

"Antara kita sudah tidak ada apa-apa lagi, Inge. Kecuali sehelai surat nikah. Kalau kita bercerai, kamu bebas kembali kepada Mas Agus-mu! Atau kepada lelaki lain yang kamu cintai!"

"Tidak ada lelaki lain!" sergah Inge marah. "Aku masih tetap istrimu yang setia! Selama kamu tidak ada, tak pernah kuserahkan hati dan tubuhku kepada siapa pun!"

Dengan sengit Inge meraih gelas Febrian yang isinya tinggal separuh. Diteguknya minuman itu sampai habis. Seolah-olah dia ingin mabuk. Ingin melupakan kepahitan nasibnya.

"Inge," desah Febrian dengan perasaan bersalah. "Sejak kapan kamu minum?"

"Apa pedulimu? Kita sudah bukan apa-apa lagi! Tidak ada yang peduli lagi padaku!"

Dengan marah Inge mengentakkan kakinya

hendak berlari ke kamar. Tetapi Febrian keburu meraihnya ke dalam pelukannya. Seperti menemukan mata air yang sudah lama dicarinya, Inge membenamkan dirinya sambil menangis.

❧

Ketika Febrian terjaga keesokan paginya, dia mendapati dirinya berada di atas tempat tidur di kamar Inge.

Febrian tersentak kaget. Dia sampai hampir melompat dari tempat tidur.

"Selamat pagi," sapa Inge yang sudah tampil rapi. "Tidurmu nyenyak sekali."

"Bagaimana aku bisa berada di sini?" gumam Febrian bingung.

Mabukkah dia? Yang diingatnya cuma dia memeluk Inge erat-erat. Inge menangis dalam pelukannya. Febrian menciumnya. Dan dia membayangkan Angel.

Memang sejak di Jakarta mereka tidak pernah lagi bercinta. Padahal Febrian sudah sangat merindukannya. Jadi ketika tadi malam dia mendapat kesempatan, dia langsung meraihnya.

Dan dia baru sadar, dia bukan bercinta dengan Angel. Dia menggauli Inge!

"Sarapan pagimu sudah siap," kata Inge dengan pipi memerah segar. Dia tampak sumringah dan cerah. Tak ada lagi bekas-bekas tangis tadi malam. "Kopinya bawa kemari, ya?"

"Aku harus pulang!" cetus Febrian panik. Sesaat dia ingin menelepon Angel. Tapi segera di-

batalkannya. Dia harus bicara langsung dengan Angel. Lagi pula dia tidak tahu di mana teleponnya.

Angel pasti marah sekali. Semalaman Febrian tidak pulang! Dan dia tidak memberi kabar! Dia menghilang begitu saja!

Angel pasti tidak tidur semalaman. Menunggu Febrian pulang....

"Ayah menunggu kita sarapan di meja makan."

"Ayahmu tahu aku di sini?" sergah Febrian kaget.

"Apa salahnya?" sahut Inge lembut. "Kita masih suami-istri."

Ketika mengucapkan kata-kata itu, rona merah menjalari pipinya. Tapi matanya bercahaya.

Febrian benar. Dia telah sembuh. Dia telah memperoleh kembali kejantanannya. Dan kini, dia menjadi jauh lebih ganas. Lebih liar. Lebih perkasa. Sampai Inge hampir tidak mengenali suaminya lagi....

Penderitaannya selama bertahun-tahun, kesepian, kerinduan, seakan-akan lenyap hanya dalam semalam saja!

Suaminya telah kembali. Dan Inge tidak mau melepaskannya lagi. Dia merasa lebih berhak dari perempuan mana pun di dunia ini untuk memiliki suaminya sendiri!

Febrian berlari-lari memasuki rumahnya. Hampir bertabrakan dengan ibu tirinya.

"Di mana Tessa?" tanyanya tanpa basa-basi lagi.

"Di kamar," sahut ibu tirinya yang sedang membawa secangkir kopi ke kamar.

Ayah Febrian kesiangan bangun. Dan kepalanya agak pusing.

"Febrian baru pulang?" tanyanya dingin. "Pasti bermalam di rumah Inge."

"Nggak apa-apa dong, Pak. Mereka kan masih suami-istri. Paling-paling tidak jadi bercerai."

"Tapi bukan begitu caranya! Kamu tahu, jam tiga saja teman gadisnya belum tidur! Dia tidak bisa menghubungi Febrian. Dan kurang ajar sekali, Febrian tidak meneleponnya! Dia tanya ke mana harus menelepon. Mana aku tahu? Aku kan tidak tahu nomor telepon Inge!"

"Mungkin Rian ketiduran, Pak."

"Enak saja! Dia harus diajar tanggung jawab!"

"Lho, Bapak ini bagaimana sih? Sebenarnya Bapak mau Rian bercerai atau tidak?"

"Kalau boleh memilih, tentu saja aku ingin mereka tidak bercerai. Aku sudah lama mengenal Inge. Dia perempuan baik-baik. Ketahuan siapa orangtuanya. Tessa? Dia seperti tiba-tiba saja jatuh dari langit! Jangankan orangtuanya, pekerjaannya saja kita tidak tahu!"

"Kalau begitu, Bapak juga menghendaki Febrian rujuk dengan istrinya!"

"Tapi Febrian sudah berjanji akan mengawini Tessa. Sekarang waktunya dia harus memilih. Ti-

dak boleh menghendaki dua-duanya! Inge tidak mau diceraikan. Tessa mau dinikahi! Apa-apaan itu?"

"Mungkin Rian masih bingung, Pak. Maklum anak muda. Berilah dia waktu untuk memilih."

Dan Febrian memang sedang kebingungan. Karena ketika dia menerobos masuk ke kamarnya, dia melihat Angel sedang menutup kopernya. Dia sudah berdandan rapi. Dan dia tahu siapa yang datang. Tetapi dia tidak menoleh. Untuk pertama kalinya, dia tidak menyambut kedatangan Febrian.

"Kamu mau ke mana?" sergah Febrian bingung.

"Pulang," sahut Angel singkat. Dingin.

"Tapi urusanku belum selesai!"

"Urusanmu dengan pelacur itu?" Dengan sengit Angel menyentakkan kopernya. "Dengan siapa kamu tidur tadi malam?"

Tentu saja Angel berhak untuk marah. Tapi dia tidak berhak menyebut Inge pelacur!

Dia seorang istri yang setia. Selama suaminya tidak ada, dia tidak pernah berkencan dengan lelaki lain!

"Inge bukan pelacur!" geram Febrian tersinggung. "Dia istriku!"

Sesudah mengucapkannya, Febrian menyesal sekali. Dia telah kelepasan bicara. Dan nada maupun isinya sangat menyakitkan hati Angel.

Ketika melihat bagaimana sakitnya tatapan mata wanita itu, Febrian mengutuki dirinya sendiri.

"Maafkan aku, Tessa," desahnya nyeri. "Seharusnya aku berterus terang padamu. Kami belum resmi bercerai...."

"Mengapa baru kamu katakan sekarang?" Angel menjinjing kopernya dan melangkah ke pintu dengan marah.

"Karena aku tidak menyangka dia masih menungguku dengan setia," keluh Febrian lirih. "Dan dia tidak menginginkan perceraian."

"Tidak penting apa keinginannya," potong Angel sengit. "Yang penting kamu mau bercerai atau tidak!"

Sesaat mereka berhadapan. Saling pandang dengan kesal.

"Pikirmu buat apa aku pulang? Aku ingin menyelesaikan perceraianku!"

"Nah, tunggu apa lagi? Harus bermalam dulu bersamanya baru bisa menyelesaikan perceraianmu?"

"Kamu tidak percaya aku ingin menceraikannya?"

"Sebelum kamu melihatnya!" jawab Angel pedas. "Dan sebelum dia tahu suaminya sudah tidak impoten lagi!"

"Dia bukan wanita seperti itu!" sekarang Febrian-lah yang meledak. "Dia tetap menungguku dengan setia walaupun dia tahu lelaki macam apa suaminya!"

"Dan sesudah dia tahu lelaki macam apa suaminya sekarang, dia pasti berkeras tidak mau bercerai!"

"Perempuan kami berbeda dengan perempuan

Amerika! Seks bukan segala-galanya. Bagi seorang istri, kesetiaan dan pengabdian adalah kodratnya sebagai seorang wanita!"

Sekarang Angel benar-benar tersinggung. Dia tidak dapat memaafkan Febrian lagi.

Apakah laki-laki ini mengira hanya perempuan Indonesia yang memiliki cinta dan pengorbanan? Apakah semua perempuan Amerika cuma menginginkan seks?

Kalau demikian pandangannya, Febrian benar-benar bukan pria yang cocok untuknya!

Sebenarnya Febrian sendiri menyesal. Dia sudah keburu meledak pada saat seharusnya dia minta maaf. Dan dia bukan hanya marah. Dia telah menyinggung harga diri Angel.

Angel sudah cukup tersiksa dengan perbuatan Febrian. Sudah cukup menderita dibohongi. Mengapa harus menyiksanya lagi dengan menghina dirinya?

"Tessa," Febrian menyambar lengan Angel ketika dia sudah melangkah meninggalkannya. "Jangan pergi! Kita harus bicara!"

"Masih adakah yang perlu dibicarakan?" Angel melepaskan tangannya dengan kasar. "Aku bukan istrimu. Aku cuma perempuan Amerika yang hanya menginginkan seks! Di antara kita tidak ada ikatan apa-apa!"

"Kamu tahu hubungan kita lebih dari itu!"

"Sampai tadi malam aku masih mengira begitu. Tapi pagi ini kamu menjelaskan semuanya!"

"Dengar, Tessa. Aku khilaf. Aku kelepasan bi-

cara. Aku bersalah padamu. Tapi aku sudah minta maaf! Beri aku kesempatan untuk membereskan perceraianku!"

"Nah, bereskanlah! Tapi aku tidak mau menunggumu di sini setiap malam seperti tempat sampah! Menunggu giliran karena istrimu sedang cuti haid! Aku perempuan Amerika yang hanya membutuhkan seks, kan?"

"Tessa, kamu tidak mengerti!"

"Tentu saja tidak! Aku tidak mengerti dengan binatang apa aku tidur tiap malam!"

Dengan sengit Angel meninggalkannya. Hatinya benar-benar terluka. Ketika Febrian mengejarnya, ayahnya keluar dari kamar mencegahnya.

"Biarkan dia pergi," katanya dingin. "Tidak ada yang salah padanya. Kamu yang harus memilih. Dan kamu harus memikirkannya baik-baik. Jangan hanya mengejar perempuan ke sana kemari!"

"Papa tidak mengerti...."

"Siapa bilang?" sanggah ayahnya tegas. "Papa mengerti sekali. Kamu menginginkan Tessa, tapi tidak mau melepaskan Inge!"

"Rian ingin menikah dengan Tessa! Tapi perlu waktu untuk menceraikan Inge! Tessa tidak mau mengerti!"

"Tentu saja dia tidak mengerti! Kamu mengurus perceraian atau tidur dengan istrimu?"

"Rian tidak sengaja, Pa! Rian harus susul dia!"

"Tidak perlu. Papa sudah suruh Gino mengantarkannya ke bandara."

"Dia tidak boleh pergi!"

"Biarkan dia pergi. Ada baiknya kalian berpisah sementara. Supaya kamu tahu siapa yang kamu inginkan. Tessa atau Inge."

"Rian menginginkan Tessa, Pa. Inge tidak bisa menerima kekurangan Rian. Tapi Tessa menerima Rian seperti apa adanya."

"Yang kamu kenal adalah Inge yang dulu. Perempuan dapat berubah."

"Tapi saya tetap memilih Tessa. Inge sudah menjadi bagian dari masa lalu Rian."

"Kalau begitu mengapa tadi malam kamu tidak pulang?"

"Rian mabuk!"

"Kalau begitu kamu harus minta maaf, bukan menghina!"

"Makanya jangan halangi Rian lagi, Pa!"

"Percuma menyusulnya. Ketika pamit tadi, Tessa sudah bilang, hubungan kalian sudah berakhir."

Bab XVII

FEBRIAN tidak perlu berpikir lama untuk memutuskannya.

Inge memang istrinya. Cintanya yang pertama. Gadis idamannya.

Tetapi itu dulu. Sebelum dia bertemu dengan Angel. Kini yang ada di antara dia dan Inge cuma manisnya nostalgia masa lalu. Dan hukum yang mengikatnya sebagai suami-istri.

Lain dengan Angel. Di antara mereka memang belum ada ikatan apa-apa. Tetapi dia mencintai wanita itu. Menginginkannya sebagaimana seorang pria menginginkan seorang wanita menjadi pendamping hidupnya.

Febrian ingin menjadikan Angel belahan jiwanya. Bukan sekadar istri secara hukum. Dan dia menginginkannya dari lubuk hatinya yang paling dalam. Bukan sekadar membalas budi karena

Angel telah menyembuhkannya. Mendampinginya pada masa-masa yang paling sulit dalam hidupnya.

Ketika mengajak Inge menyelesaikan perceraian mereka, dan melihat wanita itu berduka, Febrian merasa iba.

Tetapi ketika melihat Angel meninggalkannya dengan hati terluka, Febrian merasa sakit. Merasa ikut menanggung kepedihannya. Bukan karena kasihan. Inikah cinta?

Dua malam sendirian di rumah ayahnya, tanpa Angel di sisinya, dia selalu merindukan wanita itu. Suaranya selalu terdengar. Tawanya menyertainya setiap saat. Senyumnya selalu terbayang. Bahkan melihat kemeja yang dibelikan Angel saja sudah mengingatkan Febrian kepadanya.

Ketika melihat bungkusan kado di tempat sampah di kamarnya, Febrian langsung tahu itulah hadiah Angel untuknya pada hari *anniversary* mereka. Dengan hati pedih, Febrian memungutnya. Membuka bungkusannya. Dan melihat sebuah rantai leher dari platina. Dua buah monogram, I dan A, tergantung di ujungnya.

Febrian langsung mengalungkannya di lehernya. Diciumnya benda itu dengan penuh cinta. Sekaligus perasaan bersalah.

Mengapa harus dirusaknya hubungan seindah cinta mereka untuk seorang perempuan seperti Inge? Dia mungkin perempuan yang baik. Setia. Tapi dia tidak cukup berharga untuk ditukar dengan Angel! Karena Inge sudah meninggalkannya. Dia cuma perempuan dari masa lalunya!

Mungkin benar Inge seorang istri yang setia. Dia belum pernah mencicipi lahan orang lain. Jangankan masuk ke dalam, melintas saja belum pernah!

Suaminya adalah satu-satunya miliknya. Junjungannya. Hidupnya. Tetapi tanpa cinta, mampukah dia mencegah suaminya agar tidak masuk ke ladang orang lain?

Dengan Angel, semuanya berbeda. Febrian mencintainya. Merindukan tubuhnya. Romantismenya. Agresivitasnya. Kejutan-kejutannya.

Barangkali benar perkawinan bukan hanya membutuhkan seks. Tapi pasti benar, seks merupakan kebutuhan dalam perkawinan. Dan sesudah menikmatinya bersama Angel, Febrian tidak ingin yang lain.

Barangkali juga benar Angel punya kemungkinan untuk menyeleweng. Dia punya modal. Tetapi apa pun risikonya, Febrian tetap ingin memilikinya.

Menjaga agar wanita itu tetap menjadi miliknya justru merupakan tantangan baginya. Dan seorang laki-laki seperti dia memang perlu ditantang!

Hidup akan terasa hambar tanpa tantangan. Hidupnya akan lebih bergairah bila dia memiliki seorang istri seperti Angel.

Angel sudah mengetahui semua kelemahannya. Sebaliknya Febrian telah mengenal semua kekurangan Angel. Mereka akan mencoba menerima orang yang mereka cintai seperti apa adanya. Sampai maut memisahkan mereka.

"Rian akan kembali ke LA, Pa," kata Febrian mantap. "Rian akan menyelesaikan kuliah. Begitu lulus, Rian akan mengawini Tessa."

"Oke, jika itu keputusanmu," sahut ayahnya sama tegasnya. "Besok temui Inge. Selesaikan perceraian kalian. Jangan mau dihambat lagi, sekalipun dia menangis di hadapanmu. Sebagai laki-laki dewasa, kamu harus tegas."

Ketika ayahnya memutar tubuhnya untuk meninggalkannya, Febrian memanggilnya.

Ayahnya berbalik. Dan matanya bertemu dengan mata putranya.

"Terima kasih, Pa," gumam Febrian lirih.

"Untuk apa?"

"Nasihat Papa."

"Itu memang tugas Papa."

"Betul Papa nggak keberatan punya menantu bule?"

"Semua manusia sama di depan Tuhan. Yang penting, bagaimana kalian menjembatani perbedaan kultur Timur dan Barat."

Sekali lagi Febrian mengagumi ayahnya. Kalau saja dia bisa setegas Papa, dia tidak perlu menyakiti Angel!

Tetapi sekarang tekad Febrian sudah bulat. Dia langsung menelepon Inge. Tidak mau bertemu lagi.

"Besok aku kembali ke LA, Inge."

Sesaat Febrian tidak mendengar suara Inge. Padahal ketika mengucapkan halo tadi, suaranya sangat cerah.

"Boleh mengundangmu makan malam?" suara

Inge baru terdengar lagi beberapa saat kemudian. ″Anggap saja perpisahan.″

Tidak, sahut Febrian tegas. Karena kita memang sudah berpisah! Aku tidak mau terjebak lagi. Kalau memang Inge sengaja menjebaknya!

″Lain kali saja kalau aku datang lagi. Akan kuperkenalkan cewekku kepadamu.″

″Kenapa tidak kamu ajak saja nanti malam?″ tanya Inge dingin.

″Dia sudah pulang ke LA. Akan kuminta pengacara ayahku untuk menyelesaikan perceraian kita. Aku akan menikah setelah lulus.″

″Kamu akan menikahinya?″

″Keputusanku sudah mantap.″

″Oke, jika itu keputusanmu,″ sahut Inge datar. ″Kirim saja surat cerainya. Akan kutandatangani.″

″Terima kasih, Inge. Aku harap kamu tidak kesal. Dan kita tetap bersahabat.″

″Terus terang aku kecewa. Ketika tiga malam yang lalu kita tidur bersama, kupikir aku telah berhasil memperolehmu kembali. Kiranya aku keliru. Suamiku sudah milik perempuan lain.″

″Sebenarnya aku sudah bukan milikmu lagi sejak kamu pergi dari rumah kita.″

″Tapi aku masih tetap menganggap diriku milikmu sampai sekarang!″

″Kalau begitu, maafkan aku,″ desah Febrian lirih. Dikuatkannya hatinya. Seorang laki-laki dewasa harus tegas, kata Papa. ″Aku telah membuatmu menderita.″

Sekarang kamu malah hampir membunuhku,

geram Inge dalam hati. Air matanya mengalir tak terasa.

"Aku telah membuatmu terombang-ambing dalam ketidakpastian..."

"Bukan salahmu," sela Inge sambil menggigit bibir menahan tangis. "Aku yang menolak perceraian."

"Sekarang kamu bebas memilih lelaki yang kamu inginkan sebagai suami. Kamu masih muda. Kamu harus mencari seorang laki-laki untuk menjadi suamimu."

Mendengar nada lega dalam suara Febrian, amarah Inge meledak.

"Tidak perlu kamu ajari aku! Katakan saja kapan aku harus tanda tangan!"

"Aku akan mengirim pengacaraku ke rumahmu secepatnya."

Setelah menghubungi pengacara ayahnya untuk melanjutkan proses perceraiannya, Febrian kembali ke Amerika.

"Tidak mau menunggu beberapa hari sampai Inge tanda tangan?" tanya ayahnya bimbang.

Orang tua itu tidak melarang Febrian pergi sebelum proses perceraiannya rampung. Karena memang memerlukan waktu. Tetapi paling tidak, dia bisa menunggu sampai Inge menandatangani surat persetujuannya untuk bercerai.

"Tessa sudah seminggu pulang," sahut Febrian tanpa menyembunyikan kecemasannya. "Saya ti-

dak bisa menghubunginya. Teleponnya tidak pernah diangkat. Rian khawatir, Pa."

"Papa juga khawatir Inge belum mau tanda tangan."

"Inge sudah setuju. Dia bilang kapan saja dia bersedia tanda tangan."

"Tapi ayahnya tidak setuju."

"Saya menikah dengan Inge," sahut Febrian tawar. "Bukan dengan ayahnya!"

"Tapi ayahnya masih berpengaruh. Apalagi kalau Inge juga belum ingin bercerai. Papa tidak mau perceraianmu terkatung-katung lagi."

"Kami sudah berpisah empat tahun lebih! Hukum mana yang bisa melarang kami bercerai?"

Febrian memang tidak bisa dicegah lagi. Esoknya dia langsung pulang ke LA.

Tetapi ketika Febrian sampai di flat Angel, flat itu sudah kosong. Angel sudah tidak berada di sana. Barang-barangnya juga sudah diangkut. Tinggal barang-barang Febrian yang masih berantakan di sana-sini.

Febrian sedih sekali ketika berada seorang diri dalam flat itu. Apalagi melihat baju tidur yang dibelikannya untuk Angel sudah terkoyak-koyak di tempat sampah.

Angel benar-benar sudah tidak ingin menyambung kembali hubungan mereka. Tetapi Febrian belum putus asa. Kalau dia bisa menemukan Angel, minta maaf dan bersumpah akan menikahinya... mungkinkah masih ada maaf baginya?

Tetapi ke mana harus mencari Angel?

Agen yang mengurus flatnya juga tidak tahu.

Angel memutuskan kontrak. Dan minta waktu satu minggu. Artinya kalau dalam satu minggu flat tidak dikosongkan, agen itu boleh membuang semua barang Febrian.

Terpaksa Febrian menyewa flat baru melalui agen yang sama. Dan memboyong barang-barangnya ke flatnya yang baru. Dia tidak memilih lagi. Karena di mana pun dia tinggal sama saja. Tanpa Angel, yang ada hanya kesepian. Kehampaan. Perasaan bersalah.

Febrian sudah mencoba mencari Angel ke kedai hamburger tempatnya bekerja. Tetapi bosnya juga tidak tahu apa-apa. Katanya Angel tidak pernah kembali bekerja sejak mengambil cuti.

Teman-temannya juga tidak tahu dia bekerja di mana sejak pulang dari Indonesia. Satu-satunya tempat bertanya tinggal Beverly. Tetapi dia juga tidak mau memberitahukan di mana Angel. Sikapnya sangat dingin dan kasar.

"Dia sudah tidak tinggal di sini lagi," katanya ketus. Dia tidak berusaha meredam atau menyembunyikan kebenciannya kepada Febrian. "Dan dia berhak merahasiakan tempat tinggalnya yang baru. Sebagai temannya, aku juga berhak untuk mengusirmu. Dan berhak menyebutmu bajingan terkutuk!"

Dengan sengit Beverly membanting pintu di depan hidung Febrian. Ketika Febrian mengetuk pintu sekali lagi, Beverly membukanya dengan kasar sambil membentak,

"Pergi kau, anak haram jadah! Atau kupanggilkan polisi!"

Memang percuma membujuk Beverly lagi. Rupanya Angel sudah cerita apa yang terjadi di Indonesia. Sudah cerita bagaimana dia ditipu. Dihina. Justru oleh pria yang dicintainya. Pria yang membuat dia rela mengorbankan segala-galanya.

Di tempat kerjanya yang lama pun tidak ada bedanya. George menatapnya dengan geram seperti hendak menelannya bulat-bulat.

"Jadi kaulah harimau jantan Asia yang sangat dibanggakannya!" gumamnya separuh mengejek. "Kekasih yang setia, lain dari yang lain, serba-hebat, untuk siapa dia rela kehilangan segala-galanya. Uang. Karier. Kebebasan."

"Tolonglah," pinta Febrian tanpa mengacuhkan sikap lelaki itu. "Di mana Angel?"

Seluruh dunia boleh mencercanya. Dia tidak peduli. Dia memang pantas menerimanya. Tetapi dia harus menemukan Angel! Dengan cara apa pun!

"Untuk apa lagi? Kau masih punya istri, kan? Tidak bisa mengawini Angel? Nah, buat apa menipunya lagi? Sekali sudah cukup!"

"Saya harus menjelaskan padanya...."

"Tidak perlu lagi! Semua sudah sangat jelas! Angel meninggalkan kariernya. Membatalkan kontrak sampai harus mengganti kerugian. Karena ingin menjadi istrimu! Tapi kautipu dia, anak haram jadah! Kalau kau berani mendekati dia lagi, akan kupatahkan lehermu!"

Sekarang Febrian tahu ke mana uang Angel.

Belum pernah dia merasa tersiksa seperti saat itu. Rasa bersalahnya jadi semakin besar.

Berhari-hari Febrian menggelandang ke sana kemari mencari Angel. Mengunjungi tempat-tempat yang sering didatanginya. Menunggu di depan restoran langganannya. Bahkan duduk berjam-jam di depan flat Beverly. Menunggu kalau-kalau Angel tiba-tiba muncul.

Tetapi Angel seperti menghilang ke planet lain.

Bab XVIII

"SUAMIMU tidak pulang?" tanya ayah Inge ketika melihat perut anaknya semakin membesar. "Dia sudah lulus kalau anak kalian lahir lima bulan lagi?"

"Kami sudah bercerai," sahut Inge datar. "Saya sudah menandatangani persetujuannya. Proses perceraian kami akan rampung sebentar lagi."

"Bercerai?" cetus ayah Inge kaget. "Kamu tidak bilang kamu sudah mengandung anaknya?"

"Supaya dia tidak jadi menceraikan saya?" desis Inge sengit. "Saya tidak serendah itu!"

"Jangan ikuti panas hatimu, Inge," ibunya ikut bicara. Dia juga terkejut sampai parasnya memucat. "Supaya jangan menyesal seperti dulu."

"Tapi dia sudah tidak menginginkan saya lagi! Masa saya harus mengemis jangan diceraikan

karena hamil? Di mana harga diri saya sebagai wanita?"

"Ingat anakmu, Inge! Harganya lebih mahal dari harga dirimu!"

"Tapi saya tidak bisa mencegahnya menceraikan saya, Bu," keluh Inge dengan air mata berlinang. "Dia ingin mengawini teman wanitanya!"

"Itu tidak boleh terjadi!" gerutu ayah Inge gusar. "Dia masih punya istri! Dan istrinya hamil akibat perbuatannya. Dia harus bertanggung jawab. Enak saja mau kawin dengan perempuan lain!"

Tanpa dapat dicegah lagi, saat itu juga ayah Inge berangkat ke rumah ayah Febrian. Seolah-olah dia sedang berlomba dengan keputusan hakim yang meresmikan perceraian anaknya.

"Mana bisa dia menceraikan Inge?" geramnya menahan marah di depan ayah Febrian. "Inge sedang mengandung anak Febrian! Dia sudah hamil empat bulan!"

Lama ayah Febrian termangu-mangu. Empat bulan. Persis ketika Febrian berada di Jakarta. Tetapi bukan hanya Febrian laki-laki yang saat itu berada di Jakarta... mengapa dia yang dituduh?

"Kenapa Rian tidak bilang," gumamnya ragu. Entah mengapa, dia merasa putranya dijebak.

"Karena dia tidak tahu! Inge tidak mau mengatakannya! Harga dirinya terlalu tinggi!"

"Tapi ini bukan soal harga diri. Dari dulu Inge memang menolak bercerai."

"Tapi kali ini beda! Inge bilang, dia tidak mau mengemis pada suaminya jangan diceraikan karena sudah mengandung anak mereka!"

Sekali lagi ayah Febrian terdiam. Sebelum perlahan-lahan dia mengajukan pertanyaan yang sejak tadi melintas di benaknya.

"Maafkan pertanyaan saya ini," katanya hati-hati. "Bapak yakin anak dalam kandungan Inge anak Febrian?"

"Tentu saja!" geram ayah Inge marah. Pertanyaan apa itu! Dia benar-benar tersinggung! Ditatapnya ayah Febrian dengan berang. "Anak siapa lagi? Inge tidak pernah berhubungan dengan lelaki lain kecuali suaminya!"

"Saya terpaksa menanyakannya karena Rian sudah mantap akan menikahi teman gadisnya. Dia hanya tinggal menunggu surat cerai yang resmi. Karena faktanya, mereka memang sudah empat tahun lebih berpisah."

"Tapi ketika Rian pulang, mereka melakukan hubungan suami-istri!" berkeras ayah Inge. "Akibat hubungan itu, Inge hamil. Saya menuntut tanggung jawab Rian! Dia tidak bisa menceraikan istrinya yang sedang hamil!"

Persis seperti lima tahun yang lalu, pikir ayah Febrian murung. Ayah Inge datang ke rumahnya untuk menuntut tanggung jawab Febrian. Tetapi kali ini agak berbeda. Karena Febrian berhak menolak. Inge sudah menandatangani persetujuan untuk bercerai. Jika Febrian tidak menghendaki rujuk, dia berhak melanjutkan perceraiannya.

"Saya harus memberitahu Rian," katanya per-

lahan-lahan. Nadanya datar. "Semuanya terserah dia."

"Bukan terserah Febrian!" bantah ayah Inge gemas. "Dia tidak punya pilihan lain! Inge mengandung anaknya!"

"Rian sedang menghadapi ujian untuk mata kuliah yang terakhir. Lebih baik kita tunggu sampai dia selesai ujian. Supaya tidak mengganggu konsentrasinya. Saya rasa Inge juga setuju."

"Tapi kita harus mencegah pengadilan mengesahkan perceraian mereka!"

"Saya akan menghubungi pengacara saya."

"Itu yang terbaik. Minta perceraian mereka dibatalkan!"

"Bukan dibatalkan. Mungkin hanya ditunda pengesahannya. Karena Rian-lah yang harus memutuskan. Bukan saya."

Dan ayah Febrian tidak bisa ditawar lagi. Walaupun ayah Inge mendesak terus. Dia menunggu sampai Febrian selesai ujian. Baru menyampaikan kabar itu.

"Kamu harus bertanggung jawab," sambungnya dengan suara datar. "Kalaupun kamu tidak ingin melanjutkan perkawinanmu, anggaplah sebagai hukuman atas kesalahanmu. Jika anak dalam kandungan Inge benar anakmu, kamu tidak bisa menceraikannya."

Tentu saja, keluh Febrian bingung. Jika benar Inge mengandung anakku, aku tidak akan lari dari tanggung jawab! Tidak akan dua kali kubuat kesalahan sebagai seorang ayah! Tapi... benarkah anak itu anakku?

"Sepeninggalmu, aku tidak pernah berhubungan dengan lelaki lain," jawab Inge tegas ketika malam itu dia menelepon Inge.

Febrian terenyak bingung. Sekali lagi anak yang tidak dikehendaki berada dalam kandungan Inge.

Akankah dia berbuat kesalahan yang kedua?

"Aku tidak ingin memaksamu melanjutkan perkawinan kita," kata Inge lirih. "Bukan hanya kamu yang salah. Anak ini hadir karena kesalahanku juga. Malam itu aku tidak menolakmu karena aku masih menganggapmu suamiku yang sah!"

"Tapi malam itu aku separuh mabuk!" desis Febrian putus asa.

Sampai sekarang dia belum berhenti mencari Angel. Belum putus asa untuk menemukannya. Kini sudah timbul masalah baru. Dia tidak bisa mengawini Angel sekalipun dia menemukannya!

"Bertahun-tahun aku merindukannya, Rian," desah Inge dengan air mata berlinang. "Ketika malam itu kamu berikan apa yang kudambakan, aku merasa begitu bahagia...."

Tapi aku tidak mampu memberikannya lagi kalau bukan karena Angel, teriak Febrian dalam hati. Tanpa dia, aku cuma macan kertas!

Febrian benar-benar merasa terjebak. Tapi... benarkah Inge menjebaknya? Bukankah semua itu terjadi karena kesalahannya juga? Karena dia yang terlalu lemah, terlalu perasa, tidak tegas!

"Aku tidak ingin memerasmu, Rian," sambung

Inge getir. "Karena itu aku tidak bilang aku sudah mengandung anakmu. Aku tidak mau kamu tidak jadi menceraikanku karena aku sudah hamil."

"Ini bukan pemerasan!" potong Febrian pahit. "Ini soal tanggung jawab! Aku sudah pernah kehilangan anakku dengan cara yang sangat menyakitkan. Aku tidak mau kehilangan lagi anakku yang kedua!"

Dan untuk kedua kalinya Febrian menyesali perbuatannya. Orang tua tidak akan dua kali kehilangan tongkat. Tapi dia telah dua kali melakukan kesalahan yang sama!

Mengapa dia begitu mudah terjebak? Dulu, mungkin karena dia masih terlalu muda. Kehamilan Inge terjadi karena kecelakaan.

Tetapi sekarang, dia sudah dewasa. Dan dia sudah punya Angel. Sudah bertekad menikahinya. Mengapa harus bercinta dengan Inge lagi?

Kecelakaan lagi? Kali ini rasanya bukan. Walaupun malam itu dia separuh mabuk. Kalau dia tidak menginginkannya, hal itu tidak akan terjadi.

Selama di Jakarta dia memang tidak menggauli Angel. Itukah yang membuatnya begitu rakus malam itu? Begitu Inge menawarkannya, dia langsung mengambilnya? Dia mengira Angel-lah yang berada dalam pelukannya! Bukan Inge!

Tetapi sekarang semua telah terjadi. Terlambat untuk menyesal. Apa pun alasannya, tidak mungkin lagi menceraikan Inge!

"Anggaplah ini sebagai hukuman atas ke-

salahanmu," terngiang lagi kata-kata ayahnya tadi.

Haruskah dia menganggap perkawinannya sebagai hukuman? Dan kalau dia harus dihukum, mengapa Angel harus ikut dihukum? Dia tidak bersalah!

Sampai maut memisahkan kita. Febrian teringat sumpahnya. Dan dia merasa sedih. Merasa berdosa.

Tetapi dia tidak punya pilihan lain. Hanya ada satu jalan. Dan jalan itu menuju ke Jakarta. Ke Jakarta dia harus kembali.

Ketika menerima ijazahnya, Febrian langsung teringat pada Angel.

Kepadamulah seharusnya kupersembahkan ijazah ini, pikir Febrian sedih. Kamulah yang dengan cucuran keringat dan kasih sayang telah mengantarku ke gerbang sarjana.

Dia ingat bagaimana setianya Angel mengorbankan malam-malamnya yang penuh keletihan dan kantuk untuk mendampinginya belajar. Memberi semangat. Memulihkan tenaganya. Melumurinya dengan kasih sayang....

O, kalau saja Angel ada di sini! Kalau saja dia bisa melihat ijazah Febrian!

Tetapi... masih sudikah dia melihat ijazah ini? Masih maukah dia membagi kebahagiaan dengan kekasih yang menghina dirinya? Menipunya. Mengkhianatinya.

Alangkah kejamnya menuduh Angel hanya mendambakan seks! Lebih-lebih bila tuduhan itu dilontarkan oleh orang yang dicintainya!

Kamu tahu bukan itu maksudku, keluh Febrian perih. Aku tahu kamu mencintaiku! Berilah aku waktu untuk menjelaskannya!

Tetapi bagaimana harus menjelaskan kalau Angel sudah tidak dapat ditemuinya lagi? Sementara itu waktunya untuk pulang sudah semakin mendesak. Karena sebentar lagi Inge akan melahirkan.

Maafkan aku, Tessa, desah Febrian ketika akhirnya dia memutuskan untuk pulang. Aku tidak menyalahkanmu kalau membenciku. Bukan hanya kamu. Karena aku pun membenci diriku sendiri!

Aku ingin minta maaf. Ingin menjelaskan segalanya. Tapi kamu tidak mau memberiku kesempatan lagi.

Besok aku harus pulang. Meninggalkanmu. Meninggalkan negerimu. Meninggalkan semua kenangan indah kita. Tapi aku tetap mencintaimu, Tessa. Sampai maut merenggut nyawaku.

Malam terakhir, Febrian kembali ke tempat di mana dia melihat Angel untuk pertama kalinya. Bukan karena dia keranjingan menonton. Tapi karena ingin bernostalgia.

Suasana di sana masih tetap ramai. Pria berduit masih berteriak-teriak sambil melambai-lambaikan uang mereka. Gadis-gadis cantik masih tetap mempertontonkan tubuh mereka sambil meramu gairah dengan humor.

Tetapi bagi Febrian, semua sudah tidak berarti lagi. Dia keluar sebelum pertunjukan selesai. Dan dia pulang bukan membawa gairah yang meluap. Melainkan sakit hati yang nyeri menyengat.

Bab XIX

KETIKA berada seorang diri dalam mobil yang membawanya ke bandara, hanya ditemani oleh sopir ayah Febrian, untuk pertama kalinya setelah tahu dia hamil, Angel ingin merokok lagi.

Tetapi sudah tidak ada rokok di dalam tasnya. Dia harus menunggu sampai tiba di bandara. Membeli sebungkus rokok. Dan mengisapnya untuk menenangkan pikirannya.

Hati Angel benar-benar sakit. Benar-benar terlukai. Febrian bukan hanya menipunya. Dia juga menghina dirinya! Melecehkan cintanya!

Angel seperti tidak mengenal Febrian lagi. Itukah laki-laki yang dicintainya? Dia sungguh tidak pantas menerima cinta Angel! Karena dia tidak berharga untuk dicintai!

Tetapi mengapa begitu masuk ke dalam flatnya

saja dia sudah merasa ingin menangis? Menangisi nasibnya, atau merasa kehilangan Febrian?

Angel tidak tahan lagi tinggal di sana. Semua benda di flat ini mengingatkannya pada Febrian. Pada kisah cinta mereka. Pada kemesraan hubungan mereka.

Rasanya semuanya belum lama terjadi. Angel masih bisa melihat Febrian duduk di depan komputernya. Melihat dia menulis di meja tulisnya. Membaca bukunya sampai larut malam.

Sekarang meja itu masih di sana. Komputernya masih tegak di tempatnya. Buku-bukunya masih berserakan seperti biasa. Tetapi Febrian sudah tidak ada!

"Aku ingin melanjutkan kuliah lagi, Angel," masih terngiang jelas kata-kata Febrian di telinganya. "Supaya bisa memberimu flat yang lebih besar."

Febrian ingin memberikan hidup yang lebih baik untuk mereka. Ingin menjadikan Angel istri yang bahagia. Tidak perlu bekerja. Hanya mengurus rumah dan anak sambil menunggu suami pulang.

Benarkah Febrian tidak mencintainya? Atau... dia memang mencintainya tetapi lebih cinta pada istrinya?

"Perempuan kami berbeda dengan perempuan Amerika! Seks bukan segala-galanya. Bagi seorang istri, kesetiaan dan pengabdian adalah kodratnya sebagai seorang wanita!"

Serendah itukah Febrian memandang dirinya?

Sekeji itukah dia menilai cinta mereka? Hanya pemuasan nafsu seks semata-mata?

Aku benar-benar mencintainya, keluh Angel ketika dia sedang terkapar seorang diri di ranjangnya. Ranjang yang penuh kenangan manis. Tempat mereka memadu cinta. Kapan aku pernah menginginkan menjadi istri seorang pria, menjadi ibu anaknya?

Jika aku cuma menginginkan seks, aku tidak perlu mengorbankan karier dan kebebasanku! Lupakah dia, ketika dia belum dapat memberikan kepuasan seks kepadaku, aku tidak meninggalkannya?

Keesokan harinya Angel langsung menghubungi agennya. Mengakhiri kontrak apartemennya. Dan mencari apartemen baru. Dia beralasan flat itu terlalu besar dan dia tidak sanggup lagi membayarnya.

Padahal selain tidak sanggup membayar sewa, dia juga ingin melenyapkan semua kenangannya atas diri Febrian. Dia tidak mau mengingat laki-laki itu lagi. Dia cuma masa lalu yang harus dilenyapkan dari hidupnya.

Angel sudah membuang baju tidurnya. Ingin memotong rambutnya. Melenyapkan semua benda yang mengingatkannya kepada Febrian. Termasuk anak dalam kandungannya.

Tetapi ketika dia sedang duduk di ruang tunggu untuk melakukan aborsi, tiba-tiba saja janinnya bergerak.

Angel memilih apartemen yang lebih kecil. Lebih sederhana. Di kawasan yang lebih miskin. Lalu dia mulai mencari pekerjaan.

"Kalau tidak mau tinggal bersamaku, lebih baik kamu cari tempat yang lebih baik, Angel," kata Beverly ketika dia sedang membantu temannya pindah. "Aku tidak mau membaca namamu di koran, mati setelah diperkosa dengan brutal di tempat ini!"

"Jangan khawatir. Aku bisa menjaga diri."

"Jangan lupa, Angel. Di sini tidak ada wasit yang akan menolongmu kalau kamu kalah bergulat!"

"Aku tidak mau menyusahkanmu atas kesalahan yang kubuat sendiri, Bev."

"Kamu sebut ini kesalahan? Aku sebut itu kebodohan!"

"Apa pun katamu," Angel menghela napas berat. "Aku memang keliru menilai orang."

"Seandainya dulu kamu mau mendengar nasihatku!" George yang sedang membawa masuk sepeti barang ikut menimpali. "Lelaki tetap lelaki. Dari mana pun asalnya, sifatnya pasti tidak jauh berbeda! Tapi waktu itu kamu sedang dimabuk cinta! Pikiran tidak ada di kepalamu!"

Tetapi sampai sekarang pun Angel tidak menyesal. Hidup bersama Febrian merupakan periode terindah dalam hidupnya. Masa-masa yang paling berkesan, yang tak mungkin terlupakan. Yang tak mungkin dapat ditukar dengan apa pun.

Dia juga tidak menyesal ketika anaknya lahir

tanpa didampingi ayahnya. Hanya ketika sedang menimang bayi perempuan yang sehat dan cantik itu, dia terkenang kepada Febrian. Matanya penjelmaan mata ayahnya. Rambutnya pun sehitam rambut Febrian. Kulitnya kombinasi warna kulit ayah-bundanya.

Seandainya kamu dapat melihat anakmu, Indie, desah Angel terharu. Dia memiliki rambut dan matamu. Tapi hidung dan mulutnya adalah kepunyaanku. Dia begitu cantik, Indie. Timur dan Barat menyatu dalam dirinya. Cintaku dan cintamu mengalir dalam darahnya... Di dalam dirinya, kita tidak akan terpisahkan lagi!

Ketika anaknya berumur satu tahun, Angel menyewa seorang pengasuh. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, dia kembali ke arena.

Majikannya menyambutnya dengan gembira. Penggemar-penggemarnya menyambut dengan antusias. Promosi kembalinya si Bidadari Biru diberitakan secara besar-besaran.

Tetapi Beverly dan teman-temannya menyambut kembalinya Angel dengan penuh haru.

"Jangan sedih," hibur Angel tegar. "Aku cuma kembali ke tempat dari mana aku datang. Tempat yang paling tepat untukku. Duniaku. Hidupku."

George hanya memandangnya dari kejauhan. Berusaha menyembunyikan keharuannya. Dia tahu bagaimana enggannya Angel kembali ke

tempat ini. Bagaimana dia mencintai pemuda Asia itu. Bagaimana dia mendambakan punya seorang anak dari benih laki-laki itu.

Angel ingin hidup sebagai istri yang setia. Ibu yang baik. Tinggal di rumah mengurus anak dan menunggu suami pulang. Tetapi rupanya nasibnya menentukan lain. Dia harus kembali ke dunianya yang lama.

~

Inge begitu takut mengecewakan Febrian. Dia menjaga kandungannya dengan sangat hati-hati. Sampai rasanya dia lebih takut mengecewakan suaminya daripada mencederai bayinya.

"Boleh saja hati-hati," komentar ibunya ketika melihat kelakuannya. "Tapi kan nggak perlu sampai ketakutan begitu. Makan ini tidak berani. Minum itu takut. Nanti anakmu malah kurang gizi!"

"Ya nggaklah, Bu! Saya kan sudah tanya dokter, apa saja yang boleh saya makan! Dokter juga sudah memberikan vitamin-vitamin supaya bayi saya tetap sehat!"

Ibu Inge menghela napas panjang. Terus terang dia agak cemas melihat cara putrinya menjaga kandungannya. Dia menganggapnya terlalu berlebihan.

Tentu saja dia masih ingat apa yang terjadi pada cucu pertamanya. Tetapi bukankah bayi itu lahir cacat karena ulah ibunya? Karena Inge ingin mengeluarkannya! Nah, kalau sekarang dia tidak

mengutak-atik kandungannya, buat apa begitu takut?

"Rian sangat mendambakan bayi yang sehat, Bu. Kalau saya tidak mampu memberikan seorang anak yang sehat kepadanya, saya tidak pantas jadi istrinya!"

Tidak heran ketika Inge mengalami perdarahan, bukan cuma Inge yang panik. Ibunya juga.

"Kenapa Ibu tidak pernah bilang anak pertama Ibu lahir mati?" tanya Dokter Toha agak menyesal.

Tapi Dokter kan tidak pernah tanya, gumam Inge dalam hati.

Hanya perawat yang mengisi status itu yang tanya, pernah keguguran atau tidak.

Tentu saja Inge menjawab tidak. Karena dia memang tidak pernah keguguran. Anaknya yang pertama lahir mati. Bukan keguguran. Dan dia memang sengaja digugurkan!

"Kandungan Ibu masih dapat dipertahankan. Ibu istirahat saja. Obatnya diminum."

"Terima kasih, Dokter," sahut Inge lega.

"Tapi hari Senin Ibu harus kembali untuk melakukan pemeriksaan amniocentesis."

"Pemeriksaan apa itu, Dok?" tanya Inge ngeri.

"Cairan ketuban."

"Untuk apa?" cetus Inge kaget. "Apa tidak mengganggu kehamilan saya, Dok? Saya takut bayi saya lahir cacat...."

"Pemeriksaan ini justru untuk mendeteksi apakah anak Ibu mengidap cacat dalam kandungan."

Ya Tuhan! Inge menebah dadanya yang tiba-tiba terasa nyeri. Bayangan wajah Febrian melintas sekilas di depan matanya. Suaminya sudah demikian berharap....

"Apa anak saya... ada tanda-tanda... cacat, Dok?" Inge menggagap dengan gugupnya.

"Dengan pemeriksaan USG saja saya tidak dapat memastikannya. Karena itu saya ingin mengambil sedikit cairan ketuban untuk diperiksa di laboratorium. Dengan pemeriksaan kromosom, dapat dipastikan bila janin Ibu cacat dan seberapa berat cacatnya."

Cacat! Kata itu seperti meledak di telinganya. C-A-C-A-T!!

Akan cacat lagikah anak yang dilahirkannya? Sungguhpun kini dia sudah menjaga kandungannya seperti menjaga sebutir berlian empat puluh karat?

Apa yang harus dikatakannya kepada Febrian? Dia sudah membatalkan pernikahannya dengan teman gadisnya demi anak ini! Mereka tidak jadi bercerai karena Febrian tidak menginginkan nasib anak pertama mereka terulang kembali!

❧

Hari Senin, Inge kembali ke rumah sakit. Perdarahannya memang sudah berhenti. Tidak ada gejala apa-apa. Tetapi Inge masih tetap khawatir sampai tidurnya tak lelap, makan pun tak enak.

Lebih-lebih ketika Dokter Toha berkeras melakukan pemeriksaan amniocentesis meskipun

Inge sudah bilang tidak ada keluhan apa-apa lagi. Kalau dokter itu tidak mencurigai ada kelainan dalam kandungannya, mustahil dia begitu ngotot. Dokter Toha bukan tipe dokter yang menyuruh pasiennya melakukan pemeriksaan yang tidak perlu demi uang. Tapi justru karena itu Inge jadi bertambah takut!

"Apa yang salah dengan kandungan saya, Dok?" keluh Inge cemas bercampur sedih. "Mengapa saya tidak dapat melahirkan bayi yang sehat?"

"Tunggulah sampai saya tahu persis hasilnya, Bu. Tidak ada gunanya Ibu mencemaskan sesuatu yang belum pasti."

"Tapi saya khawatir, Dok! Saya tidak mau punya anak cacat!"

"Tidak ada ibu yang mau punya anak cacat. Tapi kadang-kadang kita tidak dapat melawan nasib."

"Apa yang harus saya lakukan, Dok?"

"Ibu berbaring tenang-tenang saja di sini. Saya akan mengambil beberapa cc cairan amnion melalui perut Ibu."

"Dengan apa diambilnya, Dokter?" tanya Inge ngeri.

"Dengan jarum."

"Tidak akan melukai bayi saya?"

"Tentu saja tidak. Janin akan terlihat jelas melalui monitor USG ini. Ibu tidak usah khawatir."

Tapi ibu mana yang tidak khawatir? Sebuah jarum, betapapun kecilnya, tetap jarum! Dan ja-

rum itu akan ditusukkan ke dinding perutnya. Menembus rahim. Masuk ke kerajaan bayinya....

Inge khawatir sekali ketika Dokter Toha melakukan pemeriksaan itu. Dia khawatir selama menunggu hasilnya. Dan lebih khawatir lagi ketika dua minggu kemudian dia menemui Dokter Toha.

Melihat paras dokter itu, Inge sudah merasa dunianya bakal kiamat!

"Menyesal sekali, Bu," kata Dokter Toha muram. "Janin Ibu mengidap kelainan bawaan yang cukup berat pada kromosomnya. Ini berarti jika dia tidak lahir mati, bayi Ibu akan cacat, fisik maupun mentalnya."

Inge ambruk dalam keputusasaan. Bayang-bayang hitam yang menghantuinya kini telah menjelma menjadi kenyataan.

Petaka itu telah mengunjunginya lagi. Seorang anak cacat telah hadir lagi di rahimnya. Bedanya, kali ini dia hidup! Tapi apa gunanya dia hidup kalau mengidap cacat fisik dan mental? Bukankah lebih baik kalau dia mati saja?

"Kehamilan Ibu telah berumur dua puluh minggu. Saya tidak berani melakukan aborsi. Biarpun atas indikasi medis."

"Tapi kalau bayi saya cacat, buat apa dia dibiarkan hidup, Dok?" rintih Inge pilu. "Daripada dia menderita, ayah-ibunya menderita, bukankah lebih baik kalau dia tidak usah lahir?"

"Seleksi alamlah yang akan menentukannya, Bu. Jika cacatnya sangat berat, biasanya janin lahir mati."

"Seberapa berat kemungkinan cacatnya, Dok?" Inge sangat takut menanyakannya. Tetapi ketika dia sudah telanjur bertanya, dia malah takut mendengar jawabannya.

"Yang paling berat adalah cacat mentalnya, karena biasanya kepala dan otaknya tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu gangguan yang paling sering adalah buta dan gangguan pergerakan."

Anaknya akan lahir dengan retardasi mental, buta, dan lumpuh! Buat apa punya anak seperti itu? Bukankah lebih baik kalau dia tidak punya anak saja?

Rasanya Inge ingin mati saja. Mengapa dunia begini kejam padanya? Dia sudah berhasil memperoleh suaminya kembali. Sudah dapat mempersembahkan seorang anak lagi untuk Febrian. Tetapi semua kebahagiaan itu rupanya palsu! Hanya kebahagiaan semu!

Febrian pasti akan kembali merasa terguncang. Dia akan shock seperti dulu. Depresi. Malah mungkin... kembali impoten!

Dia mungkin akan langsung meninggalkan istrinya. Mencari kekasihnya. Buat apa melanjutkan perkawinan dengan seorang wanita yang tak dapat memberikan seorang anak yang sehat?

"Suami saya ingin sekali punya anak, Dok. Tapi anak yang sehat. Daripada kami punya anak cacat, lebih baik kalau kandungan ini digugurkan saja, Dok."

"Saya tidak berani, Bu," sahut Dokter Toha te-

gas. ”Kehamilan Ibu sudah terlalu besar untuk digugurkan. Dan janin Ibu masih hidup.”

”Suami saya pernah shock dan mengalami depresi berat ketika melihat bayi kami yang pertama, Dok. Dia mengira karena kesalahan kamilah bayi kami meninggal dengan cara yang sangat mengenaskan....”

”Sekarang dia tahu, ada kemungkinan lain. Bayi Ibu cacat karena kelainan kromosom. Bukan kesalahan siapa-siapa.”

Tapi bagaimana menjelaskannya kepada Febrian? Rasanya Inge tidak tega mengatakannya. Dia tidak sampai hati membiarkan suaminya melihat anak mereka cacat lagi!

”Saya tidak tega memberitahu suami saya, Dok,” gumam Inge getir. ”Lebih baik kalau dia tidak usah melihat bayi ini.”

”Dilema ini seperti dilema eutanasia. Apakah seorang manusia yang sudah tidak layak hidup boleh dibunuh? Bukankah dia lebih baik mati daripada hidup menderita?”

Bagiku bukan hanya melenyapkan penderitaan bayiku, tapi sekaligus menyelamatkan perkawinanku, keluh Inge getir.

”Tetapi nurani saya tidak mengizinkannya, Bu,” sambung Dokter Toha mantap. ”Bagi saya, melenyapkan bayi cacat sama saja dengan pembunuhan. Kalau Tuhan masih membiarkannya hidup, punya hak apa kita melenyapkannya?”

Bab XX

PERCERAIAN Inge dan Febrian memang sudah dibatalkan. Febrian juga sudah lulus ujian. Sudah diwisuda. Sudah memperoleh ijazahnya. Tetapi mengapa dia belum mau pulang juga?

"Papa mengerti perasaanmu, Rian," kata ayahnya yang hadir dalam wisuda Febrian. "Tapi tinggalkanlah gadis Amerika-mu di Amerika. Pulanglah kepada anak-istrimu di Indonesia. Karena jika kamu masih membawa kekasihmu pulang ke Indonesia, meskipun hanya di dalam hatimu, kamu akan kehilangan semuanya."

"Rasanya Rian tidak mungkin melupakannya, Pa. Sekalipun hati ini dicungkil keluar."

"Kamu tidak perlu melupakannya. Tapi jangan biarkan kenangan atas dirinya meracuni hidupmu."

"Rian-lah yang telah meracuni hidupnya, Pa.

Dia telah mengorbankan segala-galanya untuk Rian. Apa yang telah Rian berikan kepadanya? Sakit hati dan kekecewaan!"

"Kamu memang bersalah. Masih punya istri tapi sudah hidup bersama perempuan lain."

"Tapi Rian tidak tahu perceraian kami belum rampung, Pa! Rian tidak tahu Inge belum mau bercerai!"

"Sesudah tahu, kamu masih menidurinya! Padahal kamu sudah janji akan menikahi wanita lain! Nah, bayarlah utang dosamu dengan melakukan hal-hal yang positif! Bukan cuma menangisi cintamu yang gagal!"

"Rian harus mencari Tessa untuk minta maaf. Kalau tidak, bagaimana Rian bisa hidup tenang?"

Tetapi sampai kehamilan Inge sudah memasuki bulan kedelapan, Febrian belum pulang juga. Ayahnya memerlukan menelepon untuk mengingatkannya.

"Sampai kapan kamu mau mencari Tessa? Sampai anakmu lahir dan tidak menemukan ayahnya di sampingnya? Jangan sia-siakan lagi anakmu yang kedua, Rian! Atau hidupmu akan penuh dengan duri-duri penyesalan!"

"Besok saya beli tiket, Pa," katanya lesu.

Akhirnya Febrian terpaksa pulang. Dia tidak punya pilihan lain. Pada malam terakhir di LA, dia masih menyempatkan diri pergi ke tempat kerja Angel yang lama. Tempat pertemuan mereka yang pertama.

Selamat tinggal, Sayang, bisik Febrian ketika dia berjalan kaki ke flatnya. Melewati semua tem-

pat kenangannya bersama Angel. Aku ingin menemuimu untuk menjelaskan semuanya. Tapi kamu sudah tidak memberiku kesempatan lagi.

Febrian tidak langsung pulang ke Jakarta. Dia masih singgah di Roma. Mengunjungi Fontana di Trevi dan Monumental Steps. Tinggal di hotel mereka. Mengenang semua yang indah dan pedih di kamar itu.

Lalu dia naik kereta api ke Venesia. Naik gondola seorang diri menyusuri Grand Canal. Melewati Jembatan Rialto. Dan kembali ke hotel.

Dia minta kamar yang sama. Kamar yang paling berkesan untuknya. Karena di sinilah, di dalam kamar ini, Angel menyembuhkan impotensianya.

Febrian masih dapat membayangkan semuanya dengan jelas. Dia masih dapat melukiskan baju tidur yang dikenakan Angel. Bagaimana dia melucutinya satu per satu dengan gerakan tubuh yang memancing gairah.

Bagaimana dia mempraktikkan trik terakhir yang diajarkan Dokter Hudson. Bagaimana untuk pertama kalinya Mister Right bisa berdiri tegak dengan gagahnya. Meskipun mula-mula Angel harus menopangnya.

Ya, semuanya memang jasa Angel! Tanpa dia, Febrian sudah kehilangan keperkasaannya.

Kapan kamu bisa berada di sini lagi bersamaku, Sayang, rintih Febrian getir. Kapan kita bisa mengulanginya lagi?

Saat itu telepon berdering. Febrian tersentak dari lamunannya.

Ayahnya menelepon dari Jakarta. Inge sudah melahirkan.

"Ke mana saja kamu?" gerutu ayahnya jengkel. "Dari pagi Papa telepon ke sana kemari! Hotel di Roma sudah *check out*. Hotel di Venesia belum *check in*!"

"Inge tidak apa-apa?" tanya Febrian gugup. "Kehamilannya baru delapan bulan, kan?"

"Perdarahan kata mertuamu. Tapi dia baik-baik saja."

"Perdarahan?" Febrian menahan napas. Tegang bercampur takut. "Bayinya...?"

"Perempuan. Sehat. Tiga kilo."

"Tidak..."

"Tidak. Tidak cacat."

"Besok saya pulang, Pa," Febrian menarik napas lega. Dia punya seorang anak perempuan yang sehat!

"Seharusnya kamu memang sudah pulang!" gerutu ayahnya bersungut-sungut. "Bukan malah tur keliling Italia!"

❧

Febrian baru sampai di Jakarta dua hari kemudian, karena dia tidak bisa mendapat pesawat yang lebih pagi. Dia berangkat malam esoknya. Dan tiba di Jakarta keesokan sorenya.

Ketika dia tiba, Inge ada di rumahnya. Demikian pula bayinya.

Ketika Febrian melihat bayi perempuan yang manis dan sehat itu, dia seperti baru saja dibebas-

kan dari hukuman penjara. Rasanya dadanya terasa amat lapang. Lega. Plong.

Beban berat itu tersingkir sudah. Perasaan bersalah yang masih tersisa punah seketika.

Anaknya sehat! Dia telah menebus dosanya meskipun untuk itu dia harus berkorban... kehilangan perempuan yang paling dicintainya.

Maukah kamu memaafkanku, Tessa, bisiknya dalam hati ketika sedang menggendong anaknya dengan terharu. Kamu harus melihat bayiku. Barangkali dengan begitu kamu baru dapat mengerti mengapa aku terpaksa meninggalkanmu....

Inge memandang suaminya yang sedang menggendong anaknya sambil menahan tangis. Dan air matanya meleleh tak tertahankan ketika Febrian berlutut di sisi pembaringannya.

"Terima kasih telah memberiku seorang anak yang sehat, Inge," katanya lirih. "Maafkan aku karena tidak berada di sampingmu ketika kamu berjuang untuk melahirkannya."

Inge tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia menangis.

❧

Febrian berusaha melupakan Angel dengan menenggelamkan dirinya dalam kesibukan kerja. Dia sudah membeli rumah. Dan membawa Inge dan anaknya tinggal di rumah itu. Dia bekerja di sebuah perusahaan kontraktor yang membangun perumahan sederhana.

Angel, begitu Febrian menamakan putrinya yang manis dan lucu, menjadi satu-satunya pelipur lara di rumah. Inge tidak memprotes meskipun nalurinya sebagai wanita membisikkan, nama itu mempunyai arti yang sangat dalam bagi Febrian.

Karena dia cantik seperti bidadari, itu alasan Febrian. Tentu saja Febrian tidak mengatakan alasan yang sebenarnya. Karena kehadiran bidadari inilah dia telah kehilangan bidadarinya yang lain....

Inge juga tahu suaminya belum dapat melupakan kekasihnya. Dia masih sering melamun. Terutama kalau sedang mendengarkan lagu-lagu tertentu. Barangkali lagu itu mengingatkannya pada kenangan masa lalunya.

Inge cukup bijaksana untuk tidak menegurnya. Dibiarkannya saja Febrian tenggelam dalam nostalgianya. Dia sadar, tidak mungkin memaksa suaminya melupakan perempuan yang sudah hampir menjadi istrinya itu.

Inge hanya berusaha melayani suaminya sedemikian rupa, sampai Febrian tidak punya alasan untuk mencela kekurangannya. Dia juga merawat tubuhnya baik-baik supaya tidak jadi gembrot. Karena kata ibu mertuanya, teman wanita suaminya bukan hanya cantik, dia juga ramping.

Ibu tiri Febrian memang sangat mengagumi pacar Febrian. Dia tidak henti-hentinya memuji sampai Inge merasa muak. Pantas saja sampai sekarang Febrian seperti masih merindukannya!

Tetapi demi kelanggengan rumah tangganya, Inge selalu menahan diri. Dia tidak pernah menyinggung masa lalu Febrian. Tidak pernah bertanya soal pacarnya. Walaupun sebenarnya, dia ingin sekali mengetahui semua hal tentang saingannya. Tentu saja untuk mengukur kelebihan-kelebihannya. Dan berusaha mengimbanginya dari sisi lain.

Inge masih tetap wanita karier yang sibuk. Tetapi sesibuk apa pun, dia tidak pernah menelantarkan anak dan suaminya. Dia tidak pernah terlambat pulang. Selalu menyempatkan diri untuk makan malam bersama.

Febrian juga berusaha agar selalu bisa sampai di rumah sebelum Angel tidur. Dia sangat memanjakan anaknya sampai kadang-kadang Inge merasa takut.

"Jangan terlalu memanjakannya," pinta Inge kalau dia tidak bisa lagi menahan kekhawatirannya. "Nanti anak kita jadi bandel!"

"Kenapa kamu tidak pernah menyusuinya?"

"Air susuku tidak keluar," sahut Inge singkat.

"Kenapa tidak minta obat sama dokter? Supaya ASI-mu keluar."

"Terlalu encer. Kata dokter tidak baik kalau diberikan juga."

"Mana mungkin ada dokter yang tidak tahu gunanya ASI! Tidak ada formula susu lain yang selengkap susu ibu. ASI membuat bayi lebih kuat dan kebal terhadap penyakit."

Lalu Febrian mulai memberi kuliah tentang ASI seperti penyuluhan di BKIA. Entah dari

mana dia tahu sebanyak itu. Mungkin dia membaca dari buku. Karena sejak punya bayi, dia memang rajin memborong buku tentang pertumbuhan anak.

"Kamu takut payudaramu rusak?" desak Febrian penasaran. "Kamu tahu nggak, menyusui bayi memperkecil kemungkinan mendapat kanker payudara?"

"Sudahlah, aku capek berdebat," keluh Inge bosan. "Jangan khawatir. Anakmu tidak bakal kelaparan!"

"Anakku?" berjengit Febrian. "Angel anak kita!"

"Tahu."

"Tidak ada susu yang lebih baik dari susu ibu!"

"Tahu."

"Karena susu sapi dibuat untuk anak sapi."

"Tahu. Sudah ah, bosan dengar kuliah tentang susu!"

"Tapi semuanya benar, kan?"

"Benar. Tapi cukup kamu saja yang memanjakan Angel!"

"Memberi ASI bukan memanjakan, Inge!"

Angel memang menjadi satu-satunya sumber pertengkaran di rumah mereka. Semakin besar, Febrian semakin memanjakannya. Apa saja yang dimintanya, pasti diberikan. Dan Inge semakin cemas karena Angel menjadi semakin nakal. Keras kepala. Susah diatur.

"Kamu merusak anakmu sendiri!" keluhnya kalau kesabarannya sudah habis. Setiap kali dia

memarahi Angel, Febrian langsung menggendongnya pergi. Setiap kali mau dipukul, Febrian mencegahnya.

"Kasihan, dia masih kecil! Masa anak perempuan dipukul sih?"

"Tapi kata-kataku sudah tidak dipedulikannya lagi! Aku betul-betul kewalahan!"

"Biar aku yang ngomong."

"Kamu terlalu lembut! Angel jadi semakin bandel!"

Dan dia tahu ke mana harus berlindung kalau ibunya memarahinya. Akibatnya setiap hari dia jadi semakin nakal.

Inge kesal sekali. Tapi di sisi lain, dia juga tahu, Angel-lah yang membuat perkawinan mereka masih bertahan sampai sekarang. Angel yang membuat Febrian betah di rumah. Angel yang membuat Febrian semakin melupakan kekasihnya.

Karena Inge merasa, sampai sekarang, dia belum berhasil juga mencungkil keluar perempuan itu dari hati Febrian. Dia malah curiga, Febrian selalu membayangkannya setiap kali bermesraan dengan istrinya. Karena begitu dia sadar dengan siapa dia bercinta, hubungan mereka menjadi hambar. Febrian seperti tiba-tiba menjelma menjadi orang asing.

Inge sadar, Angel-lah yang mengabadikan rumah tangganya. Anak itulah yang membuat kebahagiaannya lengkap. Karena Febrian begitu lengket pada Angel.

Ketika kebosanan mulai menyergap akibat ke-

rutinan yang memekat, Angel mengencerkannya dengan kelucuannya. Malah kenakalannya menjadi bumbu penyedap pertengkaran mereka. Karena tanpa pertengkaran, mereka hampir tidak punya bahan lagi untuk berkomunikasi.

Bab XXI

KEADAAN itu berubah ketika Agus datang saat Angel berumur enam tahun. Inge begitu repot mengantarkan mantan pangeran impiannya ke sana kemari. Seolah-olah di Jakarta tidak ada taksi.

Inge memang sudah minta izin. Dan Febrian tidak cemburu. Mana ada cemburu tanpa cinta? Dia juga tidak curiga. Dia percaya sekali istrinya tidak akan bertindak di luar batas. Waktu Febrian di Amerika saja dia tetap setia, apalagi sekarang!

Tetapi kesibukannya menemani Agus, mengurangi perhatiannya kepada Angel. Itu yang tidak disukai Febrian.

Dia bisa makan di luar. Tidak ada masalah. Dia bisa berkumpul dengan teman-temannya. Minum kopi sambil ngobrol. Main golf. Tenis. Biliar. Dan masih segudang rekreasi lagi.

Tapi Angel? Dengan siapa dia di rumah? Cuma bersama pembantu?

Akibatnya tiap hari Febrian mesti tergesa-gesa pulang. Hanya untuk menengok anaknya. Telepon ke rumah tiap dua jam. Meskipun sedang *meeting*.

Soalnya dalam tiga hari ini, Inge seperti melupakan anaknya sama sekali. Pagi-pagi sudah berangkat. Malam baru pulang.

Febrian tahu, Inge sibuk. Tapi sebelum Agus datang, dia selalu bisa membagi waktu. Sekarang menemui guru Angel saja dia tidak ada waktu! Inge minta Febrian yang menghadap gurunya.

"Bapak harus lebih memperhatikannya," kata ibu guru yang judes itu. "Anak cenderung menjadi nakal kadang-kadang untuk menarik perhatian orangtuanya."

Kurang perhatian? Tidak mungkin! Dia malah terlalu memanjakannya sampai Inge selalu marah-marah.

"Kamu terlalu memanjakannya," dari dulu Inge selalu menyalahkannya. "Kamu yang merusaknya!"

Masalah itu memang selalu menjadi sumber pertengkaran mereka. Tetapi sekarang, ada sumber pertengkaran baru. Dan dalam tiga hari saja, kehidupan perkawinan mereka mencapai titik genting.

"Mas Agus kan cuma seminggu lagi di sini," gerutu Inge kesal. "Kenapa sih harus marah-marah terus?"

"Aku sih nggak apa-apa," sahut Febrian dingin. "Cuma kasihan Angel!"

"Ya, aku memang merasa menelantarkannya beberapa hari ini. Tapi tunggulah sampai Mas Agus pulang. Aku punya lebih banyak waktu untuknya. Angel pasti mengerti."

"Angel mungkin mengerti. Tapi gurunya tidak."

"Apa kata Bu Artin?" Inge tersenyum pahit. "Dia mengambil bolpen temannya lagi?"

"Lebih dari itu. Dia membuang tas temannya ke WC!"

"Astaga!"

"Aku sudah kewalahan memarahinya."

"Kamu bukan memarahi. Cuma menegur. Lalu mengusap-usap kepalanya."

"Nah, kenapa bukan kamu yang memarahinya?"

"Pikirmu masih ada gunanya?"

"Ada cara lain?"

"Kalau aku memukulnya, jangan dicegah!"

"Aku tidak percaya anak harus diajar dengan pukulan! Apalagi anak perempuan!"

"Lalu dengan apa? Kalau setiap kali kupukul dia, aku harus bertengkar dulu denganmu, di mana letak wibawaku?"

"Papa tidak pernah memukulku. Tapi beliau tetap berwibawa."

"Nah, mengapa tidak belajar saja pada ayahmu?"

"Kadang-kadang aku berpikir, siapa sebenarnya

yang salah. Kita yang telah salah mendidiknya. Atau dia yang memang berbeda."

"Sudahlah, kalau Mas Agus pulang nanti, akan kubawa dia ke psikolog anak. Tapi kumohon padamu, kalau aku sedang mengajarnya, jangan dihalangi!"

"Aku tidak tega melihat caramu mengajarnya. Dia masih kecil. Kasihan kan dipukuli begitu."

"Kalau dia sudah besar, aku tidak sanggup lagi memukulnya!"

"Mesti ada cara lain selain memukul. Pukulan tidak membuatnya jera. Malah makin nakal!"

"Mudah-mudahan psikolog punya cara lain untuk mendidiknya. Terus terang aku sudah kewalahan!"

Tetapi Inge belum sempat membawanya ke psikolog. Bahkan Agus saja belum pulang ke Jerman. Musibah itu sudah keburu terjadi.

Febrian masih di kantor ketika Ibu Artin menelepon lagi. Dia sedang *meeting*. Jadi dia menyuruh sekretarisnya menghubungi Inge.

Tetapi Inge tidak bisa dihubungi. Dan Bu Artin tampaknya amat mendesak hendak bicara dengan Febrian.

"Bilang saya tidak bisa diganggu," kata Febrian jengkel. "Sedang *meeting*!"

Masalah apa lagi hari ini? Angel menyiram temannya dengan air? Dia membuang sepatu Bu Artin ke selokan? Anak itu memang kadang-kadang keterlaluan nakalnya! Sekarang bukan hanya Inge yang kewalahan.

Febrian baru tersentak ketika sekretarisnya ber-

gegas masuk lagi ke ruang rapat. Parasnya tegang sekali.

"Maaf, Pak. Guru Angel hanya minta saya menyampaikan kepada Bapak, Angel mendapat kecelakaan!"

❧

"Apa yang terjadi?" desak Febrian penasaran. "Bagaimana mobil itu bisa menubruknya? Sekarang kan masih jam pelajaran. Seharusnya Angel masih berada di kelas!"

Ibu Artin yang bersama-sama Febrian sedang menunggu dokter yang menolong Angel menghela napas berat.

"Angel kabur ketika sedang dihukum di halaman. Penjaga pintu yang melihatnya langsung mengejar. Tetapi Angel keburu menyeberang jalan...."

"Tapi gerbang sekolah kan biasanya ditutup!" geram Febrian sengit.

"Ya, itu kelalaian penjaga pintu kami...."

"Pak Budiman," seorang perawat tiba-tiba muncul di ruang tunggu. "Bapak ditunggu Dokter Hasyim."

Bergegas Febrian melangkah masuk. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Belum pernah dia merasa begini takut....

"Perdarahan dalam rongga perutnya cukup banyak, Pak," kata Dokter Hasyim serius. "Kami harus membuka perutnya untuk menghentikan perdarahan itu...."

"Maksud Dokter... operasi?" Febrian merasa kedua lututnya amat lemas sampai hampir tak mampu lagi menyangga tubuhnya.

"Sekarang juga. Bapak harus menandatangani izin operasi. Dan menyiapkan darah."

"Saya harus ke PMI?"

"Golongan darah Angel AB. Golongan darah yang langka. Kami sudah menghubungi PMI. Mereka juga sedang kosong."

"Jadi saya harus ke mana?" sergah Febrian bingung.

"Kami mengharapkan Bapak sebagai donor. Kalau darah Bapak cocok. Dan Bapak sehat."

Seandainya Angel membutuhkan seluruh darah yang mengalir di tubuhnya pun, Febrian bersedia menyumbangkannya.

Tetapi dia tidak bisa menjadi donor. Karena darahnya A.

"Apa ibunya bisa diperiksa? Memang ada dua kemungkinan. B atau AB. Tapi kalau darah ibunya AB, kita beruntung sekali. Karena kita berpacu dengan waktu."

"Tolong katakan pada PMI, saya bersedia membayar berapa pun bila ada donor AB yang bersedia menyumbang darah, Dokter," pinta Febrian lemas.

"Kami memang terus memantau PMI. Tapi donor AB memang sedikit. Yang lolos seleksi, lebih sedikit lagi. Di mana ibunya? Dia bisa datang untuk dites?"

Tentu saja bisa, geram Febrian dalam hati. Kalau aku tahu di mana dia!

Inge tidak ada di kantor. Tidak ada di rumah. HP-nya tidak diangkat. Sms tidak mendapat jawaban.

Menghubungi hotel Agus pun tampaknya sia-sia. Karena Agus tidak berada di kamarnya. Tentu saja. Bukankah dia pergi dengan Inge sejak pagi? Entah ke planet mana mereka terbang!

Inge baru tergopoh-gopoh datang dua jam kemudian. Dia membaca sms Febrian. Dan cepat-cepat menelepon. Saat itu Angel sudah masuk kamar operasi. Dan operasinya belum selesai.

"Ke mana saja kamu?" bentak Febrian marah.

"Maaf," wajah Inge mengerut antara takut dan cemas. "Baru baca sms-mu. Angel bagaimana?"

"Masih di ruang operasi. Dia butuh darah. Kamu tahu golongan darahmu?"

"A," sahut Inge bingung. "Aku harus donor?"

"Angel perlu darah AB."

"Darahku AB," sela Agus tiba-tiba.

Febrian baru melihatnya. Dia berdiri agak jauh di belakang Inge. Dia sudah menyapa Febrian. Tetapi Febrian tidak mengacuhkannya. Apalagi membalasnya. Persetan dengan sopan santun!

Sopankah membawa istri orang setiap hari dari pagi sampai malam? Nah, makanlah sopan santunmu!

Tetapi ketika Agus mengatakan darahnya golongan AB, Febrian baru menoleh ke arahnya. Tetapi Inge sudah lebih cepat berbalik menghampirinya.

"Mas, kamu bersedia kan jadi donor anak saya?" pinta Inge lirih.

Tentu saja Agus bersedia. Terus terang ketika melihat kepanikan Inge setelah membaca sms Febrian, Agus sudah merasa menyesal. Ponsel Inge ketinggalan di kamar hotel ketika Inge menjemputnya tadi pagi. Inge sudah ingin mengambilnya. Tetapi Agus melarang.

Sekarang mereka sama-sama menyesal. Apalagi setelah mengetahui betapa kritisnya kondisi Angel.

Ketika kembali ke Jakarta beberapa hari yang lalu, sebenarnya Agus tidak bermaksud mengganggu rumah tangga Inge. Tetapi mengapa setiap kali bertemu, cintanya kepada wanita itu selalu berkobar kembali? Agus seperti enggan berpisah. Dan tampaknya Inge pun demikian.

Sesudah Inge menikah, sebenarnya Agus sudah berusaha melupakan Inge dan mencari penggantinya. Sudah dua kali dia punya pacar. Yang pertama, mirip Inge. Yang kedua, gadis Jerman yang punya sifat yang sangat bertolak belakang dengan bekas tunangannya. Tetapi mengapa setiap pulang ke Indonesia, Inge juga yang dicarinya?

Ketika Febrian masih di Amerika, Agus pernah menemui Inge. Saat itu dia seorang diri. Janda belum. Istri pun bukan. Agus pernah mengajaknya menikah. Tetapi Inge menolak. Dia masih menganggap dirinya istri Febrian.

Sekarang mereka sudah punya anak. Meskipun perkawinannya sudah terasa membosankan seperti pengakuan Inge sendiri, dia tetap tidak mau mengkhianati suaminya.

"Jangan, Mas," pinta Inge setiap kali Agus

menginginkan tubuhnya. ”Saya sudah istri orang lain.”

”Suamimu juga sudah punya perempuan lain di Amerika, Inge! Siapa yang tahu kalau dia juga masih berhubungan? Kalau dia ke luar negeri sendirian, kamu tahu dia bukan sedang mengunjungi simpanannya?”

”Jangan nodai cinta kita dengan pengkhianatan lagi, Mas. Sudah cukup sekali saja saya mengkhianati Mas Agus. Jangan minta saya berkhianat lagi. Kali ini kepada suami saya.”

Agus sudah lama tinggal di luar negeri. Dia tidak merasa bersalah meminta sesuatu yang seharusnya dulu menjadi haknya. Tetapi jika Inge menolak, dia tidak ingin memaksa.

”Buat apa meneruskan perkawinanmu yang sudah hambar, Inge? Kembalilah padaku. Kita kejar ketinggalan kita. Aku berjanji akan membuat hidupmu tidak membosankan lagi.”

”Saya pernah meninggalkannya, Mas. Tetapi pada saat saya menginginkannya, dia kembali. Meskipun untuk itu dia terpaksa meninggalkan perempuan yang hampir dinikahinya. Saya tidak dapat meninggalkannya untuk kedua kalinya!”

”Tapi kamu mencintaiku, Inge! Buat apa membuang-buang waktu, bersandiwara seumur hidupmu?”

”Jika dia belum menceraikan saya,” desah Inge lirih, ”saya akan tetap menjadi istrinya, Mas.”

”Dan aku harus menunggu seumur hidup?” geram Agus sengit. ”Sampai dia menceraikanmu?”

Bab XXII

ADA dua hal yang membuat Febrian terkejut. Darah Inge A. Darah Agus AB.

Memang tidak dapat dipastikan bila seorang wanita bergolongan darah A menikah dengan pria bergolongan darah AB, anak mereka pasti darahnya AB. Tetapi kemungkinan itu ada.

Sebaliknya bila kedua orangtuanya bergolongan darah A, tidak mungkin anak mereka mempunyai darah golongan AB!

Waktu kondisi Angel masih gawat, Febrian tidak sempat memikirkannya. Tetapi ketika Angel sudah pulih dan Agus sudah kembali ke Jerman, keganjilan itu baru mulai menggedor nuraninya.

Bagaimana mungkin darah Angel AB kalau darah orangtuanya A? Bukankah golongan darah diturunkan menurut Hukum Mendel?

Febrian pernah mempelajari genetika. Dan

kata-kata Dokter Hasyim memperkuat kecurigaannya.

"Apa ibunya bisa diperiksa? Memang ada dua kemungkinan. B atau AB."

Dokter Hasyim tidak menyebutkan A. Karena hal itu memang tidak mungkin! Kecuali Angel diadopsi. Atau dia... anak gelap! Anak Agus!

Pikiran itu seperti bibit penyakit yang merasuki benak Febrian. Makin hari makin luas menjalar ke seluruh tubuhnya. Meroyak ke segenap aktivitasnya.

Dia menjadi malas berkomunikasi dengan istrinya. Memilih menjauhkan diri daripada berdekatan.

Angel tidak mungkin anaknya dengan Inge. Itu sudah jelas.

Lalu anak siapa dia? Agus? Golongan darah saja memang tidak dapat memastikannya. Perlu pemeriksaan DNA.

Tetapi kemungkinan itu ada! Kemungkinan Agus adalah ayah Angel terbuka lebar. Karena siapa lagi yang punya kemungkinan terbesar menjadi ayah Angel kecuali Agus?

Ketika tujuh tahun yang lalu Febrian datang ke Jakarta bersama Angel, Agus baru saja kembali ke Jerman. Hampir sebulan dia menghabiskan cutinya di Jakarta. Ketika itukah dia menitipkan benihnya di rahim Inge?

Agus menolak menikahinya. Karena itu Inge tidak mau bercerai?

Ketika tahu dirinya hamil, Inge menjebak suaminya. Dan Febrian terpaksa membatalkan

perceraiannya! Dia terpaksa mengkhianati Angel. Tidak jadi menikahinya. Malah menyakiti hatinya. Menghina dirinya!

Karena itukah Angel lahir normal? Bukan seperti bayi kurang matur? Karena sebenarnya kehamilan Inge memang sudah sembilan bulan!

Pikiran itu tidak mau hilang juga meskipun Febrian sudah berusaha mengusirnya. Semakin lama pikiran itu semakin menyiksanya. Membuat hatinya panas.

Inge menjebaknya! Memaksa suaminya membatalkan perceraiannya untuk melindungi perselingkuhannya. Melindungi kehamilannya. Melindungi bayi Agus!

Febrian merasa hatinya sakit sekali ketika teringat pada Angel. Dia memang cuma gadis penghibur. Tapi dia telah membuktikan kesetiaannya.

Tanpa dia, Febrian tidak mungkin meraih kejantanannya. Apalagi ijazahnya!

Angel telah membuktikan, seorang perempuan bayaran pun dapat setia pada seorang pria saja. Angel rela meninggalkan dunianya yang liar dan bebas untuk menjadi seorang ibu rumah tangga. Dan semua itu karena dia mencintai Febrian!

Tetapi yang diterimanya bukan apresiasi. Malah penghinaan!

"Perempuan kami berbeda dengan perempuan Amerika. Seks bukan segala-galanya! Bagi seorang istri, kesetiaan dan pengabdian adalah kodratnya sebagai seorang wanita!"

Dan sekarang ternyata Febrian-lah yang telah salah menilai! Inge bukan lagi istri yang setia.

Yang menjunjung kesetiaan dan pengabdian kepada suaminya karena kodratnya sebagai seorang wanita!

Rupanya nilai-nilai moral telah berubah. Kesetiaan wanita Timur pun telah aus dikikis erosi kebejatan moral!

❧

Febrian tidak ingin memberi malu Inge. Tidak ingin bertengkar. Tidak ingin menuduhnya berselingkuh.

Tetapi dia juga tidak ingin memperpanjang perkawinan ini. Apa artinya lagi perkawinan kalau mereka hidup seperti dua orang asing dalam satu rumah?

Setiap kali melihat si kecil Angel, Febrian teringat Agus. Dan dia merasa mual.

Kasih sayangnya pada anak itu memang tidak berubah. Dia sudah telanjur sayang.

Angel pun semakin lengket pada ayahnya. Seolah-olah dia takut disingkirkan.

Barangkali nalurinya telah membisikkan, eksistensinya tengah dipertanyakan. Dia sedang berada di titik kritis. Keabsahannya sebagai anak sedang diragukan. Karena itu dia semakin lekat pada ayahnya.

Dan Febrian tidak dapat menyingkirkan anak itu. Anak siapa pun dia. Karena dia tidak bersalah!

Tetapi dia dapat menyingkirkan Inge. Karena dia merasa jijik. Dan setiap kali teringat pada je-

bakan Inge, Febrian merasa semakin tersiksa. Rasa bersalahnya kepada Angel semakin besar.

"Aku ingin bercerai," kata Febrian malam itu, setelah tidak dapat lagi memendam perasaannya. "Kalau kamu izinkan, Angel akan kubawa."

Terus terang Inge tidak terkejut. Dia sudah dapat merasakan dinginnya sikap suaminya sejak mereka pulang dari rumah sakit.

Mereka tidak pernah bergaul intim lagi. Dan Febrian seperti sengaja menjauhkan diri. Mereka hampir tidak pernah berkomunikasi lagi. Febrian hanya pulang untuk melihat Angel. Dan Inge tahu apa sebabnya.

Tetapi ketika akhirnya Febrian mengajukan niatnya untuk bercerai, tak urung mata Inge berkaca-kaca.

"Apakah karena golongan darah kita?" tanya Inge pahit. "Karena kebetulan darah Mas Agus yang cocok?"

"Sudahlah," potong Febrian jemu. "Aku tidak ingin memperpanjang masalah ini."

Aku hanya ingin bercerai. Dan seharusnya aku melakukannya tujuh tahun yang lalu!

"Hanya satu permintaanku," gumam Inge getir.

"Angel? Kamu lebih berhak membawanya."

"Kamu lebih dekat kepadanya. Bawalah jika kamu mau."

"Rumah ini? Kamu boleh memilikinya."

Inge menggeleng.

"Ini rumahmu. Aku tidak mau menuntut apa-apa."

"Tapi aku tetap akan membagi harta gono-gini kita secara adil."

"Apa pun kehendakmu. Aku tidak peduli lagi."

"Jadi apa permintaanmu?"

"Jangan tuduh aku berselingkuh."

"Tidak ada seorang pun yang akan tahu kecuali kita."

"Selama menjadi istrimu aku tidak pernah menyeleweng. Aku tidak dapat membuktikannya. Tapi aku bersumpah, aku tidak sehina itu."

❧

Lama Febrian terombang-ambing dalam kebimbangan. Inge sudah kembali ke rumahnya. Dan sudah menyetujui perceraian. Meskipun ayahnya menentang keras.

Tetapi Febrian belum dapat memutuskan. Jauh di dalam hatinya, dia masih memercayai Inge. Tetapi bagaimana mengusir fakta di depan mata? Apalagi kalau Inge sendiri tidak mau membela diri!

Inge tidak mau menceritakan yang sebenarnya. Mengapa harus ada rahasia kalau dia tidak bersalah?

Dalam kebimbangan seperti itu, sebenarnya Febrian ingin minta pendapat ayahnya. Tetapi dia tidak dapat minta pendapat kalau tidak menceritakan semuanya. Dan dia tidak mau seorang pun tahu perselingkuhan istrinya. Tidak juga ayahnya.

Sebenarnya Febrian dapat memaafkan istrinya. Kalau lelaki itu bukan Agus. Dan yang lebih penting lagi, tidak usah mengkhianati Angel. Meninggalkannya dengan cara yang demikian menyakitkan!

"Siapa lelaki itu, Inge?" desak Febrian penasaran. "Tidak adil menceraikanmu karena perselingkuhan. Sementara aku sendiri sudah hidup bersama perempuan lain."

"Aku tidak pernah berbuat serong dengan pria mana pun," sahut Inge sedih tapi tegas. "Tapi kalau kamu sudah tidak memercayai istrimu lagi, buat apa perkawinan ini diteruskan?"

"Kamu tidak keberatan aku membawa Angel? Aku yakin dia bukan anakku."

"Aku telah mengambil wanita yang paling berharga dalam hidupmu. Aku tidak ingin mengambil milikmu yang lain."

Akhirnya setelah dua bulan terombang-ambing dalam kebimbangan, Febrian mengambil keputusan.

Dia menceraikan Inge. Dan mengambil si kecil Angel.

Dia membagi dua hartanya dengan Inge. Walaupun Inge tidak menghendakinya.

Kemudian dia berangkat ke Los Angeles untuk mencari Angel. Kali ini dia bertekad tidak akan pulang sebelum menemukannya.

Bab XXIII

BEVERLY sudah tidak tinggal di apartemen itu lagi. Dia juga sudah tidak bekerja lagi di tempat kerjanya yang lama. *Wrestler* seangkatan Beverly dan Angel sudah digusur oleh tenaga-tenaga yang lebih muda.

Satu-satunya muka lama yang masih dikenalinya cuma Bill, si pengawal. Kini tampaknya dia sudah naik pangkat. Barangkali semacam kepala keamanan. Dan dia sudah tidak mengenali Febrian lagi. Kecuali ketika Febrian menanyakan Angel.

"Oh, kamu si harimau Asia!" cetusnya tanpa menyembunyikan perasaan tidak senangnya. "Angel sudah tidak bekerja di sini lagi!"

"Tolong beritahukan tempat tinggalnya atau tempat kerjanya, Bill."

"Mana aku tahu?"

"Barangkali ada seseorang di sini yang tahu?"

"Lebih baik kamu cepat menggelinding pergi sebelum kusuruh anak buahku melemparkanmu ke luar!"

"Aku bayar karcis, Bill."

"Kalau kamu bikin onar, kami berhak menyingkirkanmu!"

"Apa aku kelihatannya seperti tukang bikin onar?"

"Mau apa ke sini?"

"Aku datang sebagai teman."

"Aku ingin memukul hidung teman seperti kamu."

"Tidak ada masalah. Sesudah memukul hidungku, kamu harus bilang di mana Angel!"

"Kenapa mencarinya?"

"Apa itu urusanmu?"

"Bukan."

"Kalau begitu jangan tanyakan!"

"Jangan tanya juga di mana dia berada! Karena itu juga bukan urusanmu lagi!"

"Bagaimana kalau kuberikan sesuatu untukmu?" Febrian mengeluarkan dua lembar uang ratusan dolar.

Bill menjilat bibirnya ketika melihat lembaran-lembaran hijau itu.

"Kamu betul-betul ingin tahu?" tanyanya ragu-ragu.

"Kamu betul-betul menginginkan ini?" Tanpa ragu-ragu Febrian menjejalkan uang itu ke tangan Bill.

Sejenak Bill mengawasi uang di tangannya.

Lalu dia menyimpan uang itu. Dan mengawasi Febrian dengan tajam.

"Aku masih ingin memukul hidungmu."

"Sesudah kamu beritahu di mana Angel," tantang Febrian gigih.

Bill mengeluarkan sehelai kertas dari sakunya. Dia menuliskan sebuah nomor telepon.

"Cuma itu yang aku tahu."

Febrian mengambil kertas itu. Menyimpannya. Dan belum sempat menarik napas ketika Bill memukulnya.

"Itu dari Angel," sungut Bill sambil meludah.

Febrian terhuyung mundur. Tapi tidak sampai jatuh.

"Terima kasih," katanya sambil menyusut darah yang mengalir dari hidungnya.

~

Dari kamar hotelnya, Febrian menghubungi nomor yang diberikan Bill. Dan ketika dia tahu tempat macam apa itu, handuk berisi potongan es yang sedang dipakai untuk mengompres hidungnya jatuh ke lantai.

Tidak henti-hentinya dia menyumpahi dirinya sendiri. Dipukulinya meja di hadapannya untuk melampiaskan perasaannya.

Dipesannya dua botol minuman keras. Diteguknya sampai mabuk. Dia begitu menyesal sampai ingin rasanya melemparkan tubuhnya ke luar jendela!

Seharusnya dulu dia dapat menolong Angel.

Kalau dia tidak memilih Inge. Memercayai kesetiaannya yang ternyata nol besar!

"Kamu akan menyesal," rutuk Bill sesaat sebelum Febrian meninggalkannya. "Lebih baik kalau kamu tidak usah melihatnya lagi!"

Bill benar. Sekarang Febrian benar-benar menyesal. Tetapi dia masih tetap ingin melihat Angel!

Dan Febrian harus menunggu dua malam. Karena Angel sangat sibuk. Jadwalnya padat.

Ketika mendengar ketukan di pintu kamarnya, Febrian harus menenangkan jantungnya lebih dulu. Padahal dia sudah hampir tidak sabar menunggu kedatangan Angel sejak menelepon agennya tiga hari yang lalu.

Begitu pintu terbuka, Angel melangkah masuk. Dan Febrian terkesiap menahan napasnya.

Aroma parfum yang sudah sangat akrab dengan penciumannya itu langsung menyergap hidungnya. Menimbulkan sensasi aneh yang seperti sudah berabad-abad tidak pernah dirasakannya lagi. Mencetuskan debar jantung yang berbeda dari ritmisnya yang biasa.

Gairah Febrian yang telah lama terlelap seperti mendadak tersentak bangun. Sekujur tubuhnya terasa panas menggelegak.

Dibalut gaun mini berwarna hitam yang sangat pendek dan ketat, Angel masih menampilkan sosok yang memikat. Lekak-lekuk tubuh yang memesona. Langkah-langkah mantap yang menawan.

Rambutnya yang pendek dan pirang sangat

kontras dengan *make up*-nya yang tebal dan bibirnya yang memerah darah. Bibir yang melekuk seksi, basah menantang, yang suatu waktu dulu pernah menjadi milik Febrian.

Stoking jala berwarna hitam yang membalut tungkainya yang panjang dan indah melengkapi penampilannya yang memikat. Sementara kilau perhiasan di leher dan telinganya, mantel bulu, tas dan sepatu bertumit tinggi dari merek terkenal, menampilkan sosoknya sebagai wanita panggilan kelas tinggi.

Ketika sedang menatap punggungnya, Febrian merasa kerinduan sekaligus kepedihan menyayat hatinya. Dia rindu ingin memandang Angel. Ingin memeluknya. Ingin menciumnya.

Tetapi sekaligus dia merasa nyeri. Merasa sakit. Merasa tersiksa melihat penampilannya.

Seperti itukah kini sosok wanita yang dicintainya? Wanita yang suatu waktu dulu hampir menjadi istrinya. Kini dia milik setiap lelaki yang mampu membayarnya!

Aku yang telah melemparkannya kembali ke dalam lumpur, pekik Febrian getir di dalam hati. Mungkin bahkan ke dalam kubangan yang lebih dalam lagi!

"Halo, Tessa," sapa Febrian pahit dari balik pintu.

Langkah yang anggun itu berhenti. Sesaat Angel seperti terenyak kaget. Lalu dia memutar tubuhnya dengan cepat.

Suara yang sangat dikenalnya itu, yang dulu pernah sangat dirindukannya, mengguncang jan-

tungnya. Ditatapnya lelaki di balik pintu itu dengan terkejut.

Dan matanya yang berlumur perasaan tak percaya, bertemu dengan sepasang mata yang bersorot getir tapi lembut. Mata yang sangat dicintainya. Mata yang suatu waktu dulu pernah menjadi miliknya....

Dia tidak berubah sedikit pun. Masih tetap setampan dulu. Segagah dulu. Rambutnya pun masih tetap sehitam dan selebat ketika Angel pertama kali melihatnya.

Tubuhnya tidak bertambah gemuk. Wajahnya seperti tidak bertambah tua. Bahkan gurat kedewasaan yang menghiasi wajahnya membuat penampilannya kian menarik.

Sesaat dua pasang mata yang saling merindukan bertemu dalam bentrokan diam-diam yang enggan terpisahkan.

Sejenak keduanya dibungkam kebisuan. Dilibat kumparan kerinduan yang tak berujung.

Tak ada yang membuka lengan walaupun mereka ingin saling memeluk. Tak ada yang bicara meskipun begitu banyak yang ingin ditanyakan. Lama mereka tertegun beku. Seperti tiba-tiba disihir jadi patung batu.

Angel-lah yang lebih dulu bergerak. Membuka mantel bulunya. Dan memberikannya kepada Febrian dengan santai.

"Maaf aku tidak memberikan nama asliku," kata Febrian kaku. Digantungnya mantel Angel. "Aku khawatir kamu tidak mau datang."

"Tidak ada masalah," sahut Angel ringan.

Sikapnya profesional sekali. Tapi justru karena dia bersikap seperti itu, Febrian merasa hatinya bertambah sakit. "Aku tidak perlu tahu nama asli orang yang membayarku. Banyak pria beristri yang merahasiakan identitas mereka jika ingin berkencan dengan seorang pelacur."

Nyeri dada Febrian mendengar kata-kata Angel. Lebih-lebih melihat sikapnya.

Angel melemparkan tasnya ke atas sofa. Lalu dengan gaya yang sangat memikat, dia duduk sambil menyilangkan kaki. Mengambil rokoknya dan menunggu Febrian menyalakannya.

"Hanya saja kalau aku tahu siapa yang memesanku, aku akan membawa borgol."

Sret. Hati Febrian terkoyak berdarah. Sampai hati Angel menyindirnya. Menyakiti hatinya seperti ini! Begitu dalamkah luka yang telah ditorehnya? Begitu besarkah dendamnya?

Sambil mengerut menahan sakit, terpaksa Febrian meraih korek api di dalam asbak di atas meja. Menyalakannya. Dan menyulut rokok Angel.

Saat itu wajah mereka berada sangat dekat. Febrian dapat merasakan embusan napas Angel membelai kulit mukanya. Dan dia merasa terbuai, sekaligus ingin menangis.

Angel melihat kesakitan di wajah lelaki itu. Dan dia harus berusaha keras menyembunyikan kepedihan yang menggigit.

Diisapnya rokoknya dalam-dalam untuk menenangkan dirinya. Lalu diembuskannya asapnya

sebelum mencoba bertanya dengan sesantai mungkin.

"Sedang apa di sini? Bisnis?"

"Mencarimu," sahut Febrian terus terang. Suaranya menyimpan kepedihan.

Begitu melihat cara Febrian menatapnya, Angel langsung bangkit. Seolah-olah dia ingin mengusir perasaan yang sedang mengharu-biru hatinya.

"Nah, kamu sudah melihatku," katanya dalam nada sarkastis yang menyakitkan. "Masih ingin menyewaku sampai pagi?"

"Tessa!" sergah Febrian dengan perasaan nyeri. "Tidak dapatkah kita bicara sebagai teman?"

"Kamu membayar temanmu?" Angel tersenyum sinis.

"Karena aku tidak tahu lagi bagaimana caranya memanggilmu selain dengan cara ini! Aku cuma punya sebuah nomor telepon!"

"Tidak ada masalah. Itu memang profesiku sekarang. Nah, kapan kita mulai? Kamu memesanku sampai pagi, kan?" Angel menatap dengan pandangan menghina. "Kamu punya uang?"

Febrian mengeluarkan dompetnya dengan gemas. Menumpahkan seluruh isinya ke atas meja.

"Itu cukup untuk membeli waktumu?" desisnya antara marah dan sakit hati.

Angel memandang uang yang bertebaran di atas meja itu dengan dingin.

"Cukup untuk membayar tubuhku juga," sahutnya dalam nada melecehkan yang menyakitkan. "Masih tetap uang ayahmu?"

"Ada bedanya?" balas Febrian sengit.

Angel membuka bajunya dengan santai. Seolah-olah dia berada sendirian di kamar mandi. Dia tegak polos di depan mata Febrian, yang menatapnya bukan dengan bergairah tapi dengan perasaan hancur.

"Bagaimana pendapatmu? Apakah tubuhku masih seindah dulu?"

Dengan gaya profesional yang menggemaskan, Angel berputar di depan Febrian. Tidak mengenakan sehelai benang pun kecuali sepatu dan stokingnya.

Febrian merasa Angel memang sedang menghukumnya. Sekaligus menghukum dirinya sendiri.

Tetapi tidak dengan cara seperti ini! Febrian benar-benar tidak rela!

Dia tidak tahan lagi melihatnya. Diraihnya Angel ke dalam pelukannya. Bukan dengan kekasaran yang penuh nafsu. Tetapi dengan kepedihan yang mendera. Dan Angel merasakannya.

Dia merasa bibir Febrian memagutnya. Mula-mula dengan ciuman yang kasar dan putus asa. Lalu lambat-lambat ciumannya melembut.

Febrian mulai mengulum bibirnya dengan penuh kerinduan ketika merasakan reaksi Angel. Dan untuk beberapa saat mereka saling dekap. Bibir mereka saling mengulum. Dengan campuran berbagai perasaan. Pedih. Rindu. Cinta. Sakit hati. Dan entah apa lagi.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Febrian ter-

engah-engah menahan gairah. "Apakah ciumanku masih semesra dulu?"

Tapi Angel tidak menjawab. Karena dia memang tidak sempat lagi menjawab. Febrian telah mendekapnya begitu eratnya. Dan membawanya ke tempat tidur.

Lalu semuanya berlangsung demikian cepat. Demikian tergesa-gesa. Seolah-olah mereka takut gerbang kota terlarang keburu tertutup. Dan mereka tidak sempat masuk ke dalam.

❧

"Aku sudah bercerai," kata Febrian ketika mereka sedang berbaring bersebelahan di tempat tidur. "Dan aku mempunyai seorang anak perempuan berumur enam tahun."

Angel tidak menjawab. Dia mengisap rokoknya dalam-dalam. Mengembuskan asapnya. Dan memadamkan puntung rokoknya di dasar asbak.

"Barangkali kita sudah terlambat tujuh tahun," sambung Febrian lirih. "Tapi impian itu masih milik kita. Maukah kamu ikut aku ke Jakarta, Tessa? Kita akan menikah. Dan kamu tidak perlu bekerja. Kamu akan menjadi istriku. Ibu anakku. Mengurus rumah menunggu suami pulang. Kita akan tetap bersama, sampai maut memisahkan kita."

"Impian itu pernah menjadi milikku," sahut Angel tenang. "Tapi aku telah menguburnya dalam-dalam. Aku tidak ingin mengoreknya lagi."

Santai tapi mantap, Angel bangkit dari tempat tidur. Mengenakan pakaiannya. Dan meraih tasnya serta mantelnya.

"Aku tidak ingin menemanimu sampai pagi," katanya tanpa menyentuh uang yang berserakan di atas meja. "Dan tidak mau kamu panggil lagi. Selamat tinggal."

"Mengapa menolak lamaranku, Tessa?" desah Febrian pedih. "Sudah tidak adakah kesempatan bagiku untuk minta maaf dan memperbaiki kesalahanku?"

"Banyak lelaki yang menginginkan tubuhku," kata Angel tenang. "Dari yang banyak itu, hanya sedikit yang ingin mengawiniku. Dari yang sedikit itu, hanya beberapa yang sungguh-sungguh mencintaiku. Dan dari yang beberapa itu, tidak ada yang menghargai diriku. Karena itu aku harus menghargai diriku sendiri."

"Dan itukah hargamu sekarang?" sergah Febrian gusar sambil menunjuk lembaran-lembaran uang di atas meja. "Mengapa tidak kamu ambil untuk menghargai dirimu?"

Dengan tenang Angel menatap Febrian yang masih duduk separuh berbaring di tempat tidur.

"Karena aku tidak menerima uang dari orang yang lebih tidak berharga lagi dari diriku. Anggaplah pelayananku malam ini sebagai tip untukmu!"

Dengan mantap Angel membuka pintu. Keluar tanpa menoleh lagi. Meninggalkan Febrian terpuruk lemas dalam sakit hati dan kekecewaan.

Begitu besarkah kekecewaan yang kuberikan

kepadanya, pikir Febrian getir. Begitu dalamkah luka yang kutorehkan ke hatinya?

Dia tidak mau memaafkanku. Oke. Itu haknya. Aku memang pantas menerima hukuman ini. Tetapi pantaskah Angel menerima hukumannya?

Febrian tidak rela kalau wanita itu harus menjadi pelacur seumur hidup! Sebelum dia terperosok lebih dalam lagi, Febrian harus menariknya keluar. Karena dialah yang menjerumuskan Angel ke lembah hina itu!

Secepat kilat Febrian menyambar pakaiannya. Memakainya sambil berjalan ke pintu. Dan berlari mengejar Angel.

Dia tidak boleh melepaskan kesempatan ini. Atau dia tidak akan pernah melihat Angel lagi!

Dia yakin Angel masih mencintainya. Kalau tidak, tidak akan semesra itu hubungan mereka tadi! Angel hanya berusaha menutupinya karena dia belum dapat melupakan pengkhianatan Febrian.

Angel tidak ingin Febrian mengejarnya lagi. Karena itu dia berusaha menyakiti hatinya. Supaya Febrian membencinya dan pergi meninggalkannya.

Tetapi Angel keliru. Dulu Febrian memang gampang menyerah. Dia sosok pria lemah yang selalu bimbang. Kalau dulu Angel menolaknya mentah-mentah seperti ini, dia pasti pasrah.

Tetapi sekarang Febrian sudah berubah. Dia tidak gampang-gampang lagi menyerah. Kalau dia sudah bertekad meraih sesuatu, dia akan berjuang untuk mendapatkannya.

Dia melompat ke dalam taksi yang menunggu di depan hotel. Disuruhnya taksi itu mengejar taksi Angel. Dan dia tiba di depan pintu rumah Angel tepat pada saat Angel sedang mengeluarkan kunci.

Angel tidak tampak terkejut. Tenang saja dia membuka pintu.

"Masih ada yang lupa belum kamu katakan?"

"Ya," sahut Febrian tegas sambil ikut masuk walau tidak diundang. "Aku masih mencintaimu."

Angel menghela napas panjang. Dia melepaskan mantelnya. Meletakkan tasnya. Dan mengambil minuman.

"Ambil sendiri kalau mau minum," katanya sambil meneguk Scotch-nya.

Febrian mengambil gelas dari tangan Angel dan mengeringkannya. Saat itu seorang wanita gemuk muncul dari dapur.

"Saya tidak ke mana-mana lagi malam ini, Nyonya Wilkes. Anda boleh pulang. Cindy sudah tidur?"

Nyonya Wilkes hanya mengangguk. Dia melemparkan tatapan tidak senang ke arah Febrian.

"Abaikan saja tatapan tidak bersahabat itu," kata Angel santai. "Biasanya aku tidak pernah membawa langganan ke rumah. Nyonya Wilkes menganggap hal itu tidak baik untuk perkembangan jiwa anakku."

Angel mengambil gelas dari tangan Febrian. Menuangkan lagi Scotch-nya. Dan meneguknya.

"Kamu punya anak?" sergah Febrian terperangah.

"Bukan cuma kamu yang bisa punya anak."

Angel meletakkan gelasnya. Agak terlalu keras. Tetapi Febrian bahkan tidak mendengarnya.

"Kamu sudah menikah?" desak Febrian gugup.

"Bukan cuma kamu yang boleh menikah, kan?"

"Di mana suamimu?"

"Kamu sudah tidak berhak lagi menanyakannya!"

"Kamu sudah bercerai?"

"Bukan urusanmu!"

"Urusanku kalau aku melamarmu!"

"Mami...?" Tiba-tiba saja anak perempuan itu muncul di ambang pintu kamar. Barangkali dia terbangun karena kerasnya suara Febrian. Sebelah tangannya memegang boneka Teddy Bear. Matanya yang mengantuk menatap Angel dengan penuh tanda tanya.

Tetapi bagaimanapun redupnya mata itu, Febrian masih dapat melihat betapa beningnya mata yang cokelat itu... betapa hitam warna rambutnya... betapa manis wajah yang mengesankan perbedaan dua ras yang berbeda itu....

Angel langsung menghampiri putrinya dan menggendongnya ke kamar.

"Tidak apa-apa, Manis," bisiknya hangat. "Tidur lagi, ya?"

Febrian masih tertegun bengong di tempatnya. Anak itu kira-kira seumur dengan si kecil Angel.

Rambutnya hitam. Matanya cokelat. Wajahnya campuran Amerasia. Apakah dia... bukan anaknya?

Tiba-tiba saja Febrian merasa dingin! Anaknyakah itu...? Tidak cacatkah dia?

Karena anak itukah Angel mendadak berhenti kerja sampai memutuskan kontrak? Karena Angel tidak ingin Febrian mengetahui kehamilannya, dia agak membatasi percintaan mereka... mengapa? Takut keguguran? Ingin membuat kejutan? Atau... ada alasan lain?

Bergegas Febrian menyusul ke kamar. Lama dia tegak di ambang pintu. Menatap anaknya dengan tertegun.

Angel menoleh. Mukanya sama kosongnya dengan tatapannya.

"Boleh aku menciumnya?" desah Febrian menahan haru.

Angel berpaling kepada anaknya. Ingin bertanya apakah Febrian boleh menciumnya. Tetapi Cindy telah terlelap kembali. Tangannya memeluk bonekanya. Wajahnya yang mungil begitu damai.

Angel mengangguk. Dan Febrian berlutut di samping anaknya. Ketika bibirnya menyentuh pipi Cindy dengan amat lembut dan hati-hati, Febrian yakin, Cindy anaknya. Dan matanya langsung berkaca-kaca.

"Mengapa harus dirahasiakan?" keluh Febrian ketika dia sedang minum di ruang tengah.

"Aku ingin membuat kejutan," sahut Angel datar. "Hadiah *anniversary* kita."

"Tapi mengapa tidak kamu katakan padaku ketika kita harus berpisah?" desak Febrian penasaran.

"Apa yang harus kukatakan? Aku hamil supaya kamu menceraikan istrimu dan kawin denganku? Tidak! Aku tidak serendah itu!"

"Aku kembali ke LA untuk mencarimu dan meneruskan studiku. Aku ingin minta maaf. Tapi kamu tidak memberiku kesempatan lagi."

"Kamu tidak bisa menceraikan istrimu, kan? Apalagi setelah dia mengandung anakmu!"

Kenyataannya anak itu malah bukan anakku, pekik Febrian sedih dalam hati. Aku meninggalkan anak kandungku untuk memilih anak orang lain! Betapa ironisnya.

"Aku masih mencarimu ketika ayahku mengabarkan istriku sudah hamil. Aku terpaksa pulang setelah menyelesaikan kuliah. Aku menyesal sekali, Tessa."

"Aku hampir menggugurkan kandunganku," desah Angel pahit. "Kini setiap kali melihat Cindy, aku bersyukur tidak jadi melakukan aborsi."

"Aku ingin membawanya ke Indonesia, Tessa," gumam Febrian sambil mengatupkan rahangnya erat-erat. Dia punya seorang anak yang sehat. Dan anak itu hampir dilenyapkan oleh ibunya sendiri!

Angel menggeleng mantap.

"Dia anak Amerika. Meskipun separuh darahnya Asia."

"Tapi dia tidak boleh mempunyai kehidupan seperti ini!"

"Seperti apa?" sergah Angel tersinggung. "Dia hidup seperti anak-anak normal! Sekolah terbaik. Rumah memadai. Makanan bergizi. Justru untuk memberikan semua itu aku rela menjadi *call girl*!"

"Tapi sampai kapan?" desis Febrian getir. "Sampai kapan tubuhmu masih laku dijual?"

"Jika tubuhku sudah tidak laku dijual, pasti masih ada yang lain yang dapat kujual untuk memberi makan anakku!" dengus Angel gusar. "Kamu tidak perlu khawatir anakmu telantar!"

"Sampai kapan kamu dapat merahasiakan pekerjaanmu pada anak kita? Suatu hari dia akan tahu siapa ibunya. Dan saat itu sudah terlambat bagimu untuk merebut kembali respek anakmu!"

"Aku tidak perlu merebutnya. Karena dia tahu siapa ibunya. Dan apa yang telah dilakukan ibunya untuknya."

"Aku tidak mau anakku tahu ibunya seorang pelacur!"

"Dan aku tidak mau anakku tahu lelaki macam apa ayahnya! Harganya malah lebih murah lagi dari seorang pelacur!"

"Karena itu beri aku kesempatan untuk memperbaikinya, Tessa! Supaya anakku tahu siapa ayahnya!"

"Terlambat. Aku bilang ayahnya sudah meninggal."

"Kalau begitu biarkan dia menerima tunjangan ayahnya dari surga! Kalau kamu tidak mau menjadi istriku, biarkan aku tetap menjadi ayahnya!"

"Apa bedanya lagi bagi kami sekarang? Kami pernah sangat membutuhkanmu. Tapi kamu tidak ada!"

"Berhentilah menjadi *call girl*! Cari pekerjaan lain. Aku akan mengirim tunjangan untuk anakku. Sebut saja jumlahnya. Supaya dia tetap memiliki rumah terbaik. Makanan terbaik. Sekolah terbaik. Sekaligus ibu terbaik!"

"Berhentilah mengatur diriku! Suatu waktu dulu pernah kubiarkan seorang laki-laki mengatur hidupku. Pekerjaanku. Bahkan rambutku. Apa yang kuperoleh darinya? Penghinaan!"

"Tessa," Febrian mengulurkan tangannya untuk menyentuh bahu wanita itu.

Tetapi Angel mengelak.

"Sudahlah. Jangan mulai lagi. Aku tidak mau masuk lagi ke dalam perangkapmu!"

"Kamu anggap aku menipumu?" desis Febrian kecewa.

"Kamu sebut apa perbuatanmu kepadaku?"

"Aku tidak bermaksud mempermainkanmu!"

"Dulu memang kukira kamu berbeda!"

"Sekarang aku sudah berbeda, Tessa. Tapi satu hal tidak pernah berubah! Aku benar-benar mencintaimu!"

"Oh, tentu!" Angel tersenyum sinis. Untuk menyembunyikan sakit hatinya. "Sudah kulihat buktinya!"

"Kamu tidak percaya aku mencintaimu?"

"Kamu masih mengharapkan aku percaya?"

"Saat itu aku benar-benar ingin mengawinimu!"

″Sebelum bertemu istrimu? Dan ternyata dia masih sangat menarik sampai kamu lupa pulang?″

″Aku baru tahu perceraian kami belum beres. Dia menolak menandatangani surat cerai.″

″Karena itu kamu langsung memberinya seorang anak?″

″Aku tidak tahu dia hamil. Aku tetap mendesaknya untuk bercerai. Lalu aku kembali untuk mencarimu.″

″Dan ketika istrimu bilang dia sudah hamil, kamu membatalkan perceraian?″

″Aku tidak mau dia mencoba aborsi lagi seperti dulu!″

″Kamu lebih mencintai anak yang belum pernah kamu lihat daripada kekasih yang sudah sekian lama mendampingimu? Bukan main tingginya nilai cintamu!″

″Aku terpaksa, Tessa. Aku tidak bisa melihat anakku cacat lagi. Dia mati begitu mengenaskan!″

″Anakmu yang ini sempurna?″

Sempurna. Tapi dia bukan anak kandungku!

Angel melihat Febrian mengatupkan rahangnya dan mengangguk kaku.

″Lalu mengapa mencari yang lain di sini?″

″Cindy bukan yang lain! Dia anakku juga. Dan aku telah bercerai.″

″Karena itu kamu kemari?″

″Kalau kutahu punya anak di sini, aku akan kemari lebih cepat!″

″Dan menceraikan istrimu lebih cepat?″

"Antara kami ada problem yang tak dapat kuceritakan."

"Aku juga tidak ingin mengetahuinya. Bukan urusanku. Tapi aku juga tidak mau jadi tempat sampah! Menerima sisa-sisa istrimu!"

"Jadi kamu anggap aku sampah?"

"Apa namanya lelaki yang mengaku sudah bercerai padahal masih punya istri?"

"Sudah kubilang saat itu aku tidak tahu!"

"Dan sesudah kamu tahu dia masih istrimu, kamu langsung mengambil hakmu sebagai suami? Dan mencampakkan wanita yang telah membuatmu mampu menjadi seorang suami lagi?"

"Oke, Tessa! Aku bersalah!" dengus Febrian menahan marah. "Sampai kapan kamu mau menghukumku? Kamu senang kalau aku menderita?"

"Tidak. Aku sudah mencobanya. Tapi aku tidak gembira melihat penderitaanmu."

"Kalau begitu jangan siksa aku lagi!"

"Aku mungkin bisa memaafkanmu. Tapi tidak bisa melupakan pengkhianatanmu. Dan sebelum dapat melupakannya, aku tidak bisa menerimamu kembali."

"Sampai kapan kamu baru dapat melupakannya kalau kamu masih memendam dendam di hatimu? Kamu masih mencintaiku. Aku dapat merasakannya. Tapi kamu menindas perasaan cinta itu dengan setumpuk dendam dan segebung omong kosong yang bernama harga diri!"

Febrian bangkit. Berdiri di hadapan Angel. Memegang kedua belah tangannya. Dan memandang ke dalam matanya dengan sungguh-sungguh.

"Maukah kamu memberikan kesempatan kedua kepadaku, Tessa? Supaya aku dapat membuktikan, aku tidak akan mengecewakanmu lagi!"

Angel membalas tatapan laki-laki itu dengan resah. Semakin lama semakin sulit mengusir perasaan yang tidak dikehendakinya itu. Semakin lama semakin mustahil pula mengenyahkan perasaan yang tidak dikehendakinya itu dari hatinya.

Dia merasuk seperti virus ke segenap jaringan tubuhnya. Merusak semua sel pertahanannya. Menguasai segenap dirinya.

Mendesak dia semakin ke sudut. Semakin tidak berdaya dililit cinta yang ingin dibunuhnya. Dia harus cepat-cepat menyingkir kalau tidak mau dilumpuhkan kembali oleh jaring-jaring cinta yang semakin kuat mengikat!

"Pulanglah," Angel cepat-cepat bangkit membuka pintu. Menghindari pelukan Febrian yang menatapnya dengan kecewa.

"Kupikir kamu ingin menghabiskan malam ini bersamaku. Seperti dulu."

"Itu justru yang paling tidak kuinginkan. Aku tidak mau dituduh cuma menginginkan seks!"

"Kamu salah mengerti!"

"Bahasa Inggrismu pasti kurang bagus!"

Febrian menghela napas panjang. Rasanya percuma saja. Hati Angel sudah membatu. Beku di-

selimuti dendam. Sisa-sisa cintanya berusaha menyelinap keluar.

"Di mana aku bisa menemuimu esok malam?"

"Hubungi saja agenku."

"Tidak ada perkecualian untuk seorang teman lama?"

"Dalam profesiku, aku tidak mengenal teman. Semua pelanggan diperlakukan sama. Sesuai jasa yang mereka bayar."

"Aku akan mem-*booking*-mu satu minggu!" geram Febrian sengit.

Dia bangkit dengan jengkel. Dan melangkah kasar ke pintu.

"Kalau belum keduluan orang lain," sahut Angel datar.

"Tidak bakal ada orang lain!"

"Hitung dulu uangmu," sahut Angel santai tapi menggemaskan. "Jangan lupa tanya ayahmu dulu!"

Bab XXIV

KEESOKAN harinya, Febrian sudah muncul lagi di depan rumah Angel. Tapi sia-sia dia mengetuk. Sia-sia dia menunggu. Rumah itu kosong.

Mustahil Angel tidak terbangun seandainya dia masih tidur. Atau mabuk sekalipun. Febrian bukan cuma mengetuk. Dia menggedor. Tetapi tetap tidak ada jawaban.

Cepat-cepat Febrian menghubungi agennya. Tetapi laki-laki itu menjawab dengan santai.

"Anda harus menunggu sampai minggu depan. Angel sudah *fully-booked*."

"Minggu depan saya sudah pulang ke negeri saya. Apa Anda tidak bisa memberikan prioritas kepada orang asing? Saya bersedia membayar dobel!"

"Bagaimana kalau yang lain? Banyak yang lebih muda dan seksi."

"Saya menginginkan Angel! Bukan yang lain!"
"Ada apa sebenarnya, Men?" tanya agen itu ingin tahu. "Anda tidak normal? Mengapa Angel tidak mau melayani Anda?"
"Bukan urusanmu! Saya akan memesan Angel untuk satu minggu! Saya bersedia bayar dobel. Bayar di muka."
"Saya tidak dapat membatalkan pesanan."
"Saya bersedia mengganti kerugian. Atur saja semuanya. Bilang berapa yang harus saya bayar."
"Tidak bisa kalau Angel tidak mau."
"Tanyakan sekali lagi!"
"Dia tetap tidak mau bertemu dengan Anda," kata agen itu setelah berbicara sebentar dengan Angel melalui telepon.
"Katakan saya akan duduk terus di depan rumahnya."
"Katanya, persetan denganmu!"
Jadi Febrian tidak punya pilihan lain. Dia duduk terus di depan pintu rumah Angel. Tidak peduli panas. Tidak peduli hujan. Dia membawa bekal. Dan membuang sampahnya di manamana.
Tetangga yang mencurigainya memanggil polisi. Dan polisi menaikkannya ke dalam mobil. Membawanya ke kantor polisi. Lalu menelepon agen Angel. Sesuai nomor telepon yang diberikan Febrian.
Jam sembilan malam, Angel muncul. Dia membebaskan Febrian yang sudah ditahan setengah harian.

"Kamu bodoh sekali!" geram Angel sengit.

"Sama bodohnya denganmu!" balas Febrian santai.

"Ke mana aku harus mengantarmu?" tanya Angel di dalam mobil.

"Ke mana kamu pergi?"

"Aku ada pesanan."

"Batalkan saja."

"Tidak bisa. Aku bisa dituntut!"

"Kalau begitu bawa aku ke sana."

"Mau apa kamu di sana? Menontonku?"

"Anggap saja aku pengawalmu."

"Jangan main-main! Aku akan menurunkanmu di depan hotelmu."

"Aku tidak mau turun!"

Dan Febrian benar-benar tidak mau turun. Sampai Angel kewalahan.

"Mau kupanggilkan polisi?" ancamnya serbasalah.

"Polisi yang tadi?" Febrian tersenyum pahit. "Apa laporanmu? Aku mencoba memerkosamu?"

Akhirnya Angel tidak peduli lagi. Masa bodoh jika Febrian mau membeku semalaman di mobil!

Dia menghentikan mobilnya di depan sebuah bar.

"Mau apa ke sini?"

"Langgananku menunggu di dalam." Angel melemparkan kunci mobilnya. "Pulang saja kalau sudah bosan menunggu."

Lalu tanpa menoleh lagi dia turun dari mobil dan melangkah ke dalam bar.

Febrian menunggu sebentar dalam mobil sebelum membuntuti Angel. Ketika dia masuk ke dalam bar, dia melihat Angel duduk di samping seorang laki-laki kulit putih. Usianya sudah tidak muda lagi. Tubuhnya gemuk. Mukanya merah. Mungkin karena kebanyakan minum.

Febrian langsung duduk di samping Angel. Dia langsung mengambil gelas minuman Angel yang disodorkan lelaki itu. Dan meneguknya sampai habis.

Lalu sebelum kemarahan lelaki itu meledak, dia menyodorkan setumpuk uang.

"Ada kesalahan *booking*," katanya pada si Gemuk. "Aku sudah memesan wanita ini duluan. Tapi aku bersedia mengganti kerugian."

Angel menoleh dengan kesal.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Membawamu pulang."

"Kamu tidak berhak...."

"Menyingkirlah!" Si Gemuk sudah bangkit dari tempat duduk dengan tatapan mengancam. Wajahnya berubah menyeramkan.

Tetapi Febrian tidak gentar. Dia menggeser tumpukan uang di meja ke arah si Gemuk.

"Kamu yang menyingkir!" suaranya sama tajamnya. "Ambil uang itu sebagai ganti rugi!"

Sekarang si Gemuk menghampiri Febrian dengan marah. Siap untuk menghajarnya. Angel-lah yang buru-buru menghalangi.

"Jangan layani," pintanya sungguh-sungguh. Dia buru-buru bangkit dan menghela lengan laki-laki itu. "Dia mabuk. Mari pergi sekarang."

Si Gemuk menurut. Tampaknya dia juga tidak mau ribut. Kericuhan bisa mengundang polisi. Atau lebih parah lagi, publikasi. Pasti itu merusak nama baiknya. Di bar bersama pelacur! Hhh. Apa kata istrinya?

Febrian-lah yang membandel. Dia tidak kehilangan apa-apa, apa pun yang terjadi. Jadi diraupnya uang itu. Dijejalkannya ke saku si Gemuk. Lalu disentakkannya lengan Angel dengan kasar.

"Kamu tidak akan pergi dengan lelaki lain!" bentaknya marah. "Kamu hanya akan pulang bersamaku!"

Sekarang si Gemuk habis sabar. Dia merenggut kerah kemeja Febrian. Dan mengempaskan tubuhnya dengan kasar.

Febrian jatuh tunggang-langgang ke belakang. Tetapi dia tidak jera.

Dia bangkit memburu si Gemuk yang sudah ditarik Angel pergi. Disentakkannya lengan Angel yang melingkari lengan si Gemuk. Dihelanya dengan kasar ke dalam pelukannya.

"Kamu tidak akan pergi ke mana-mana kecuali dengan aku!" geramnya sengit.

Angel meronta lepas dari pelukannya. Pada saat yang sama, si Gemuk meninju wajah Febrian. Kepala Febrian tersentak keras. Tetapi tanpa merasakan sakitnya, dia balas memukul.

Tidak menyangka Febrian dapat membalas secepat itu, tanpa ampun lagi si Gemuk terjajar ke belakang. Perkelahian tidak dapat dihindarkan lagi. Tetapi kepandaian berkelahi si Gemuk rupa-

nya tidak setara dengan kepandaiannya merayu wanita. Sebentar saja Febrian sudah dapat merobohkannya.

Febrian langsung menghampiri Angel yang sedang menonton perkelahian itu dengan paras cemas. Ditariknya tangan wanita itu dengan kasar.

"Pulang!" desisnya singkat tapi penuh wibawa.

"Tidak mau!" bantah Angel sambil berusaha melepaskan diri.

Saat itu sebuah botol diayunkan ke kepala Febrian dari belakang. Febrian tersungkur mencium lantai.

Angel yang tangannya masih dipegang Febrian ikut terseret. Dia memekik. Bukan karena sakit. Tapi karena cemas melihat keadaan Febrian.

"Kenapa kamu bodoh sekali?" geramnya sebagian karena jengkel, tapi lebih banyak karena khawatir. "Kamu merusak semuanya!"

"Merusak apa?" Febrian menyusut darah yang mengalir dari kepalanya. "Kariermu sebagai *call girl*?"

"Pergilah ke dokter!"

"Persetan! Aku akan menyeretmu pulang!"

"Aku tidak mau pergi bersamamu!"

"Siapa yang menanyakan kemauanmu?"

Tanpa menghiraukan protes Angel, Febrian menariknya bangun. Dan menyeretnya dengan kasar ke pintu keluar. Angel masih mencoba meronta. Tetapi Febrian tidak memberinya kesempatan untuk lolos.

Seorang lelaki bertubuh tinggi besar, tangannya masih menggenggam botol pecah, menghadang mereka. Sikapnya arogan sekali. Seolah-olah dia tiba-tiba saja jadi jagoan di film *western*.

"Lepaskan dia," suaranya dingin mengancam. "Dia tidak mau pergi bersamamu."

"Bukan urusanmu!" Febrian menyingkirkannya dengan geram. Sekarang dia melihat wajah orang yang memukul kepalanya dari belakang. "Dia istriku!"

Beberapa orang pria yang tergerak ingin menolong Angel langsung mundur. Kalau ini urusan dalam negeri, mereka tidak mau ikut campur. Tapi orang yang memegang botol itu tidak mau minggir.

"Apamu pun dia, kamu tidak berhak memaksanya!"

"Jangan sok jadi pahlawan di sini!" Dengan berang Febrian mendorong Angel menepi. Dan mengayunkan tinjunya.

Perkelahian terjadi lagi. Tapi tampaknya kali ini dia bertemu lawan yang seimbang. Beberapa kali dia kena jotos, lengannya terkoyak pecahan botol, sebelum dengan jurus-jurus taekwondonya dia berhasil melumpuhkan lawannya.

Dua orang petugas keamanan turun tangan meringkus Febrian dan mendorongnya ke pintu. Tetapi di depan pintu, hanya sesaat sebelum tubuhnya dilemparkan keluar, si Gemuk menghadangnya. Dan tanpa permisi lagi, menghujani wajahnya dengan kepalannya.

Melihat Febrian sudah tidak berdaya meng-

hindari pukulan-pukulan lawannya, tanpa berpikir dua kali Angel menyambar sebuah botol dari atas meja. Dan menghantamkannya ke kepala si Gemuk.

Tanpa sempat mengaduh, si Gemuk langsung ambruk. Kedua satpam itu melemparkan tubuh Febrian keluar. Febrian tersungkur mencium aspal. Angel segera memburunya. Sekarang dialah yang bergegas menarik Febrian ke mobilnya.

"Mana kuncinya?" tanyanya khawatir bercampur gemas.

"Di kantongku," sahut Febrian seenaknya.

Angel merogoh saku celana Febrian. Mengambil kunci. Membuka pintu. Dan membantu Febrian naik ke mobil.

"Siapa pikirmu dirimu ini?" gerutu Angel sengit sambil melarikan mobilnya. "Apa hakmu mengatur aku?"

Febrian tidak menjawab. Kepalanya terkulai ke sandaran kursi. Dia merasa pusing. Tapi dia masih sadar penuh.

Angel menatap sekilas. Dan merasa cemas melihat darah yang mengalir dari kepala Febrian.

Dia meminggirkan mobilnya. Merobek bagian bawah gaunnya. Dan menekankannya di kepala Febrian.

"Kamu harus ke dokter," tak terasa suaranya melembut dibalut kecemasan.

"Persetan!" geram Febrian sambil merampas sobekan kain itu. Mengusir tangan Angel. Dan menebah kepalanya. "Tidak perlu mengasihani aku!"

"Kamu bodoh sekali! Kamu bisa mati konyol di sana!"

"Kamu sendiri tidak bodoh? Menunggu lelaki gembrot jelek seperti itu di tempat begituan?"

"Dia membayarku!"

"Aku bisa membayarmu dua kali lipat!"

"Aku tidak mau uangmu!"

"Itu yang kusebut bodoh!"

"Itu memang pekerjaanku!"

"Tidak lagi! Akan kuhajar setiap lelaki yang berani membayarmu!"

"Jangan sok suci! Kamu tidak lebih baik dari mereka!"

"Memang tidak. Tapi kalau kamu berani menerima tawaran mereka lagi, aku akan menjadi lebih buruk lagi dari mereka!"

Walaupun kesal, Angel tahu, Febrian serius. Dan sebuah perasaan ganjil merayap di hatinya.

Angel memaksa membawa Febrian ke rumah sakit walaupun Febrian protes. Pakai marah-marah segala. Angel tidak memedulikannya. Dia tetap menyeret Febrian ke ER.

Febrian mendapat lima jahitan di kepalanya. Dan tujuh jahitan di lengannya. Untung wajahnya tidak perlu dijahit. Meskipun tidak mengatakannya, Angel akan menyesal sekali kalau wajah Febrian yang tampan rusak oleh parut.

"Berkelahi?" Perawat jaga yang menerima me-

reka tersenyum pahit melihat keadaan Febrian. "Kamu melawan semua orang di bar?"

"Mereka hendak memerkosa istriku," sahut Febrian seenaknya. Membuat Angel membeliak gusar.

Perawat itu melirik Angel sekilas. Dan dia maklum kalau melihat penampilan perempuan itu.

Pantas saja kalau dandananmu kayak begitu, gerutunya dalam hati. Sudah bagus kamu tidak dikerjain ramai-ramai!

Tentu saja dia tidak mengucapkannya. Tetapi dia memang tidak perlu membuka mulutnya. Angel sudah mengerti apa yang ingin dikatakannya.

"Belum cukup memberi aku malu di bar," gerutu Angel kesal ketika dia membawa Febrian pulang. "Masih memberi malu di rumah sakit!"

"Untung kamu masih tahu malu!" balas Febrian sama jengkelnya.

"Lelaki itu pasti menuntutku!"

"Coba saja kalau dia berani! Kamu pikir pria beristri seperti dia berani menuntut? Berkelahi di bar ketika berkencan dengan *call girl*?"

"Agenku pasti marah!"

"Tidak juga kalau dia melihat uangku. Aku sudah mem-*booking*-mu untuk satu minggu."

"Kamu sakit!" sergah Angel kesal.

"Aku hanya tidak mau kamu tidur dengan lelaki lain! Sakitkah aku?"

"Itu memang pekerjaanku!"

"Sekarang tidak lagi. Minggu ini kamu milikku. Aku yang membayarmu!"

"Apa bedanya minggu ini dengan minggu depan?"

"Minggu depan kita sudah punya pengacara."

"Pengacara?"

"Kamu harus berhenti kerja."

"Mereka akan menuntutku!"

"Karena itu kita butuh pengacara. Aku bersedia mengganti kerugian. Biar pengacara kita menegosiasikan jumlahnya."

"Apa hakmu mendahului keputusanku?"

"Aku ayah anakmu."

"Tapi kamu bukan suamiku!"

"Kamu tidak ingin meninggalkan pekerjaan kotor ini?"

"Tidak dengan cara seperti ini! Kamu seperti membeliku!"

"Anggap saja aku membayar utang!"

"Kamu tetap tidak dapat membeliku!"

Saat itu mobil Angel telah berhenti di depan hotel Febrian. Malam telah larut. Jalan di depan hotel sudah sepi.

"Oke, itu hakmu!" Febrian membuka pintu mobil dengan sengit. "Kamu boleh kembali ke dalam lumpur, jika kamu memang lebih suka berkubang di sana! Aku hanya memberimu kesempatan untuk memilih kembali!"

Febrian turun dari mobil dengan geram. Tetapi dia tidak masuk ke dalam hotel. Dia malah menyeberang jalan. Tanpa menoleh ke kiri-kanan lagi. Dan sebuah mobil yang berlari cepat hampir menubruknya.

Yang kaget bukan Febrian. Dia terus saja me-

lenggang ke seberang seperti tidak ada apa-apa. Caci maki dan sumpah serapah si pengemudi mobil seolah-olah tidak didengarnya. Justru Angel-lah yang memekik histeris.

"Indie!" untuk pertama kalinya setelah sekian tahun berlalu dia meneriakkan lagi nama itu.

Dia membuka pintu mobil. Menghambur keluar. Dan bergegas memburu Febrian.

Febrian yang sudah tiba di seberang jalan menoleh. Dia seperti mendengar suara dari surga.

Begitu melihat Angel berlari menyeberangi jalan, Febrian langsung menghambur mendapatkannya. Untung tidak ada mobil kedua yang melintas ketika mereka saling rangkul di tengah jalan.

Lama mereka saling dekap. Saling impit. Dengan gelombang kerinduan yang mengempas dahsyat ke pantai gairah yang tak bertepi.

Febrian menciumi Angel seolah-olah dia sudah seabad lebih tidak melakukannya. Dan Angel yang sesaat tadi mengira Febrian sudah terkapar di jalan disambar mobil, membalas dengan sama ganasnya. Seolah-olah dia takut tidak punya kesempatan lagi untuk menciumi pria yang dicintainya.

Sesaat sorot lampu yang amat terang menyilaukan mata Angel. Refleks dia mundur sambil menarik Febrian. Dan sebuah mobil lewat dengan cepat di belakangnya.

Bab XXV

"AKU mencintaimu, Tessa," bisik Febrian ketika mereka telah selesai bercinta di kamar hotel Febrian. "Maukah kamu menjadi istriku?"

Febrian memasukkan sebentuk cincin platina bermata zamrud ke jari manis Angel.

"Tadinya ingin kuberikan di Jakarta," desahnya mesra. "Pada hari *anniversary* kita."

Angel merasa terharu. Febrian melamarnya. Lamaran yang telah dirindukannya sejak tujuh tahun yang lalu. Ketika dia mengira akan diucapkan Febrian pada hari *anniversary* mereka yang pertama. Saat itu, Angel akan menyampaikan dia sedang mengandung anak mereka.

Tetapi angan-angan itu buyar. Rencana mereka gagal.

Dan sekarang, semua sudah berbeda. Mereka

tidak dapat memutar kembali jarum jam. Tidak dapat lagi mengundurkan waktu.

"Mengapa kita harus menikah, Indie?" keluh Angel lirih.

"Karena aku ingin mewujudkan impianmu. Menjadi istriku. Mengurus rumah sambil menungguguku pulang kerja."

"Mengapa kita tidak hidup bersama saja seperti dulu?"

"Karena tiga hal. Aku ingin menjadi suamimu. Mengganti namamu menjadi Nyonya Tessa Budiman. Dan menjadi ayah Cindy yang sah. Masih ada pertanyaan?"

"Aku ingin hidup bersamamu. Tapi belum ingin menikah."

"Kamu mencintaiku. Tapi tidak mau jadi istriku?"

"Buat apa menikah kalau kita bisa selalu bersama seperti ini?"

"Sekarang aku sudah resmi bercerai. Tak ada lagi yang dapat menghalangi perkawinan kita. Bukankah itu idam-idaman kita sejak dulu?"

"Bukankah lebih baik jika kita hidup bersama saja sementara waktu? Sebelum kita memantapkan tekad untuk menjadi suami-istri?"

"Aku sudah mantap!"

"Apa artinya sehelai surat nikah, jika harus menjadi penghalang seperti yang kamu alami bersama istrimu?"

"Itu berarti kamu belum memercayaiku!" dengus Febrian kecewa.

"Atau aku belum memercayai diriku sendiri."

"Jadi kamu benar-benar sudah berubah!"

Tetapi bukankah Febrian sendiri sudah berbeda? Dia bukan lagi pemuda lemah yang gampang dibengkokkan keinginannya. Dalam mengejar Angel, dia pantang menyerah.

Dia telah memperlihatkan kekerasan hati dan kenekatannya. Untuk memiliki perempuan yang diinginkannya, dia tidak ragu-ragu melakukan apa pun. Melawan siapa pun.

Apa saja berani dikorbankannya. Uang. Tenaga. Bahkan nyawa.

Bukankah lelaki seperti ini yang didambakannya? Lelaki yang tidak gampang mengalah, kalau perlu sedikit nekat?

Tetapi... memang ada sesuatu yang belum diketahui Febrian. Sesuatu yang membuat Angel bimbang. Yang membuatnya ingin menawar. Mengulur waktu.

"Mengapa kita harus buru-buru menikah, Indie? Kita sudah menundanya tujuh tahun!"

"Apa lagi yang harus kita tunggu?"

"Sekarang kita sudah punya Cindy."

"Justru itu kita harus menikah! Supaya dia punya ayah yang sah!"

"Dan mengalami trauma kalau kita bercerai?"

"Siapa bilang kita akan bercerai?"

"Karena itu kita tidak perlu menikah! Kalau kita sudah tidak sepaham, kita tinggal berpisah!"

"Di negeriku, perkawinan masih dianggap sakral. Aku tidak dapat hidup bersama seorang wanita yang bukan istriku!"

"Kamu akan membawaku dan Cindy ke negerimu?"

"Sebuah keluarga memang harus selalu berkumpul bersama."

"Mengapa bukan kamu yang tinggal di sini bersama kami?"

"Aku punya anak dan pekerjaan di sana."

"Cindy belum tentu betah di Jakarta."

"Aku akan membuatnya tidak ingin pulang."

"Tidak segampang itu. Lagi pula bagaimana dengan anakmu? Belum tentu dia menyukaiku. Aku pasti berbeda dengan ibunya."

"Adakah keluarga tanpa masalah? Tapi tidak ada masalah yang terlalu sukar untuk diatasi. Lebih-lebih kalau kita mengatasinya bersama-sama. Kita pernah mengalami masalah yang lebih berat, kan?" Febrian mempermainkan telinga Angel dengan jarinya. "Ingat bagaimana sulitnya membangunkan harimaumu?"

Angel menyingkirkan tangan Febrian. Beringsut bangun dari tempat tidur. Dan meraih bajunya.

"Rasanya aku harus pulang," katanya datar. "Kalau Cindy bangun besok pagi, akulah yang pertama-tama dicarinya."

"Di mana dia?"

"Di tempat Beverly. Ketika dia tahu kamu mencariku, dia tidak keberatan kami mengungsi ke rumahnya."

"Dia sudah menikah? Punya rumah sendiri?" Febrian tersenyum pahit. "Masih membenciku?"

"Sangat," Angel balas tersenyum. "Rasanya dia ingin menjotos hidungmu."

"Bill sudah melakukannya untukmu."

"Bill?" Angel menatap heran.

"Pikirmu dari mana aku tahu nomor telepon agenmu? Dia bersedia memberikannya asal boleh menjotos hidungku."

Mau tak mau Angel tertawa iba.

"Kasihan. Kamu babak belur untuk menemukanku."

"Anggap saja aku membayar utang," sahut Febrian acuh tak acuh. "Aku tidak menyesal."

Dia bangkit mencari bajunya.

"Mau ke mana?"

"Mengantarmu."

"Aku tidak ke mana-mana. Hanya pulang ke rumah Beverly."

"Aku akan mengantarmu ke mana pun kamu pergi."

"Kamu pikir Beverly mau menerimamu?"

"Jalan di depan rumahnya bukan miliknya, kan?"

"Aku tidak mau ke kantor polisi lagi!"

"Kalau begitu aku pulang ke sini."

"Aku khawatir kamu lebih dekat ke rumah sakit."

"Jangan takut. Si Gemuk pasti sudah pulang ke ranjang istrinya. Dia bilang dia dirampok di jalan. Babak belur untuk mempertahankan dompetnya. Istrinya kagum sekali. Karena biasanya sama pudel tetangga saja dia takut!"

"Aku bukan takut kepadanya."

"Lalu kepada siapa lagi?"

"Kamu berkelahi dengan setiap orang, kan?

Tujuh tahun yang lalu, kamu menjemputku di flat Beverly dengan lengan berlumuran darah!"

"Kalau begitu kita jemput Cindy. Pulang bersama-sama ke rumahmu."

"Cindy sudah tidur!"

"Aku masih bisa menggendongnya."

"Kenapa kamu sekarang jadi kepala batu?"

"Perlu kepala yang keras untuk punya istri secantik kamu!" Febrian mengetuk kepalanya sambil tersenyum. Lalu dia meraih Angel ke dalam pelukannya.

Sesaat gairah mereka berkobar lagi. Tetapi Angel buru-buru melepaskan diri.

"Simpan sampai besok malam. Aku harus pulang."

"Jadi masih ada besok malam?" Febrian menyeringai pahit.

"Bukankah kamu sudah memesanku seminggu?" sindir Angel sambil memakai sepatunya.

"Jawab dulu pertanyaanku."

"Di mana harus menjemputku?"

"Kenapa kamu masih ragu menikah denganku? Apa yang menghalangimu? Tujuh tahun yang lalu pun kamu sudah bersedia menjadi istriku. Padahal saat itu aku masih mirip *toy boy*. Belum punya pekerjaan. Mentalku pun masih labil seperti kincir angin!"

"Saat itu secara mental aku pun sebenarnya belum dewasa. Dan kita sedang menggebu-gebu dilanda cinta. Tak ada waktu untuk memikirkan risiko. Tapi kini kita sudah sama-sama dewasa. Kita harus mampu mempertimbangkannya."

"Apa lagi yang harus dipertimbangkan?"

"Banyak. Kamu lebih muda dariku. Dan kita berasal dari strata yang berbeda. Kultur yang berbeda pula."

"Seperti bukan kamu yang mengatakannya! Biasanya kamu tidak peduli!"

"Kamu sanggup membuta-tuli terhadap pendapat keluargamu? Satu pertanyaan yang paling mudah saja. Apa keluargamu mau menerimaku jika mereka tahu apa pekerjaanku?"

"Kenapa mereka harus tahu?"

"Kamu tidak dapat merahasiakannya seumur hidup! Dan aku tidak mau hidup dalam ketakutan rahasiaku akan terbongkar!"

"Peduli apa jika mereka tahu sekalipun? Kamu menikah denganku. Bukan dengan mereka!"

"Juga kalau mereka itu ayah-ibumu?"

"Ayahku orang yang sangat bijaksana!"

"Dan orangtua yang bijaksana tidak akan mengizinkan anaknya menikah dengan pelacur!"

Cindy tidak terkejut ketika menjumpai seorang pria asing di meja makannya. Sebagai seorang bocah Amerika, toleransinya terhadap teman-teman pria ibunya cukup longgar.

Angel hanya perlu memperkenalkannya. Tentu saja dia hanya memperkenalkan Febrian sebagai teman.

Kapan aku boleh memperkenalkan diriku se-

bagai ayahnya, pikir Febrian sedih. Kapan aku boleh mendengar anakku memanggilku *daddy?*

Sudah terlambat, kata Angel dulu. Aku sudah mengatakan kepada Cindy ayahnya telah meninggal.

Febrian menyunggingkan seuntai senyum lembut membalas tatapan anaknya. Cindy tampak demikian serius mengawasinya. Demikian terpikat kepada rambutnya yang hitam. Matanya yang besar dan cokelat.

Tatapan Cindy seolah-olah bertanya, di mana aku pernah melihatmu? Mengapa rasanya aku sudah demikian kenal padamu?

Febrian tidak tahu apakah benar Cindy punya perasaan seperti itu. Atau hanya perasaannya sendiri semata-mata.

Tetapi sebentar saja, Febrian sudah merasa begitu dekat dengan anaknya. Rasanya enggan berpisah lagi. Rasanya dia ingin memberikan apa saja yang dikehendaki Cindy.

"Kamu mau ikut Indie ke Indonesia, Cindy?" tanya Angel ketika sedang melayani mereka makan.

"Di mana?" tanya Cindy sambil menatap Febrian dengan tatapannya yang lucu menggemaskan.

"Di khatulistiwa."

"Jauh?"

"Jauh sekali."

"Naik apa?"

"Pesawat terbang," kali ini Febrian-lah yang menjawab.

"Sekarang?"

"Tentu saja tidak," Febrian tertawa geli.

"Mami ikut?"

"Mami ikut kalau Cindy mau ikut," sahut Angel sabar.

"Tinggal di hotel?"

"Di rumah Indie."

"Berapa lama?"

"Selamanya," sela Febrian.

Mata Cindy membulat. Dia menatap Febrian dengan tatapan tidak percaya.

"Nggak usah sekolah?"

"Di sana ada sekolah berbahasa Inggris."

"Kalau nggak betah?"

"Kita pulang."

"Kenapa bukan Indie yang tinggal di sini?"

"Karena Indie punya anak. Seumurmu."

"Namanya Angel," sambung Febrian. Ketika mengucapkan nama itu, dadanya berdebar rindu. Suaranya menjadi terdengar amat lembut.

"Kamu namai anakmu Angel?" Angel menoleh heran.

"Tadinya sebagai pengganti Angel-ku yang hilang," sahut Febrian sambil menatap Angel dengan hangat. "Sekarang aku punya dua Angel."

"Tiga kalau aku jadi menamai Cindy Angel juga."

"Kamu pernah berpikir begitu?" Febrian menahan tawa.

Saat itu pintu depan diketuk. Cindy sudah melompat dari kursinya tanpa dapat ditahan lagi.

"Siapa yang datang malam-malam begini?"

Angel mengerutkan dahi. Dan dia mendengar suara yang paling tidak ingin didengarnya.

"Halo, Cindy!"

"Mami! Mami!" pekik Cindy gembira sambil menghambur ke meja makan.

Lelaki itu mengikuti di belakangnya. Tubuhnya tinggi besar. Wajahnya yang ganteng dihiasi cambang dan janggut lebat berwarna cokelat. Langkah kakinya tegap dan penuh percaya diri.

"Halo, Angel," sapanya lembut.

Angel tidak perlu menoleh untuk melihat siapa yang datang. Tiba-tiba saja dia merasa lemas. Lebih-lebih melihat cara Febrian menatap tamunya.

Febrian sudah merasa tidak senang melihat sikap Angel yang serbasalah. Dan lebih tidak senang lagi melihat pria bertubuh kekar itu. Dia terlalu tampan untuk disepelekan. Sikapnya terlalu familier. Bahkan terlalu bersikap memiliki.

Dia langsung memeluk Angel. Dan tanpa mengacuhkan Febrian, mencium bibirnya dengan hangat.

"Aku kembali," katanya singkat.

Bab XXVI

"MIKE tidak ingin bercerai," kata Angel lirih pada santap malam paling kelabu yang pernah mereka alami.

"Persetan!" Febrian meneguk minumannya dengan kasar. Seolah-olah dia ingin minuman itu menenggelamkannya ke samudra ketidaksadaran. Biar dia tidak usah menghadapi kenyataan pahit ini. "Siapa yang menanyakan kehendaknya?"

Nasib seperti mempermainkannya. Tujuh tahun yang lalu, perkawinan mereka gagal karena istrinya tidak ingin bercerai. Kini suami Angel yang menolak perceraian.

"Dia ingin kembali," gumam Angel murung. "Dan minta aku memberinya kesempatan sekali lagi untuk mencoba."

"Sialan!" Febrian meletakkan gelasnya dengan

kasar di atas meja. "Seharusnya dia tidak usah muncul di antara kita!"

"Dia datang ketika aku sangat membutuhkan seorang ayah untuk Cindy."

"Alasan! Berapa banyak anak Amerika yang tidak punya ayah?"

"Mereka tahu pekerjaanku. Jika Negara menganggapku tidak layak mengasuh Cindy, dia harus masuk panti asuhan."

"Tapi dia kembali pada saat kamu sudah tidak memerlukannya lagi!" sergah Febrian berang. "Mengapa tidak kamu katakan saja kamu ingin bercerai?"

"Ketika melihatmu, dia tahu apa hubunganmu dengan Cindy. Tetapi dia tetap tidak mau meninggalkanku."

"Persetan! Dia sudah meninggalkanmu!"

"Apa bedanya denganmu? Kamu juga sudah meninggalkanku!"

"Tapi kita punya Cindy!"

"Dia sudah menganggap Cindy seperti anaknya sendiri."

"Sampai kapan? Sampai daya tarik Cindy tidak dapat digebah lagi oleh seorang ayah tiri?"

"Mike tidak seperti itu," Angel menahan marah. "Dia menyayangi Cindy."

"Seperti ayah tirimu?"

"Kamu tidak berhak menghina Mike!" damprat Angel gusar.

"Kamu mencintainya?" desak Febrian penasaran.

"Ya."

"Lebih dariku?"

"Tidak."

"Lalu mengapa memilihnya?"

"Karena dia suamiku."

"Itu bukan jawaban!" sergah Febrian sengit.

"Apa bedanya denganmu? Kamu juga tidak bisa meninggalkan istrimu kalau dia tidak mau bercerai!"

"Jangan memakai kesempatan ini untuk membalas dendam!"

"Aku hanya ingin membuka matamu. Posisi kita sama. Aku tidak bisa meninggalkannya kalau dia tidak mau menceraikanku."

"Aku harus memaksanya meninggalkanmu?"

"Mike tidak mudah dipaksa. Kepalanya sama kerasnya dengan kepalamu."

"Karena itu kamu menyukainya? Karena dia mirip aku?"

"Ketika dia mengalahkanku di atas kanvas, aku langsung ingat kamu."

"Kamu bekerja di tempat itu lagi?"

"Di mana pikirmu aku dapat mencari makan untuk anak kita?"

"Kamu langsung mengundangnya tinggal di flatmu?"

"Aku perlu waktu lama untuk menerima ajakannya tinggal bersama."

"Tapi tidak perlu waktu lama untuk mengusirnya lagi dari flatmu?"

"Dia yang meninggalkanku."

"Karena ada perempuan lain?"

"Karena dia dipecat dari pekerjaannya."

"Dia merantau untuk mencari kerja?"

"Sejak dia dipecat, adatnya menjadi jelek. Kami bertengkar terus. Hampir tiap hari."

"Dia enak-enakan nganggur di flatmu sementara kamu harus memeras keringat mencari nafkah? Rela dibanting-banting dan diremas-remas lelaki di atas kanvas?"

"Aku telah diberhentikan sebagai *wrestler.* Fansku sudah berkurang banyak. Tenaga dan kelincahanku sudah jauh berkurang. Sudah muncul tenaga-tenaga muda yang lebih menarik."

"Sejak itu kamu mulai melacurkan diri?"

"Terpaksa. Supaya aku dapat memasukkan Cindy ke sekolah terbaik. Memberinya makanan terbaik. Rumah yang memadai."

Dan di mana aku, ayahnya, ketika wanita yang kucintai terpaksa menjual tubuhnya untuk memberi makan anakku?

Febrian mengepal tinjunya dengan geram. Dia benar-benar menyesal. Benar-benar membenci dirinya sendiri.

"Ketika mereka tahu apa pekerjaanku, mereka mengirim seorang petugas sosial untuk memonitor keadaan Cindy. Jika aku dianggap tidak layak untuk mengasuhnya, dia harus masuk panti asuhan. Ketika itu Cindy baru berumur dua tahun. Saat itu aku bertemu Mike."

Dan saat itu aku masih enak-enakan di Jakarta! Membesarkan anak Agus!

"Saat itu Mike melamarku. Dia bersedia menjadi ayah Cindy. Dan minta aku berhenti menjadi

wrestler. Dia tahu apa pekerjaanku. Tapi dia bersedia mengambilku sebagai istri."

"Dan meninggalkanmu sesudah kamu menjadi istrinya?"

"Mike suami yang baik. Tiga tahun pernikahan kami berlangsung mulus. Sebelum dia dipecat sebagai satpam sebuah bank. Dia frustrasi karena merasa tidak bersalah. Tiap malam mabuk-mabukan."

"Lalu kalian mulai bertengkar setelah kamu tahu dia mulai mengganggu Cindy?"

"Kami mulai bertengkar setelah dia tahu aku bekerja sebagai wanita panggilan."

"Tidak ada kedai hamburger yang mau menerima pegawai bekas *wrestler?"*

"Gajiku tidak cukup. Kebutuhan Cindy sudah semakin banyak. Suamiku menganggur."

"Buat apa sekarang dia kembali? Kamu masih tetap jadi *call girl*!"

"Dia sudah mendapat pekerjaan. Dia ingin coba memperbaiki hubungan kami."

"Dan minta kamu keluar dari profesimu yang sekarang?"

"Sudah kuceritakan apa yang telah kamu lakukan. Dia bersedia mengganti uangmu. Mungkin tidak sekaligus. Dia tidak sekaya ayahmu."

"Persetan! Telan saja uangnya! Aku membeli wanita yang kucintai. Bukan istrinya!"

"Aku mengerti perasaanmu...."

"Kamu milikku, Tessa!"

"Sekarang aku sudah milik orang lain, Indie."

"Tapi Cindy tetap milikku!"

"Sampai kapan pun, secara fakta, dia tetap anakmu. Meskipun secara hukum, dia anak Mike. Di mana pun Cindy berada, kamu tetap ayah biologisnya."

"Kamu rela melepas kesempatan terakhir menjadi istriku?"

"Aku tidak dapat meninggalkan seorang suami seperti Mike. Dia bisa memiliki tubuhku tanpa mengawiniku. Tapi ketika aku membutuhkan ayah bagi Cindy, dia bersedia menjadi suamiku. Walaupun dia tahu aku perempuan tontonan seperti istilahmu."

"Dan kamu mengorbankan cintamu untuk membalas budi?" desah Febrian putus asa.

"Maafkan aku, Sayang," Angel meraih tangan Febrian dan meremasnya dengan mesra. Dijejalkannya cincin lamaran itu ke dalam genggaman Febrian. "Aku tahu bagaimana rasanya. Tapi aku percaya, kamu akan tabah menerimanya. Kamu sudah berubah. Sekarang kamu laki-laki dewasa."

Febrian tidak mau menerima cincin itu kembali.

"Buang saja kalau kamu sudah tidak mau menyimpannya," dengusnya jengkel. "Atau suruh suamimu menelannya! Biar dia punya tabungan kalau dipecat lagi!"

❧

Febrian membelikan boneka beruang untuk anaknya. Boneka yang hampir sebesar tubuh Cindy.

"Namanya Indie," kata Febrian menahan haru. "Boleh tiap malam dia tidur bersamamu?"

Cindy tertawa geli. Gigi serinya yang baru tumbuh membuatnya tampak lucu menggemaskan.

"Ranjangnya mana muat?"

"Kita akan membeli ranjang baru," sela Angel terharu.

Buat Angel, Febrian membelikan sebuah *camcorder*.

"Untuk merekam perkembangan Cindy," katanya lirih. "Kirim hasilnya secara teratur kepadaku, ya?"

"Besok Indie pulang?" tanya Cindy penasaran. "Kita nggak jadi ikut?"

Febrian memegang pipi anaknya dengan lembut.

"Suatu hari nanti, kalau Cindy libur, Cindy boleh ke Indonesia. Banyak tempat yang bagus-bagus. Nanti dikirimi foto-fotonya."

"Cindy mau ke sana. Boleh, Mami?" Cindy menoleh ke arah ibunya.

Angel hanya mengangguk.

Kamu harus ke sana, bisik Febrian lirih dalam hati. Karena separuh dirimu berasal dari sana.

"Sekarang Cindy tidur, ya?" kata Angel pada anaknya. "Beri ciuman selamat jalan pada Indie."

Febrian membungkuk. Cindy berjingkat dan mengecup pipinya.

Saat itu bukan hanya hati Febrian yang menangis. Hati Angel juga terluka.

Malam itu menjadi malam yang paling panjang untuk mereka.

Febrian dan Angel menemani Cindy tidur. Lalu mereka pergi ke kamar Angel. Dan bercinta untuk terakhir kalinya.

"Aku ingin kembali ke hotel kita di Venesia," bisik Febrian ketika mereka sedang berpelukan dengan mesra. Tubuh mereka yang terbuka masih bermandikan keringat. Dekapan mereka begitu erat. Seolah-olah mereka tidak mau saling melepaskan lagi.

"Dan aku ingin kembali ke Trevi Fountain," sahut Angel lirih. "Bersamamu."

"Belum terlambat untuk memulai kembali hidup kita, Tessa. Mengapa harus mengakhirinya jika kita masih bisa memperpanjangnya?"

Angel tidak menjawab. Dia hanya mencium bibir Febrian. Seakan-akan tidak ingin mengisi sisa waktu mereka yang tinggal sebentar dengan kata-kata. Karena dalam suasana seperti ini, memang ada yang lebih dibutuhkan selain kata-kata.

❧

Febrian memeluk Angel erat-erat sesaat sebelum *check in* di bandara Los Angeles. Sekujur tubuh wanita itu berada dalam dekapan lengannya. Melekat hangat ke tubuhnya.

Wajahnya menempel rapat. Desah napasnya panas membelai paras dan leher Febrian. Suatu saat dulu, tubuh ini pernah menjadi miliknya.

Dia kenal setiap inci lekuk tubuh Angel. Dia hafal setiap pori di kulitnya.

Napas Angel pernah menyatu dengan napasnya. Bibirnya serasa sebagian dari mulut Febrian. Aroma tubuhnya begitu akrab dengan saraf-saraf di hidungnya.

Mengapa wanita yang sudah menjadi miliknya ini tidak boleh menjadi istrinya? Mengapa dia harus dipisahkan lagi dengan wanita yang sudah menjadi sebagian dari dirinya ini? Mengapa mereka tidak dapat selalu bersama-sama sampai maut memisahkan mereka?

"Jaga dirimu, Tessa," bisik Febrian lembut. "Rawat Cindy baik-baik. Kalau suatu hari dia menyadari betapa hitam rambutnya, maukah kamu menceritakan mengapa rambutnya hitam, bukan pirang seperti ibunya?"

Angel menelan air matanya untuk menahan tangis. Dia hanya mampu mengangguk.

"Jika perkawinanmu tidak bahagia, jika Mike meninggalkanmu lagi, kamu tahu ke mana harus pergi. Dan kamu akan menemukanku, menunggumu dengan setia. Kita akan selalu bersama-sama. Sampai maut memisahkan kita."

Bab XXVII

AGUS muncul di rumah ayah Febrian hanya beberapa hari setelah Febrian kembali dari Amerika. Sebenarnya Febrian tidak ingin menemuinya lagi. Tetapi Agus memaksa bertemu.

"Ada urusan apa lagi?" tanya Febrian kaku. Ditatapnya lelaki yang duduk di ruang tamu rumahnya itu dengan dingin.

"Saya dengar apa yang kamu lakukan pada Inge," cetus Agus tanpa menyembunyikan kemarahannya.

"O ya?" sergah Febrian dingin. "Apa yang kamu dengar?"

"Kamu ceraikan istri yang begitu setia!"

"Saya masih belum tahu apa hubungannya denganmu."

"Jangan bersandiwara lagi!" damprat Agus pedas. "Kamu tuduh dia berselingkuh dengan

orang yang pernah menolong anakmu! Kamu benar-benar bukan manusia!"

"Saya tidak ingin membicarakannya."

"Saya juga tidak!" geram Agus sengit. "Saya malah tidak ingin bicara denganmu lagi!"

"Saya heran mengapa kamu masih di sini. Ada pintu keluar di belakangmu."

"Demi kehormatan Inge, saya rela diperiksa DNA! Untuk membuktikan Angel bukan anak saya!"

"Tidak penting siapa ayahnya. Yang jelas, dia bukan anak saya."

"Inge tidak pernah mengkhianatimu!"

"Hentikan saja omong kosong ini!" potong Febrian jemu. "Mengapa kamu tidak menikah saja dengan Inge?"

"Karena dia selalu menolak. Selama menjadi istrimu. Dan sesudah menjadi jandamu!"

"Karena itu kamu datang kemari melampiaskan kejengkelanmu?"

"Kenapa kamu tega menuduh Inge sekejam itu?"

"Kenapa dia harus mengadu padamu?"

"Seseorang harus membuktikan padamu Inge tidak bersalah!"

"Inge minta kamu membuktikan kesuciannya padaku? Jangan buat aku tertawa!"

"Inge tidak minta apa-apa. Aku datang atas kemauanku sendiri. Karena lelaki boleh seratus kali menyeleweng. Perempuan sekali pun jangan! Itu prinsipmu, kan?"

Jangan tuduh aku menyeleweng, kata Inge se-

saat sebelum mereka bercerai. Aku memang tidak dapat membuktikannya. Tapi percayalah, aku tidak sehina itu!

Tetapi bagaimana mungkin? Mereka sama-sama bergolongan darah A. Bagaimana mungkin anak mereka bergolongan darah AB?

Febrian benar-benar penasaran. Dan sebelum dia tahu anak siapa Angel, rahasia itu akan menjadi obsesi yang menghantuinya seumur hidup!

Karena itu dia tidak menolak ketika Agus mengajaknya membuktikan, bukan dia ayah Angel. Dan dengan pemeriksaan DNA, memang terbukti, Agus bukan ayah si kecil Angel!

Tetapi Febrian pun bukan ayahnya! Jadi apa sebenarnya yang terjadi?

"Sebaiknya ibu Angel diperiksa juga. Siapa tahu terjadi kasus tertukarnya bayi di rumah sakit."

Sekali lagi Febrian terperangah. Mengapa tidak pernah terpikir olehnya?

Tetapi Inge menolak diperiksa.

"Buat apa lagi?" gumamnya datar. "Perkawinan kita sudah bubar. Apa lagi yang mau kita kejar?"

"Kamu tidak mau tahu Angel anakmu atau bukan?" desak Febrian heran campur penasaran.

"Kalau terbukti dia bukan anakku, ke mana kamu mau mencari anakmu?"

"Aku bisa pergi ke klinik bersalin tempatmu melahirkan...."

"Aku tidak melahirkan di sana."

Sekali lagi Febrian tercengang.

"Aku melahirkan di rumah bidan."

"Ada dokter di sana?"

"Aku ditolong bidan. Karena tidak keburu lagi pergi ke klinik. Ketubanku sudah pecah dini."

"Tapi katanya kamu mengalami perdarahan!"

"Air ketubanku memang bercampur sedikit darah."

Entah mengapa, Febrian merasa Inge berdusta. Ada sesuatu yang disembunyikannya.

"Ada berapa orang ibu yang melahirkan di sana?" desak Febrian curiga.

"Tidak tahu. Tapi pasti bayiku tertukar di sana."

"Aku tetap ingin tahu di mana anakku," kata Febrian tegas. Sekarang dia memang pria yang tidak mudah menyerah.

"Buat apa? Kalau kamu menemukannya, kamu tega mengembalikan Angel pada orangtuanya?"

Kata-kata Inge melecut kesadaran Febrian. Satu hal Inge benar. Kalau dia mampu menemukan anak kandungnya, mampukah dia mengembalikan Angel pada orangtuanya?

Anak siapa pun si kecil Angel, Febrian sudah telanjur sayang!

Tetapi tidak mengetahui nasib anaknya, membuat dia tetap penasaran. Dan sebuah pikiran tiba-tiba melintas di benaknya. Membuat kepalanya seperti diguyur seember air es.

Sudah tengah malam ketika dia menelepon Inge.

"Katakan padaku, Inge, apa anak kita mening-

gal lagi? Dia lahir mati karena cacat dalam kandungan?"

Inge tidak menjawab. Dan Febrian yakin, itu bukan karena dia masih mengantuk.

"Mengapa tidak kamu katakan padaku?" sesal Febrian dengan suara tertekan.

"Aku tidak ingin kamu mengalami depresi lagi," sahut Inge menahan tangis.

"Tapi itu bukan alasan untuk merahasiakannya, Inge!" desah Febrian dengan perasaan bersalah. "Aku telah keliru menuduhmu! Menceraikanmu karena mengira kamu berselingkuh!"

"Aku lega akhirnya kamu memaafkanku," suara Inge basah menahan tangis.

"Tidak ada yang harus dimaafkan. Kamu yang harus memaafkanku."

Mengapa semua langkahku selalu keliru, pikir Febrian penuh penyesalan ketika malam itu dia duduk minum seorang diri di dapur.

"Ada apa lagi?" tanya ayahnya yang tiba-tiba muncul di belakangnya. Dia keluar untuk mengambil air minum. Dan melihat lampu dapur masih menyala. "Tidak bisa tidur memikirkan anakmu yang di Amerika?"

"Anak saya yang kedua lahir mati lagi, Pa. Kata Inge dia cacat."

Sesaat ayahnya tertegun.

"Jadi Angel bukan anakmu?"

Febrian menggeleng kaku.

"Dan Inge baru mengatakannya sekarang?" Dengan dahi berkerut ayahnya duduk di hadapannya.

"Dia tidak mau membuat saya mengalami depresi lagi."

"Kapan dia melahirkan? Di mana? Kapan? Mengapa Papa tidak pernah dengar?"

"Ketika kehamilannya berumur enam bulan. Ketika itu Papa sedang menghadiri wisuda Rian di Amerika."

"Setelah itu dia pura-pura hamil?"

"Untuk melindungi Rian."

Dan perkawinan kalian, dengus ayah Febrian dalam hati. Apa pun alasan Inge, dia tidak senang anaknya dibohongi.

"Sekarang Papa mengerti mengapa ayah Inge baru mengabarkan kelahiran cucunya jam satu siang. Padahal katanya bayinya sudah lahir sejam yang lalu. Karena hari itu sebenarnya Inge tidak melahirkan. Dia mengambil bayi orang lain."

"Dan dia tidak melahirkan di klinik bersalin atau di rumah sakit."

"Inge melahirkan di rumah bidan. Papa rasa, di sana juga dia mengambil bayinya. Mungkin anak haram seorang gadis yang melahirkan di sana."

"Inge memang menipu saya. Tapi dia melakukannya supaya saya tidak menderita. Tidak shock seperti dulu kalau tahu bayi kami lahir mati dengan cacat berat."

"Dan kamu yakin anak itu lahir mati?"

Sesaat Febrian terpaku menatap ayahnya.

"Maksud Papa...?"

"Kamu tidak berpikir mungkin anakmu masih hidup?"

"Dan... Inge menyembunyikannya?" desah Febrian nanar.

"Kalau dia bisa merencanakan penipuan yang demikian rapi, apa pun alasannya, dia bisa melakukan apa saja!"

❧

Inge memalingkan mukanya untuk menyembunyikan air matanya setelah tidak mungkin lagi membohongi Febrian.

Febrian mendesaknya untuk mengatakan di mana dia melahirkan bayinya. Siapa dokter yang menolongnya. Dan Inge tidak bisa menjawab.

"Ceritakan semuanya, Inge!" pinta Febrian menahan marah. "Jangan ada yang dirahasiakan lagi! Atau aku akan membongkar rahasiamu dengan caraku sendiri!"

"Dokter bilang bayi kita mengidap kelainan kromosom. Anak itu pasti cacat. Fisik dan mental...."

"Dia lahir mati dengan cacat berat?" Febrian menggigit bibir menahan perasaannya. Bayangan seonggok daging yang menjijikkan itu melintas lagi di depan matanya.

Inge menggeleng menahan tangis.

"Aku yang menggugurkannya."

"Inge!" sergah Febrian marah. "Kamu tega membunuh anak kita?"

"Aku tidak mau kamu shock lagi!"

"Tapi itu bukan alasan untuk membunuh bayimu sendiri!"

"Untuk apa membiarkannya hidup kalau harus menderita? Dia bakal mengalami retardasi mental, buta, dan lumpuh!"

"Tapi dia anak kita! Dan dia punya hak hidup! Kamu atau siapa pun tidak berhak merenggut hidupnya!"

"Aku tidak mau kamu terguncang lagi lalu mencari perempuan lain!"

"Kata siapa aku mencari perempuan lain? Waktu itu bukan aku yang minta cerai! Kamu yang meninggalkan rumah karena aku tidak mampu lagi jadi suamimu!"

"Aku tidak mau peristiwa pahit itu terulang kembali!"

"Tapi kamu telah menyingkirkan anak kita dengan cara yang sangat keji!"

"Kamu tahu mengapa aku melakukannya," desah Inge lirih. Dia menoleh. Dan menatap Febrian dengan getir. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku tidak peduli alasanmu," desis Febrian kaku. "Aku tidak dapat memaafkan apa yang telah kamu lakukan pada anak kita!"

Bab XXVIII

SEJAK itu, Febrian tidak memikirkan pernikahan lagi. Dia hidup berdua saja dengan anaknya. Inge juga tetap menjanda. Biarpun Agus telah berkali-kali melamarnya.

Febrian masih dengan rajin mengirimi Cindy foto-foto tentang Indonesia. Belakangan dia malah mengirim buku yang berisi tempat-tempat wisata yang indah. Dia juga tidak lupa mengirimi anaknya uang.

Angel juga terus mengirimi Febrian foto dan film tentang pertumbuhan dan perkembangan Cindy. Sampai suatu hari dia berhenti mengirim kabar. Saat itu Cindy sudah berumur lima belas tahun.

Febrian terus-menerus meneleponnya. Menanyakan mengapa sudah empat bulan tidak ada kabar berita. Angel seperti tiba-tiba menghilang. Tele-

pon tidak diangkat. Hanya mesin yang menjawab. Baru hari ini Cindy menerima teleponnya.

"Mike meninggal, Indie," sahut Cindy dengan suara tertekan. "AIDS."

Kepala Febrian seperti dihantam palu. AIDS? Apakah itu berarti...?

"Di mana ibumu?" sergah Febrian cemas. "Dia baik-baik saja?"

"Tidak," suara Cindy terdengar murung. "HIV-nya positif."

Bumi seperti amblas di bawah kakinya. Belum pernah Febrian merasa setakut ini. Kalau ada cermin di depannya, barangkali dia kaget melihat betapa pucat wajahnya.

Angel sudah berada di ambang maut. HIV-nya positif! Dia mengidap AIDS!

Perempuan yang paling dicintainya, satu-satunya perempuan yang masih sering hadir dalam mimpinya, satu-satunya perempuan yang masih diinginkannya untuk mendampinginya sampai akhir hayat, kini berada di tepi liang kubur!

Febrian tidak berpikir panjang lagi. Dia segera berangkat ke Amerika. Dia harus menjumpai Angel. Harus mendampinginya di saat-saat terakhir hidupnya.

Ketika Angel sedang berjuang melawan virus HIV yang sedang memorak-porandakan kekebalan tubuhnya, Febrian bertekad akan selalu berada di sampingnya. Dia malah ingin berada di sisi tempat tidurnya ketika dia mengembuskan napasnya yang terakhir.

Sampai maut memisahkan kita. Itu sumpahnya dulu. Dan sekarang Febrian bertekad untuk memenuhinya.

Lembar Penutup

ANGEL yang ditemuinya bukan lagi Angel yang dulu. Angel yang dikenalnya. Angel yang dikaguminya. Tubuhnya yang dulu seksi, kini tinggal selembar. Wajahnya yang cantik seperti tiba-tiba berubah menjadi lima puluh tahun lebih tua dari usia yang sebenarnya.

Tetapi bagi Febrian, dia masih tetap secantik ketika pertama kali dilihatnya dalam arena gulat, ketika dia mengenakan bikini biru yang menonjolkan lekak-lekuk tubuhnya yang menawan.

"Apa kabar, perempuan tontonan keparat?" sapa Febrian lembut sambil mencium Angel. Memeluknya dengan penuh kerinduan.

Sebenarnya dia ingin mencium bibirnya. Tapi Angel menyodorkan pipinya.

Dia terkejut sekali melihat Febrian tiba-tiba muncul di rumahnya. Tetapi parasnya yang pucat langsung bersinar bahagia.

Bibirnya yang pucat dan kering merekahkan senyumnya yang paten. Senyum yang dulu membuat banyak lelaki tergila-gila. Senyum yang sampai sekarang masih memancing gairah Febrian.

"Siapa yang mengundangmu ke pemakamanku, Indie?"

"Aku ingin mengajakmu ke Trevi Fountain. Tapi sebelumnya aku ingin mencium bibirmu."

"Aku tidak mau menularkan virus keparat ini ke tubuhmu. Seperti aku telah menularkannya ke tubuh Mike."

"Kata siapa bukan dia yang menularkannya kepadamu?"

"Dia tidak pernah jadi pelacur."

"Bukan cuma pelacur yang bisa kena AIDS."

"Kalau aku tahu kamu datang, aku akan pergi ke salon lebih dulu."

"Buat apa? Kamu masih tetap cantik."

"Lebih cantik dari tengkorak?" Angel tersenyum pahit.

"Kamu masih tetap membangkitkan gairahku."

"Dulu itu merupakan pujian untukku. Sekarang mengapa aku malah merasa sedih?"

"Karena kita tidak sekuat dulu lagi." Febrian memeluk Angel dengan mesra. "Mungkin hanya satu ronde tiap malam. Itu juga kalau jantungku tidak meniup peluit."

"Ada masalah dengan jantungmu?" tanya Angel cemas.

"Aku sudah empat puluh. Tapi masih kuat mengangkatmu dari gondola."

"Kita akan ke Venesia?" Angel menatap Febrian dengan penuh harap.

"Kita akan menyusuri tempat-tempat nostalgia kita. Berdua saja. Tapi sebelumnya, aku harus menemui doktermu dulu."

"Tidak perlu. Aku ingin mati di pelukanmu. Bukan di ranjang rumah sakit. Satu-satunya yang

ingin kutanyakan hanyalah bagaimana agar kamu tidak tertular penyakitku."

"Tidak perlu," sahut Febrian tegas. "Karena aku tidak takut mati bersamamu. Kita akan selalu bersama. Bahkan maut tidak bisa memisahkan kita."

Masih Ada Kereta yang Akan Lewat
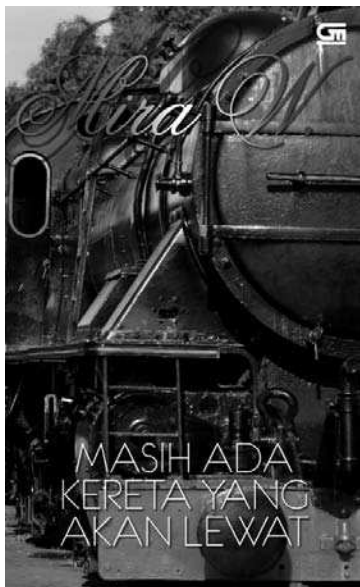
Tiga belas tahun yang lalu, karena takut ketinggalan kereta, Arini telah menumpang kereta yang salah. Kereta yang menjerumuskannya ke jurang penderitaan.

Dia mengira tidak ada lagi kereta yang akan melintasi hidupnya.

Tetapi dalam kereta api terakhir menuju Stuttgart, dia bertemu dengan Nick. Dan dalam diri lelaki yang lima belas tahun lebih muda itu, Arini sadar, masih ada kereta yang akan lewat.

Dari Jendela SMP

Mereka terlibat cinta pertama yang murni bebas polusi. Mengalami ciuman pertama yang norak banget. Merasakan cemburu meski belum nyadar. Sampai suatu hari Joko mengajak pacarnya melompat keluar *Dari Jendela SMP*.

Kupinjam Napas Iblis
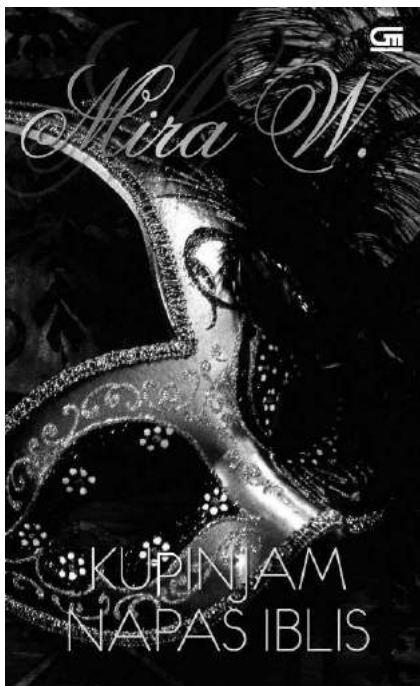
"Suatu hari aku akan mencarimu. Untuk melunasi utangku. Sekalipun harus meminjam napas iblis."

Laki-laki itu melunasi janjinya yang tertunda hampir sepuluh tahun. Tetapi dia bukan hanya membayar utang. Dia membawa kemelut baru dalam hidup mantan istri-nya.

Cinta Sepanjang Amazon

Aries sangat mencintai istrinya. Dengan cinta sepanjang Sungai Amazon.

Tetapi ketika Vania ingkar janji dan menyakiti hati suaminya untuk kedua kalinya, masih adakah maaf baginya?

Dua Kutub Cinta
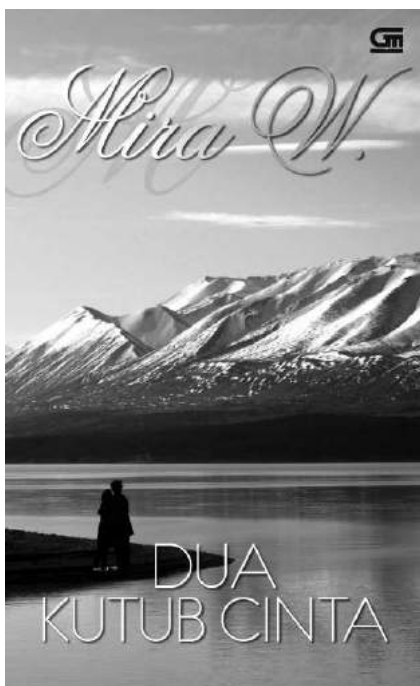
Mariska mengejar-ngejar cowok blasteran Indo Portugis itu dari Jakarta sampai Lisbon. Tidak peduli dia hampir mati tenggelam atau berubah jadi hantu es. Sampai suatu hari dia terombang-ambing di antara dua kutub, ini cinta atau cuma obsesi?

Dikejar Masa Lalu
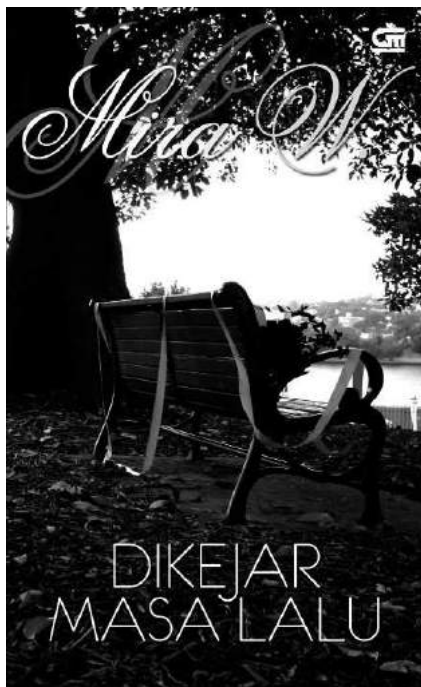
Suatu hari masa lalunya datang mengejarnya. Dan Wina dihadapkan pada sebuah dilema.

Membuka masa lalunya untuk menyelamatkan anaknya.

Atau menutupnya demi melindungi seorang laki-laki yang sungguh-sungguh mencintainya.

Mira W.

SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA

"Banyak lelaki yang menginginkan tubuhku. Dari yang banyak itu, hanya sedikit yang ingin mengawiniku. Dari yang sedikit itu, hanya beberapa yang sungguh-sungguh mencintaiku. Dan dari yang beberapa itu, tidak ada yang menghargai diriku. Karena itu aku harus menghargai diriku sendiri."

"Dan itukah hargamu sekarang?" sergah Febrian gusar sambil menunjuk lembaran-lembaran uang di atas meja. "Mengapa tidak kamu ambil untuk menghargai dirimu?"

"Karena aku tidak menerima uang dari orang yang lebih tidak berharga lagi dari diriku. Anggaplah pelayananku malam ini sebagai tip untukmu!" Mula-mula Febrian hanya membutuhkan perempuan itu sebagai alat untuk menyembuhkan impotensianya. Ketika kemudian ternyata nilai perempuan itu lebih dari hanya sekadar obat dan hiburan, dia terperosok ke dalam dilema yang rumit...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA